

Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdi, M.Pd
Halim Purnomo

Memotivasi dengan Ganjaran



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2015

Memotivasi dengan Ganjaran

Copyright@Syuaeb Kurdi & Halim Purnomo

Desain Cover : den_nazz
Tata Letak Isi : Nasir Nur H

Copyright © 2015 by Penerbit K-Media
All right reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit K-Media.

Cetakan Pertama: April 2015

Penerbit K-Media
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdi, M.Pd & Halim Purnomo
Memotivasi dengan Ganjaran, Cet. 1
Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2015
viii, 221 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-xxx

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M. Pd
(Guru Besar Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam praktik pendidikan dulu dan kini sungguh sangat berbeda jika dilihat dari kaca mata motivasi. Sesebuah kita dulu menggali ilmu hanya semata-mata untuk bekal membasmi “kebutaan” sehingga manfaatnya pun tak pernah terputus, tapi kini telah berubah menjadi *material orientied*. Maka berhentilah kemanfaatannya ilmu sampai batas tujuan yang telah didapatkan seraya mengesampingkan pengaruhnya terhadap perilaku dalam kehidupan.

Pemberian motivasi selalu identik dengan memberikan dorongan kepada seseorang untuk selalu semangat dalam berbagai hal yang tak terkecuali pada pengembaraan ilmu pengetahuan. Istilah *reward*/أَشْوَابُ (pemberian ganjaran) sering dimunculkan untuk memberikan stimulus, motivasi oleh berbagai lembaga seperti badan usaha, lembaga pendidikan, lembaga Pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya dalam rangka meningkatkan efektivitas kerjanya, tak ketinggalan pula orang tua yang menginginkan putra dan putrinya menjadi manusia super power dikemudian hari. Hal ini yang penulis ketengahkan adalah *reward* yang difungsikan sebagai model motivasi belajar baik di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan di rumah.

Menurut al-Ghazali bahwasannya manusia terlahir dalam keadaan suci walaupun terlahir dari hubungan menikah karena “kecelakaan” (*married by accident*). Seiring waktu pertumbuhannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun external. 1) faktor internal dalam arti yang tumbuh sendirinya dalam diri anak itu sendiri, dan 2) faktor external yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (sosial budaya) di mana si anak berkecimpung di dalamnya.

Wassalamu ‘alaikum Wr. Wb.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Ala-LC Romanization Tables¹

ا	A
ب	B
ت	T
ث	Th
ج	J
ح	H}
خ	Kh
د	D
ذ	Dh
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sh

¹ Pedoman Penulisan Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

ص	S}
ض	D}
ط	T}
ظ	Z}
ع	،
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	،
ي	Y

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Pedoman Transliterasi	v
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan	1
BAB I Motivasi Belajar	3
A. Konsep Motivasi Belajar	3
1. Prinsip Motivasi	4
2. Upaya Meningkatkan Motivasi.....	6
3. Al-Qur'an sebagai Landasan Normatif	7
BAB II Urgensi Motivasi	11
A. Ganjaran (<i>reward</i>) sebagai Model Motivasi	11
1. Ganjaran (<i>Reward</i>) dalam Tinjauan al-Qur'an.....	15
2. Tujuan Penggunaan Ganjaran (<i>Reward</i>).....	30
3. Pentingnya Ganjaran (<i>Reward</i>) sebagai Motivasi Belajar.....	33
B. Pelaksanaan Ganjaran (<i>Reward</i>).....	49
1. Prinsip Ganjaran (<i>Reward</i>) dalam Pembelajaran.....	61
2. Meningkatkan perilaku yang diharapkan.....	65
3. Mengurangi Perilaku yang Tidak Diharapkan.....	69
C. Strategi Pemberian Ganjaran (<i>Reward</i>)	74
1. Model Ganjaran (<i>reward</i>) yang Dianjurkan.....	74
2. Motivation Orientied.....	87
BAB III Hukuman Sebagai Model Motivasi.....	105
A. Makna Hukuman dalam Aspek Motivasi	105
1. Cara Barat sebagai Perbandingan.....	107

2.	Fenomena di Lembaga Pendidikan	113
B.	Model dan Bahaya Hukuman.....	115
1.	Hukuman yang dilarang	124
2.	Bahaya-bahaya hukuman fisik	126
3.	Hukuman-hukuman yang mendidik.....	129
C.	Keseimbangan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	136
1.	Karakteristik Lulusan yang Diharapkan	138
2.	Dorongan dan Implikasi pada Akhlak	143
BAB IV	Menjadi Orang Tua dan Guru Terbaik	157
A.	Peran Orang Tua.....	157
B.	Menjadi Guru yang Baik.....	165
C.	Pendidik yang Intelekt.....	180
BAB V	Memodifikasi Rumah Sebagai Lembaga Pendidikan	187
A.	Rumahku, Masjidku.....	188
B.	Rumahku, Madrasahku	190
C.	Rumahku, Istanaku.....	194
D.	Rumahku, <i>Lingkunganku</i>	199
E.	Rumahku, Bentengku	201
F.	Rumahku, Tamanku	203
G.	Rumahku, Surgaku	204
BAB VI	Penutup	207
	Daftar Pustaka.....	209
	Biodata Penulis 1	215
	Biodata Penulis 2.....	219

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar perlu dilandasi atas motivasi. Hal ini penting karena dengan adanya motivasi peserta didik akan mengetahui arah dan tujuan kegiatan belajarnya. Selain itu perasaan yang dimiliki oleh siswa dalam hal belajar sering kali mengalami pasang surut (fluktuatif), terkadang semangat juga sebaliknya seringkali mengalami kemerosotan dalam kesemangatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Dalam hal ini orang tua dan guru harus cermat dan teliti terhadap perkembangan dan sifat belajar yang dialami oleh putra dan putrinya, sehingga mampu meramu dan memprediksi formula motivasi apa yang dapat diberikan yang tanpa disadari mereka dapat meningkatkan kesemangatan dalam kegiatan belajarnya. Memang diakui tidak semudah membalikkan tangan dalam hal merubah kebiasaan yang sering dilakukan oleh peserta didik, tetapi apa salahnya dan memang sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang tua dan pendidik untuk mengarahkan dan membimbingnya menuju prestasi yang gemilang baik dari sisi akademik maupun perilakunya.

Formulasi dan cara perlu dikembangkan seiring berkembang pesatnya arus informasi dan globalisasi yang dapat diambil dari berbagai referensi baik dari buku-buku, jurnal dan memanfaatkan media social lainnya. Hal terpenting yang perlu diingat adalah mendampingi peserta didik atau anak sekarang jangan disamakan dengan kita disaat menjadi peserta didik atau anak. Perbedaan durasi waktu yang sudah

sangat lama dan perkembangan budaya, social dan tantangannya yang sungguh sangat berbeda. Perlu diperhatikan yang pada intinya kita harus mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan membekali mereka untuk selalu siap pada tantangan global sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara universal dengan tetap mempertahankan jiwa ke Indonesiaannya.

BAB I

Motivasi Belajar

A. Konsep Motivasi Belajar

Motivasi selalu digerakkan pada segala stimulasi agar tercapai ke arah tujuan. Sama halnya yang terjadi di dalam kelas, sering kali siswa mengalami pasang surut dalam hal kesemangatan dalam belajarnya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Pada prinsipnya tingkah laku belajar siswa perlu didukung oleh berbagai pihak. Diawali dari rumahnya sebagai motivator utama adalah orang tua sebagai guru pertama, selanjutnya perlu didukung iklim akademik dilingkungan rumah, masyarakat dan komunitas mereka yang dilanjutkan dengan motivasi dari guru dan iklim akademik di sekolah.

Satu kesatuan dari sekian lapangan di mana siswa/anak berada jika telah terbangun sebagai media motivasi, maka dapat membentuk perilaku belajarnya. Hal ini sangat dimungkinkan lahirnya lingkungan ilmu pengetahuan jika terbangun komunikasi akademik antara orang tua, lingkungan dan masyarakat serta tenaga pendidik sebagai kelanjutan proses pendidikan.

Menurut Mc Donald,² motivasi merupakan sumber energi perubahan pada diri seseorang sehingga dapat membentuk karakteristik dalam hal tertentu. Dalam hal ini

² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012)

khusus proses pendidikan. Menurutnya motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), dan motivasi ditandai oleh reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi, sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai perbedaan pendapat tentang tingkat kekuatan tersebut, akan tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) motivasi primer, dan (ii) motivasi skunder.

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Mc Dougall misalnya, seperti yang dikutip oleh Dr. Dimiyati dalam Belajar dan Pembelajaran, berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subyektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Dalam hal ini motivasi seseorang akan muncul sebagai contoh ketika dalam kegiatan diskusi yang membahas masa yang akan datang.

1. Prinsip Motivasi

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam berbagai aktivitas seseorang seperti belajar, bekerja dan lain-lain. Khususnya dalam kegiatan belajar tidak ada satupun peserta didik yang tidak memiliki motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Motivasi juga dalam bentuk usaha -usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau

kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah terlaksana tanpa adanya dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya. Ada 17 prinsip motivasi belajar berdasarkan pandangan demokratis³, antara lain :

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman
- b. Semua siswa memiliki kebutuhan psikologis
- c. Motivasi dari dalam (intrinsic) lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (*reinforcement*).
- e. Motivasi mudah menjangar dan menyebar luas terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih tinggi untuk mengerjakannya.
- h. Dorongan-dorongan dari luar sangat diperlukan dan sangat efektif.

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012).

- i. Teknik dan prosedur mengajar yang variatif dapat menimbulkan minat siswa.
- j. Minat khusus yang dimiliki siswa sangat berguna untuk mempelajari hal-hal lainnya.
- k. Motivasi selalu berorientasi dengan tujuan.
- l. Motivasi yang tinggi sangat erat hubungannya dengan kreativitas siswa.
- m. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar.
- n. Kecemasan dan frustrasi terkadang dapat melahirkan motivasi tersendiri pada diri siswa.
- o. Setiap siswa memiliki kecemasan dan frustrasi yang berlainan.
- p. Terkadang motivasi datang dari tekanan orang lain.
- q. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi.

2. Upaya Meningkatkan Motivasi

Salah satu kelemahan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa adalah para tenaga pendidik terlalu menekankan kepada peserta didik sesuai dengan selera tenaga pendidik itu sendiri tanpa mempertimbangkan batas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat menghasilkan hilangnya motivasi dalam diri mereka.

Hal ini diamini oleh Tyson dan Carroll (1970), bahwa kesalahan fatal dalam diri tenaga pendidik sering kali menekan siswa untuk menghasilkan sesuatu diluar kemampuannya, hal ini dianggapnya sebagai sifat yang konfrontatif. Secara akal sehat siswa merasa terbuka kepada

para tenaga pendidik ketika mereka dianggap familier dan nyaman bagi mereka. Bagaimana siswa akan senang belajar dengan salah seorang tenaga pendidik yang mereka sendiri tidak dapat menghadirkan rasa nyaman bagi peserta didiknya.

Pernyataan diatas didukung oleh De Decce dan Grawford (1974), menurutnya ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberi harapan yang realistis, memberikan insentif dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan belajar itu sendiri.

3. Al-Qur'an sebagai Landasan Normatif

Dalam Islam, landasan normatif akhlak manusia adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, di antaranya adalah firman Allah (QS. al-Qalam : 4)

وإنك لعلى خلق عظيم (القلم : 4)

Artinya: Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. al-Qalam:4).

Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW. wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suritauladan.

Landasan normatif sebagai hukum yang dibuat Allah SWT. Merupakan hukum-hukum yang siap untuk dipilih oleh

manusia. Hukum tentang baik dan buruk, hidup dan mati dunia dan akhirat, nisbi dan mutlak, neraka dan surga dan lain-lain. Al-Qur'an terkumpul di dalam dada Rasulullah SAW dan beliau menjadi manusia yang sangat cerdas meskipun dikenal sebagai Nabi yang tidak dapat membaca dan menulis. Allah SWT membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan menjelaskan maksud-maksudnya, oleh karena itu al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar di dalam Islam.

Modal dasar keyakinan atas al-Qur'an adalah keyakinan, sebagai fondasi akhlak. Adapun akhlak yang sempurna harus didasarkan pada al-Qur'an pada keyakinan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuknya atau landasan normatifnya. Keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna harus dimulai dari pandangan dan pemahaman mendalam mengenai wujud mutlak Dzat yang menurunkan wahyu al-Qur'an dan yang membuat hukum-hukum-Nya, yaitu Allah SWT. Dengan demikian, keyakinan terhadap al-Qur'an merupakan salah satu hakikat dari akhlak orang-orang yang bertauhid, baik tauhid *uluhiyyah* maupun *rububiyah*.

Membahas as-Sunnah adalah membahas Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul terakhir yang telah menerima risalah ajaran *tauhid Allah* setelah berakhir masa jabatan kerasulan Nabi Isa a.s. yang diutus untuk bangsa Nasrani. Membicarakan as-Sunnah juga membicarakan sejarah lahirnya as-Sunnah yang diketahuui olehi melalui *al-Hadits* atau *al-Khabar*. Ada perbedaan definisi dari *as-Sunnah*, *al-Huda* perbedaan definisi dari as-Sunnah, *al-Hadits*, dan *al-Khabar*, meskipun dikalangan ulama hadits, ada yang menyamakannya. Ujung dari perbedaan definisi ketiga hal

tersebut adalah *as-Sunnah* baru diketahui setelah ada *al-Hadits* yang menjelaskannya. Adapun berita yang berkaitan dengan perilaku Nabi Muhammad SAW merupakan kabar bagi seluruh umat Islam, sejak para sahabat, *tabi'in*, *tabi-it tabi'in*, dan seterusnya sehingga sampai pada umat Islam sekarang ini.

Akhlik umat Islam wajib berlandaskan secara normatif berdasarkan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah muamalah, umat Islam menjadikan beliau sebagai acuan dasar yang dapat dikembangkan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip akhlak islami.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّبَعْتُمْ تَسْمَعُونَ (الأنفال) :
(20)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman , taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berpaling dari-Nya padahal kamu mendengar perintah-Nya). (QS. Al-Anfal : 20)

BAB II

Urgensi Motivasi

A. Ganjaran (*reward*) sebagai Model Motivasi

Reward dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan itu sendiri. Manusia yang bertaqwa selalu menjadi salah satu kata kunci dalam rumusan tujuan pendidikan. Karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menuju kesempurnaan individu, pemasukan kata *kamil* sesungguhnya juga tidak kalah penting. Nabi Muhammad SAW. sebagai *insan kamil* sekaligus sebagai model paripurna dalam dunia Islam. Dengan demikian, sikap-sikap Nabi dan cara-cara beliau mendidik umat Islam merupakan rujukan penting setelah al-Qur'an. Muhammad SAW adalah insan kamil, sekaligus guru terbaik. Beliau tidak hanya mengajar dan mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan *show the way*.

Dengan kata lain Nabi Muhammad SAW. adalah *guidance* (petunjuk) *as-sirath al mustaqim* adalah sasaran dan sekaligus metode yang seyogianya di tempuh dalam proses pendidikan Islam. Untuk melandasi metode *reward* dalam pendidikan, prinsip-prinsip yang diperkenalkan Rasul SAW. perlu ditengok kembali. Prinsip-prinsip itu antara lain :

Kesabaran, keuletan, dan ketegarannya dalam menegakkan Islam. Tatkala wajah Nabi SAW bercucuran darah karena diserang musuh dalam perang Uhud bulan Maret 625M, para sahabat geram dan memohon beliau untuk berdoa supaya musuh-musuh dikutuk. Namun jawaban beliau diluar dugaan para sahabat,....."tidak.....Aku dijadikan utusan Allah

bukan untuk mengutuk, melainkan untuk mengajak mereka dengan penuh kasih sayang, seperti termaktub dalam QS. al-Anbiya : 107. Pemaaf, kepada orang yang mendloliminya (QS. Ali-Imran:159).

Dalam hal ini Ibnu Hazm menggambarkan Rasul SAW sebagai tokoh yang tidak berkenan marah dalam urusan pribadi meskipun dihina, mencintai dan menyanyangi sesama mukmin. Murid Nabi pada dasarnya mendapatkan panggilan istimewa yaitu "Sahabat". Bahkan Nabi memberikan perumpamaan bahwa para sahabat Nabi bagaikan bintang-bintang di langit, *al-Nujum*.

Istilah *reward = tsawab* atau ganjaran, didapatkan dalam al-Qur'an menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam hal ini kebiasaan anak dan remaja.

فَاتَّاهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ(أل
عمران : 148)

Artinya: Maka Allah beri ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Ali-Imran : 184)

Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat

dilihat dalam firman Allah pada surat Ali Imran: 145, 148, an-Nisa: 134.

Kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Reward dimunculkan untuk memotivasi seseorang karena ada anggapan bahwa dengan memberikan hadiah atas perilaku baik dan hasil pekerjaannya, ia akan mempertahankan perilaku baiknya dan bekerja lebih maksimal. Apalagi jika hadiah yang diberikan cukup menggiurkan.

Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah *reward* dapat diartikan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid; dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.

Reward dimunculkan untuk memotivasi seseorang karena ada anggapan bahwa dengan memberikan hadiah atas hasil pekerjaannya, ia akan bekerja lebih maksimal. Apalagi jika hadiah yang diberikan cukup menggiurkan.

Lantas, apakah *reward* akan selalu berdampak negatif? Seperti dikatakan bahwa bentuk motivasi ini lebih cocok dilihat dari baik dan buruknya. Kebaikan dan keburukan itulah yang tentunya bergantung pada kondisi atau subjek aplikasinya. Kebenaran itu mutlak, sedangkan kebaikan itu kondisional. Baik pada satu kondisi bisa jadi buruk untuk kondisi yang lainnya.

Penghargaan harus dicermati dengan efektif dalam membentuk tingkah laku anak. Penghargaan hanya diberikan kepada perilaku yang masuk akal (rasional) dan jangan pernah diberikan kepada perilaku yang tidak masuk akal (irasional) atau yang memanjakan diri. Namun demikian, penggunaan *reward* ini adalah persoalan yang sangat sulit karena tidak semua tindakan menghargai dapat menghasilkan efek-efek yang diinginkan.

Locke secara khusus menentang penggunaan hukuman fisik. Pertama-tama karena penghukuman fisik akan menghasilkan asosiasi-asosiasi yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, ketika anak-anak yang sering dipukul atau dicambuk di sekolah tidak akan bisa melihat buku-buku, guru-guru atau apapun yang berkaitan dengan sekolah tanpa mengalami rasa takut atau marah.

Selain itu, penghukuman fisik terbukti tidak efektif. Anak-anak baru akan patuh ketika melihat cambuk sudah berada ditangan orang tua atau gurunya, namun saat tidak melihat satu orangpun yang mengawasi, maka mereka akan melakukan apapun yang diinginkan. Akhirnya, ketika penghukuman fisik terlalu merasuki jiwa anak-anak, biasanya sistem ini memang bekerja 'terlalu baik'. Mereka telah berhasil dalam “ menghancurkan jiwa mereka; dan ketika anak beranjak menjadi remaja bengal, mereka hanya akan menjadi makhluk muram yang bersemangat rendah” (“*breaking the mind; and then, in the place of a disorderly young fellow, you have a low spirited moped creature*”, 1963, bag. 51).

Selain kata *tsawab*, al-Quran juga menggunakan kata *targhib*. Perbedaannya, kalau *tsawab* lebih berkonotasi pada

bentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran seperti memuji, memberi hadiah, sedangkan kata *targhib* lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebajikan. *Reward* (pemberian ganjaran dan hukuman) dalam ilmu pedagogi dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan.

1. Ganjaran (*Reward*) dalam Tinjauan al-Qur'an

Dalam Islam diajarkan tentang adanya surga. Siapa saja yang melakukan amal baik (positif) dan mematuhi perintah serta meninggalkan laranganNya, maka akan diberi pahala atau *reward*.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزلة : 7-8)

Artinya: Maka barang siapa yang berbuat kebaikan seberatdzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang berbuat kejelekan seberat dzarrah niscaya dia akan melihat balasannya pula. (al-Zalzalah : 7 – 8).

Sebenarnya tabiat manusia pada mulanya adalah baik. Artinya manusia itu tidak melakukan kejahatan. Namun kejahatan merupakan sesuatu yang di luar tabiatnya. Prinsipnya, tabiat manusia baik dan cenderung kepada kebaikan. Ia melakukan kejahatan karena khilaf, salah, tidak tahu, atau unsur-unsur eksternal dari luar yang mempengaruhinya.

Di antara pakar yang mengetengahkan teori ini adalah *Socrates*⁴. Dia mengatakan bahwa, setiap manusia (termasuk para remaja) mempunyai keinginan berbuat baik. Sedangkan kejahatan yang mungkin pernah dilakukannya, hasil dari ketidak tahuan, serta buruknya takdir. Karena, siapapun yang mengetahui keburukan, secara yakin, tentu tidak mungkin melakukannya.

Abdurrahman Saleh Abdullah (2005: 220) mengatakan relevansi hukuman (*Punishment*) dan ganjaran (*Reward*) hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan, maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Menurutnya pula yang berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterimakan di akhirat kelak. Guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan metode ganjaran agar efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya mengharapkan mendapat pujian dalam pelaksanaan metode tersebut.

Dalam kitab *as-Siyasah*, seperti ditulis al-Abrasyi, Ibnu Sina berpendapat bahwa pelaksanaan hukuman fisik merupakan alternative yang paling akhir jika segala bentuk hukuman-hukuman yang lain telah dilaksanakan. Menurut

⁴ Ibrahim, Zakaria, *al- Musykilah al-Khulukiyah*, Cet. I, Kairo, Maktabah Misro, 1969, Hal 48

Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas pada anak didik secara psikis⁵.

Dalam *at-Tarbiyah Wa Falasifatuha*, al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman itu tidak dirancang sebagai *Qishos* (balasan) atau *Intiqom* (siksaan). Justru hukuman itu harus diperlakukan sebagai *Ishlah* (perbaikan) dan perlindungan terhadap murid-murid yang lain. Menurut al-Abrasyi, ada tiga syarat bila hukuman fisik dilakukan. Yaitu ; (1) Tidak boleh memukul anak didik di bawah umur sepuluh tahun. (2) Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. (3) Anak didik tetap diberi kesempatan untuk bertobat (menyesal dan tidak mengulang perbuatannya lagi).⁶

Penggunaan hukuman dalam pendidikan juga dibenarkan oleh al-Qabisy, tetapi dengan cara yang tidak menyimpang dari konteks mendidik, jangan sampai menggunakan kata-kata kotor dan kasar. Kalau harus menggunakan hukuman fisik, maka hal itu hanya dilakukan pada tahap terakhir atau apabila terpaksa, dan dengan memper-timbangkan usia anak dan kesalahan yang dilakukannya⁷.

“Barang siapa mengajar atau mendidik dengan cara sewenang-wenang, memakai cara kekerasan, maka ia telah mengajarkan kekerasan, menanam benih ketakutan, mendorong kemalasan, menginspirasi untuk berbuat tidak jujur atau bohong, serta mengajarkan kecurangan“. Yang

⁵ Al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah wa Falasifatuha*, Dar al-Fikr, tt, hal. 156

⁶ Al-Abrasyi, *Ibid*, hal. 155 dan 159

⁷ Muhammad Thalhan Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Lantabora Press, Jakarta, 2006, hal. 111.

demikian ini, kata Ibnu Khaldun, seperti ditulis al-Abrasyi, ternyata sudah menjadi kebiasaan dan budaya. Tidak heran pada akhirnya model pendidikan kekerasan seperti ini telah merusak sisi-sisi kemanusiaan anak didik. Demikian pendapat Ibnu Khaldun seorang Ulama anti kekerasan dalam hal pendidikan anak⁸.

Memukul anak didik juga dianggap sebagai kekerasan dan termasuk *budaya* yang harus dihindari. Demikian tulis Husein Muhammad dalam majalah Suara Rahima. Ia menyarankan untuk menggantinya dengan cara-cara yang lebih bermoral dan beradab, seperti menyapu kelas atau meringkas pelajaran.⁹

Ibnu Khaldun, Abdurrahman Mas'ud, dan Husein Muhammad menganggap hukuman fisik pada anak didik dengan cara *idhribû* (pukul mereka) adalah kebiasaan dan budaya, bukan ajaran agama, bahkan Abdurrahman Mas'ud menulis bahwa hal ini termasuk tindakan kejahatan bila dilakukan secara berlebihan.

Suatu sistem sosial yang paling awal berusaha menumbuhkembangkan sistem nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku

⁸ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah wa Falasifatuha*, hal. 158

⁹ Husein Muhammad, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, dalam kolom Tafsir Alquran, Majalah Suara Rahima, no. 20 Th. VI, Desember 2006, hal. 29-30.

yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama.

Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah, larangan, *reward* (yang berupa afeksi, hadiah dan lain-lain), *punishment* (hukuman), dan intervensi edukatif lainnya. Para orang tua menanamkan nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan (Mohammad Ali, 2008:148).

Upaya pengembangan nilai, moral dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. akhir-akhir ini, karena semakin maraknya perilaku remaja dalam hal ini adalah siswa SLTA yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral, dan sikap positif maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah.

Penentuan kelulusan siswa tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik belaka melainkan harus dikaitkan dengan budi pekerti siswa tersebut. Proses pendidikan budi pekerti meskipun zaman sebelumnya sudah diterapkan di sekolah, namun kemudian menghilang begitu saja seiring dengan gencarnya kampanye mengejar dalam pembangunan teknologi. Pendidikan budi pekerti ini sampai sekarang masih dalam proses penyempurnaan untuk kemudian menunggu hasilnya untuk dievaluasi.

Suatu kelemahan dalam suatu sistem pendidikan yang ada di tanah air ini adalah jarang atau hampir tidak pernah merumuskan nilai-nilai inti (*core value*) dan fundamental secara rinci dan jelas kemudian dijadikan sebagai landasan bagi semua praktik pendidikan. Sistem pendidikan yang ada

mudah berubah-ubah untuk mencari bentuk baru, meskipun pendidikan yang lama belum tuntas diaplikasikan dan sesungguhnya memiliki dasar-dasar nilai yang lebih kokoh.

Dikatakan oleh Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Khamami Zeda yang termuat dalam *Republika* (edisi Jum'at, 30 April 2010) penerapan *punishment* (hukuman) dalam Islam dilakukan untuk memberikan efek jera dan diberlakukan dengan syarat tertentu. Beliau mengakui, masih ada orang yang menganggap hukuman dalam Islam kejam, sebagai contoh diperbolehkannya “potong tangan” dan “rajam”.

Ia mengatakan jika menggunakan prespektif hak asasi manusia (HAM) yang sering digunakan orang selama ini, hukuman itu terkesan kejam. Namun, semuanya itu tergantung dari sudut pandang orang memahami tentang penerapan hukuman tersebut. Apalagi, kata Khamami, penerapan hukuman itu tidak serampangan. Contoh ketika memberikan sanksi bagi pelaku pencuri dan saksi yang meyakinkan bahwa orang itu melakukan pencurian, “katanya saat bedah buku *Epistemologi Hukum Islam dan Fiqih Madani*”.

Disisi lain, Khamami mengatakan, penerapan hukuman berdasarkan hukum Islam di Indonesia membutuhkan kajian sosiologis. Alasannya, Indonesia memiliki masyarakat beragam, ada yang muslim dan non muslim. “jangan sampai penerapan hukuman itu hanya memihak pada satu golongan.

Secara terpisah, Ketua Umum Da'i Indonesia (Ikadi), Achmad Satori Ismail¹⁰, mengatakan pemberlakuan hukuman,

¹⁰ *Republika*, edisi Jum'at, 30 April 2010

misalnya potong tangan dan rajam harus dilakukan oleh suatu lembaga resmi, seperti negara. Hukuman itu tidak bisa dijalkan individu. Menurut dia, hukuman itu juga bisa digagalkan jika menghadapi kondisi tertentu. Satori mencontohkan, bila ada orang yang tertangkap mencuri dan langkah itu ditempuh karena terdesak kondisi kelaparan, hukum potong tangan bisa dibatalkan. Pembatalan hukuman itu lebih baik. Ia mengatakan hukuman-hukuman yang ada di dalam Islam merupakan pengaman. Dalam hal ini *punishment* dimunculkan untuk memotivasi seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu. Kedua bentuk motivasi ini tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi lebih cocok jika dilihat dari baik dan buruknya, bukan benar atau salahnya.

Walaupun kategori hukuman itu bervariasi dalam hal berat dan ringannya hukuman, hal itu dilakukan dengan intensitas peraturan tingkah laku manusia. Hukuman di dalam Islam tidak akan dijatuhkan kepada orang yang sedang sakit. Hubungan antara tujuan dan hukuman lebih jelas manakala harus diakui bahwa *jaza* dipergunakan untuk memberi hukuman atau ganjaran.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا
عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى (النجم : 31)

Artinya: Dan milik Allah SWT adalah apa-apa yang ada di langit dan bumi.(dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat

baik dengan pahala yang lebih baik(syurga). (QS. An-Najm:31)

Pemberian ganjaran sebagai salah satu metode pendidikan. Dalam beberapa hal, barangkali guru-guru memberi ganjaran apapun bentuknya untuk mengarahkan belajar murid-muridnya secara efektif untuk sebagian mereka. Sebaliknya pada suatu saat justru akan gagal menciptakan respon yang baik semacam itu. Seorang pelajar yang mungkin mendapat perhatian yang lebih bukannya akan memberi respon atau sang pendidik pemberi penghargaan tersebut, malah kadangkala sebaliknya karena adanya problema-problema disiplin melalui keseragaman pengertian atau melalui tujuan lainnya.

Dalam situasi seperti ini, di mana respon satu atau lebih yang ada boleh jadi dianggap tidak baik. Maka pendidik harus memberi nasihat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. Peringatan atau nasihat itu akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau tanda “nasihat” atau “peringatan”, *nadzir*, berasal dari Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam Al-Qur’an.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مَنْ جَنَّةٍ إِنْ إِنْ نَذِيرٍ مَبِينٍ (الأعراف : 184)

Artinya: Dan apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas (Q.S. Al-A'raf: 148)

Sebagaimana Islam memerintahkan untuk bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak, sesungguhnya Islampun melarang bersikap berlebihan dan keterlaluan dalam hal kasih sayang. Untuk itu, tiada jalan lain sewaktu-waktu orang tua atau guru harus bersikap tegas dan berwibawa agar jiwa anak didik tidak berkepanjangan dalam hal kenakalan dan penyimpangannya.

Sehubungan dengan hal ini, 'Aisyah ra. telah menceritakan :

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Rasul SAW tidak pernah memukul dengan tangannya, baik terhadap istri maupun pelayannya, kecuali bila berjihad di jalan Allah.”

(Muslim, Kitabul Fadhail 4296).

Rasul SAW bersabda pula :

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِدُبَّ الصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Seorang yang benar-benar jagoan bukanlah oarang yang dapat membanting orang lain, melainkan orang jagoan adalah seorang yang mampu mengendalikan dirinya saat sedang marah”. (Bukhari, Kitabul Adab 5649, Muslim, Kitabul Birri wash Shilah 4724, Ahmad, lanjutan Musnadul Muktsirin 6921, dan Malik dalam Muwaththa'nya, Kitabul Jami' 1409).

Pesan Rasul SAW kepada Mu'adz bin Jabal :

وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدَبًا وَأَخْفَهُمْ فِي اللَّهِ

Artinya: Janganlah mengangkat tongkatmu terhadap mereka untuk mendidik, tetapi berilah mereka pengertian karena Allah.” (Ahmad 21060).

Ibnu Sina mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Siyasat al Awlad* bahwa hendaknya seorang anak bergaul dengan anak-anak sebayanya yang memiliki etika yang lebih baik dan sepak terjang yang terpuji. Hal itu karena sesungguhnya pengaruh seorang anak terhadap anak lain yang seusia lebih mendalam, lebih berkesan, dan lebih dekat dengannya.

Kebanyakan orang mengasosiasikan presensi stimuli yang tidak disukai (tidak menyenangkan) dengan *punishment* (hukuman), seperti saat guru membentak atau memberi sanksi atau ketika orang tua menampar anaknya. Namun menurut definisi hukuman sebagai konsukuensi haruslah mengurangi perilaku yang tidak diharapkan (Branch , 2000; Mazur, 2002). Tetapi, stimuli sering kali tidak menyenangkan ini bukan hukuman efektif karena stimuli itu tidak mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan bahkan menambah kadang-kadang menambah perilaku yang tidak diinginkan. Satu studi baru-baru ini ketika orang tua menggunakan tamparan untuk mendisiplinkan anak saat usia mereka masih 4-5 tahun, tamparan itu malah meningkatkan perilaku bermasalah (McLoyd & Smith, 2002).

Tipe paling umum dari stimuli yang tidak menyenangkan ini adalah guru menggunakan teguran verbal. Ini lebih efektif jika guru dekat dengan murid, tidak dipisahkan oleh ruang, dan apabila diiringi dengan teguran nonverbal seperti muka merengut atau kontak mata (Van Houten, dkk., 1982). Dapatkah suatu hukuman yang dijatuhkan secara khidmat, yang diberikan lama setelah pelanggaran dilakukan, yang diberikan secara resmi oleh “hakim sekolah” yang impersonal- dapatkah hal ini mempunyai akibat yang sama kepada si anak seperti halnya beberapa patah kata dari gurunya sendiri, yang disampaikan sesaat setelah pelanggaran berlangsung dengan dampak pengakuan rasa bersalah yang ditimbulkannya – jika, paling tidak, si murid menyukai dan menghormati gurunya? Teguran lebih efektif jika dilakukan segera setelah perilaku buruk terjadi ketimbang dilakukan belakangan, dan jika dilakukan dengan langsung dan cepat.

Banyak negara, seperti Swedia, telah melarang penggunaan hukuman fisik pada anak sekolah (yang biasanya dengan memukul) oleh guru atau kepala sekolah. Akan tetapi, di Amerika Serikat, 24 negara bagian masih mengizinkannya (Hyman, 1994). Satu studi terbaru terhadap murid di 11 negara mengemukakan bahwa AS dan Kanada lebih mendukung hukuman badan ketimbang negara lain (Curran, dkk., 2001; Hyman, Eisentein, Amidon, Kay, 2001). Dikatakan bahwa, memberi hukuman fisik kepada siswa tidak dianjurkan dalam situasi apapun. Hukuman ini bisa bersifat *abusif*¹¹ dan

¹¹ Bersifat kejam, kasar dan menghina.

memperbesar semua problem yang diasosiasikan dengan hukuman.

Skinner juga merekomendasikan jika memang ingin menghukum, maka berfokus saja kepada pemusnahan sikap-sikap tertentu. “jika tingkah laku tertentu anak sangat kuat karena diperkuat di luar pengawasan orang tua’, maka tingkah laku itu bisa dipunahkan jika konsekuensinya tidak lagi berfungsi” (1953, h. 192). Artinya kaum Skinnerian ingin mengkombinasikan pemusnahan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan penguatan positif bagi tingkah laku yang diinginkan. Di dalam sebuah studi, guru-guru sengaja tidak mengindahkan anak-anak didiknya saat mereka mulai agresif, malah sebaliknya lebih berfokus pada pujian dan perhatian saat mereka ingin tenang dan bekerja sama. Hasilnya adalah ruang kelasnya jadi tenang (P. Brown dan Alliot, 1965).

Teori Locke diatas dikuatkan oleh Skinner di awal eksperimennya (1938), Dia menemukan bahwa ketika menghukum tikus karena menekan tuas secara keliru (memainkan tuas maju-mundur atau menendang dengan kakinya), ternyata hukuman terhadap respons hanya bersifat temporer saja. Setelah lama dilakukan, ternyata penghukuman tidak membuat respons yang benar kehilangan kecepatannya, sebaliknya hanya respons keliru saja yang punah. Meskipun demikian, Skinner tetap merasa keberatan dengan penghukuman fisik karena akan mendatangkan efek-efek samping yang tidak diinginkan.

Menurut teori Skinner, tingkah laku terbentuk dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri, sedangkah tingkah laku merupakan hubungan antara stimulus

dan respons. Ada dua macam respons, yaitu *responden response* dan *operant response* (timbul dan berkembang yang diikuti perangsang tertentu dan fokus Skinner pada perilaku ini). Dalam proses belajar *reward* atau *reinforcement* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respons yang pernah dilakukan. Misalnya sistem pemberian hadiah pada anak yang telah melakukan hasil yang baik, sehingga anak menjadi lebih giat belajar. Namun disisi lain, kebiasaan mendapat hadiah akan mengubah perilaku anak, ia akan selalu menunggu hadiah, kalau tidak ada hadiah dia tidak mau belajar.

Penting juga untuk diperhatikan bahwa hukuman tidak diberikan dalam sikap terlalu “dingin” sehingga, walaupun berguna untuk merenung sejenak sebelum bertindak, tapi bagaimana pun intervalnya jangan terlalu besar. Dalam sistem sekolah menengah telah dibentuk semacam pengadilan akademis, yang bertugas untuk mengambil keputusan atas pelanggaran-pelanggaran sekolah yang dianggap terlalu berat. Langkah ini mungkin bermanfaat kalau menyangkut keputusan untuk menjatuhkan hukuman yang lebih tinggi seperti pemecatan sekolah; namun diragukan dalam kasus-kasus biasa hal itu akan membawa manfaat yang diharapkan.

Penghargaan terbaik adalah pujian dan sanjungan dan penghukuman terburuk adalah ketidaksetujuan. Ketika anak-anak bertindak dengan baik maka mereka mesti dipuji (diberi *reward*), sebaliknya ketika bertindak buruk, sebagai

*punishment*nya maka diberikannya “tatapan dingin” saja yang membuat mereka berinstrospeksi diri¹².

Walaupun mungkin benar suatu kelas adalah suatu masyarakat, bahwa lembaga-lembaga pendidikan menyerupai lembaga-lembaga sosial yang mencakupnya, namun mereka tidak pernah merupakan penjelmaan lengkap walaupun sederhana dari masyarakat. Masyarakat anak-anak tidak dapat diorganisasikan seperti masyarakat dewasa, begitu juga sebaliknya. Pelanggaran-pelanggaran di ruang kelas adalah sedemikian khusus sehingga semuanya bisa dinamakan *flagrante delicto* (pelanggaran-pelanggaran spontan). Karena itu tidak perlu diterapkan suatu prosedur yang rumit. Selanjutnya, terdapat nilai moral dengan mengancam perbuatan salah segera setelah pelanggaran itu dilakukan, untuk menetralkan akibat-akibat yang timbul dari adanya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Seorang anak hidup dengan perasaannya. Berbagai perasaan yang timbul karena adanya pelanggaran itu harus segera mendapat tanggapan tanpa ditunda-tunda.

Anak-anak sangat sensitif terhadap persetujuan dan ketidaksetujuan, khususnya dari orang tua, guru dan orang-orang yang kepadanya mereka bergantung. Karena itu dapat menggunakan reaksi-reaksi tersebut untuk menanamkan tingkah laku yang rasional dan baik (1963, bag. 57).

Apakah karakter dari sistem pendidikan dewasa ini ? peranan yang dimainkan oleh hukuman (*punishment*) jauh lebih besar dari pada yang dimainkan oleh ganjaran (*reward* ;

¹² Lock, dalam William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Hal9

bila hukuman meliputi semua pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh seorang anak, maka ganjaran sama sekali tidak meluas ke segala sesuatu yang baik dan bernilai, yang dapat dilakukan oleh seorang anak. Selanjutnya segala sesuatu tampaknya hanya diperhitungkan untuk meningkatkan perkembangan intelektual; hampir tidak ada yang ditujukan untuk meningkatkan perkembangan moral¹³.

Namun tidak berarti bahwa tidak ada manfaat apapun dalam berbagai hal yang menuai kritikan diatas, tentu saja hal ini bukan merupakan soal bagaimana cara membuat murid bersaing dalam kejujuran, ketelitian dan sebagainya. Gagasan pemberian hadiah bagi kebajikan memaksa tersenyum, bukan karena dibenci terhadap pembaruan, melainkan karena gagasan yang demikian mengandung pertentangan satu sama lain. Dirasakan suatu keengganan untuk mengkompensasi jasa moral dengan suatu alasan yang sama sebagaimana enggan mengkompensasi bakat. Di sini terdapat suatu pertentangan yang tidak diperdebatkan.

Ganjaran yang benar akan kebajikan ditemukan dalam ketenteraman batin, dalam rasa penghargaan dan simpati yang dibawanya, dan dalam kesenangan yang ditimbulkannya. Tetapi cukup banyak alasan untuk percaya bahwa *prestise*, dalam kehidupan sekolah, mungkin terlalu dikaitkan secara eksklusif pada manfaat intelektual, dan bahwa bagian yang lebih besar sesungguhnya harus disediakan bagi nilai moral.

¹³Kritikan M. Vessiot, *De l' education a' l'ecole* (1885), hal. 144. Rujukan yang benar barangkali sebagai berikut: Alexandre Vessiot, *De l'enseignement a' l'ecole at dans les clesses e'le'mentaires des lyce'es et colleges* (Paris: H. Lecene dan H. Oudin, 1886).

Untuk itu tidak perlu menambahkan tes dan kertas baru pada apa yang telah ada, atau menambahkan berbagai hadiah baru dalam daftar penghargaan. Cukuplah bagi guru untuk memberi lebih banyak perhatian pada sifat-sifat yang telah ada sekarang ini, sesuatu yang sering dianggap sebagai suatu hal yang sekunder. Kasih sayang dan persahabatan yang ia tunjukkan kepada siswa yang kerja keras, yang tetapi upaya-upaya tidak membawa keberhasilan yang sama seperti teman-teman lainnya yang lebih beruntung, dengan sendirinya akan merupakan ganjaran yang terbaik dan akan memulihkan suatu keseimbangan, yang dewasa ini diputarbalikkan dan dikacaubalaukan secara salah.

2. Tujuan Penggunaan Ganjaran (*Reward*)

Sesungguhnya tujuan penerapan *reward* dalam Pendidikan tiada lain hanyalah memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk kepuasan hati ataupun pembalasan. Oleh karena itulah harus perlu diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum menjatuhkan hukuman (*punishment*) terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaikinya melalui penerapan pemberian ganjaran (*reward*), serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaan manakala anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya menyebutkan hal yang memberikan pengertian bahwa model hukuman yang perlu diterapkan adalah tanpa menggunakan kekerasan dan

paksaan dalam mendidik anak-anak. Untuk itu dia mengatakan sebagai berikut :

“Barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara kasar dan paksaan terhadap orang yang menuntut ilmu kepadanya, para budak, atau para pelayannya, maka orang yang dididik olehnya akan dikuasai oleh keterpaksaan. Semangat membuat kretivitasnya akan lenyap, cenderung pada sikap malas, dan mendorongnya untuk berdusta dan melakukan kebusukan karena takut terhadap perbuatan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa”.

Harus dicamkan pula hendaknya hukuman apapun yang ditimpakan kepada anak didiknya tidak sampai menyinggung kehormatan sang anak dan tidak pula mengandung penghinaan terhadapnya. Sesungguhnya pendidikan yang mengacu pada sistem pemukulan atau hukuman fisik tidak akan menambahkan kepada anak didik, kecuali hanya kebodohan dan kebekuan pikiran. Seorang anak didik jika mendapati disampingnya seorang yang mengajarnya tentang kewajiban yang harus dilakukannya dengan cara yang bijak dan nasihat yang baik dan terus menerus meyemangatnya untuk berkarya dan berbuat, maka tidak perlu lagi ada hukuman yang bermuatan kekerasan. Apabila tujuan *punishment* adalah mengadakan perbaikan, maka kekerasan fisik bukan merupakan sarana untuk perbaikan, dan sesungguhnya saling pengertian secara individu dapat mendatangkan hasil yang jauh lebih baik dari pada hasil yang diperoleh melalui bahasa cambuk dan tongkat (Disimpulkan

dari *Tarbiyyah al-Islamiyyah* karya Muhammad 'Athiyyah al-Ibrasyi hlm. 154-155).

Pujian yang lebih spesifik terhadap perilaku yang menunjukkan ia memilih inisiatif, aktif bekerja bahkan walaupun ada kemungkinan untuk gagal, tampaknya lebih dimaksudkan untuk menghindari perasaannya bahwa dirinya tidak berguna. Hal ini menandakan bahwa ia melakukan pekerjaan yang tidak biasa, orang tua dan gurunya cukup peduli dan memberi perhatian penuh terhadap apa saja yang ia kerjakan.

Dari teori-teori yang dikemukakan di atas, penulis dapat menganalisa bahwa masa usia SLTA yang berkisar antara 15 – 18 tahun yang sebagian psikolog sepakat bahwa seusia tersebut termasuk kategori masa/usia remaja. Berkaitan dengan pertumbuhan mental dan perilaku pada masa remaja sangat rentan sekali dengan delinkuensi (kenakalan) yang sekarang telah menjadi “konsumsi” publik. Permasalahan-permasalahan remaja yang semakin meningkat baik frekuensi maupun intensitasnya.

Talcot Parson (Syamsu Yusuf, 2004:189) mencatat suatu perkembangan yang menonjol dalam sikap ketergantungan anak, terutama kepada ibunya. Ibu sebagai pelindung anak, memiliki kekuatan yang besar (dalam mendisiplinkan dan memberikan *reward* kepada anak), sehingga anak akan bergantung kepadanya, memungkinkannya untuk memperoleh prestasi sosial yang tepat melalui kasih sayang orang tua dan perlakuannya yang menyenangkan. Grinder (Syamsu Yusuf, 2004:189) mengemukakan bahwa orientasi remaja kepada kedewasaan secara temporer (sesaat) diganti

oleh “*peer-status-need*” (kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya).

Berdasarkan pendapat ini, teori belajar sosial menginterpretasikan kegiatan kelompok sebaya berkaitan erat dengan *reward* yang menjanjikan, yaitu *reward* sosial teman sebaya yang memberikan rasa aman.

Penulis mengedepankan konsep *reward* sebagai upaya peningkatan kualitas dan kemampuan anak dan remaja dalam semua aspek kehidupan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Persoalan-persoalan ini tidak akan mampu diatasi oleh seorang maupun golongan, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat baik orang tua, guru dan warga masyarakat itu sendiri yang dituntut mampu mendesign lingkungan masyarakat yang kondusif – religius.

Sedangkan dari tinjauan praktis, pemerintah perlu ikut turun tangan dengan membuat payung hukum dalam rangka meningkatkan kretifitas dan kemampuan para remaja yang berupa organisasi-organisasi kepemudaan dengan mengadakan bimbingan-bimbingan kepemudaan yang mengarahkan betapa pentingnya remaja sebagai ujung tombak bangsa dalam menghadapi tantangan dimasa mendatang.

3. Pentingnya Ganjaran (Reward) sebagai Motivasi Belajar

Secara umum, “*reward and punishment*” dapati diqiyaskan dari ayat al-Qu`ran berikut ini:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِجَالٌ لَّيِّنٌ سُكَّرَتْمْ أَصْوَابُهُمْ فَمَازَوْنَكُمْ أَقْبَابًا وَقَالُوا لَا تَنْصُرُنَا اللَّهُ فَبِمَا كَفَرْتُمْ إِنَّا كَافِرِينَ (إبراهيم : 7)

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."(QS. Ibrahim: 7).

Dan hadiah yang diberikan kepada yang berprestasi bukanlah suatu tujuan, tapi sekedar *wasilah*, "kendaraan" untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan prestasi bagi yang telah meraihnya, *trigger* bagi yang belum berprestasi. Dan ini dipahami secara berproses, bukan hanya melalui ceramah saja, tetapi pemahaman materi pelajaran agama, bab "*thalabul 'ilmi*", misalnya. Terutama, bagi anak di masa pertumbuhan, mereka masih membutuhkan sesuatu yang ditiru, plagiat, mencari idola, dan populer di kalangan mereka. Awal peniruan kepada hal yang baik dan positif, meski masih bersifat ekstrinsik, lebih baik daripada tersesat berimitasi kepada yang tidak sesuai dengan dunia pendidikan.

Ini yang diistilahkan pendidikan itu perlu "dipaksakan" dahulu kemudian akan menjadi "kebiasaan", dan terahir menjadi ikhlas dalam menuntut ilmu. *In sya Allah* akan berjalan sejajar dengan kualitas dan prestasi. Seperti ayat al-Quran berikut ini (sekaligus bukti *reward* dalam dunia pendidikan): "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. al-Mujadalah: 11).

Reward merupakan bentuk metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan

prestasinya. Kedua metode ini sudah cukup lama dikenal dalam dunia kerja. Tidak hanya dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan pun metode ini kerap kali digunakan.

Dalam konsep manajemen, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Pada dasarnya keduanya sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam meningkatkan kinerjanya. Keduanya merupakan reaksi dari seorang pimpinan terhadap kinerja dan produktivitas yang telah ditunjukkan oleh bawahannya; hukuman untuk perbuatan jahat dan ganjaran untuk perbuatan baik. Melihat dari fungsinya itu, seolah keduanya berlawanan, tetapi pada hakekatnya sama-sama bertujuan agar

seseorang menjadi lebih baik, termasuk dalam memotivasi para pegawai dalam bekerja.

Dalam proses penataan birokrasi menjadi efektif lagi menyenangkan, hendaklah pemerintah dengan tegas memperhatikan dan menata sistem *reward* dan *punishment*. Hal ini harus diimplementasikan sampai level bawah pemerintahan. Dengan begitu, diharapkan kualitas birokrasi meningkat, begitu pula kinerja aparat birokrasi dalam dunia kerja semakin bermutu. *Reward* yang diberikan pun harus secara adil dan bijak. Jika tidak, *reward* malah menimbulkan rasa cemburu¹⁴ dan "persaingan yang tidak sehat" serta memicu rasa sombong bagi pegawai yang memperolehnya.

Tidak pula membuat seseorang terlena dalam pujian dan hadiah yang diberikan sehingga membuatnya lupa diri. Oleh karena itu, prinsip keadilan sangat dibutuhkan dalam pemberian *reward*. Sebaliknya, jika *punishment* memang harus diberlakukan, maka laksanakanlah dengan cara yang bijak lagi mendidik, tidak boleh sewenang-wenang, tidak pula menimbulkan rasa kebencian yang berlebihan sehingga merusak tali silaturahmi.

Dalam proses penataan birokrasi, hendaknya *punishment* yang diberikan kepada pegawai yang melanggar aturan telah disosialisasikan sebelumnya. Dan sebaiknya sanksi itu sama-sama disepakati, sehingga mendorong yang terhukum untuk bisa mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan ikhlas.

¹⁴<http://ipdn-artikelgratis.blogspot.com/2008/09/sistem-reward-dan-punishment-untuk.html>

Long life education merupakan sebuah slogan yang sering menjadi motivasi seseorang untuk selalu meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menggapai puncak prestasi.

Rasul SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Anas bin Malik ra :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Mencari ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang muslim

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Carilah ilmu dari ayunan hingga liang lahat

Bertolak dari teori refleks, pavlop mengembangkan teori belajar dengan cara: pengkondisian refleks-refleks. Dalam hal ini terdapat *refleks-refleks* dalam situasi belajar (Kartini Kartono.1997:302).

Satu bentuk belajar lainnya ialah: *conditinal instrumental* atau yang disebut pula sebagai “*operant learning*” (belajar sambil beroperasi), yaitu dengan jalan memberikan *reward* yang berupa hadiah. Maka hadiah itu berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) bagi tingkah laku. Pada peristiwa demikian, reaksi belajar berlangsung sebelum timbulnya *stimulus/* perangsang. Sedangkan pada situasi belajar yang terkondisionir, reaksi belajar berlangsung sesudah stimulus. Bagi banyak pendidik bukan merupakan hal baru bahwa aktifitas memberi hadiah tersebut kadang kala saja diberikan; jadi tidak selalu atau tidak setiap kali diberikan kepada anak didik. Proses pemberian stimuli yang berlangsung kadangkala

itu disebut dengan proses: penguatan parsial atau “*partial reinforcement*”.

Al-Ghazali berpendapat yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (2004:11) Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan Al-Khaliq kepadanya.

Menurut Zakiah Daradjat (1995:171), pendidikan agama adalah bagian integral daripada pendidikan nasional sebagai satu keseluruhan. Dengan demikian ditinjau dari pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan satu segi daripada keseluruhan pendidikan anak, segi yang lain adalah pendidikan umum. Kedua segi pendidikan itu merupakan dua aspek dari satu proses.

Tayar Yusuf yang dikutip oleh Zakiah Daradjat (1995:171) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dalam struktur program sekolah, pengajaran agama merupakan satu kesatuan atau satu keseluruhan dan dipandang sebagai sebuah bidang studi: Bidang Studi Agama Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam dibagi menjadi lima unsur pokok, yaitu:

- 1) Pengajaran Aqidah (keimanan)
- 2) Pengajaran akhlak (perilaku)
- 3) Pengajaran al-Qur'an
- 4) Pengajaran Fiqih (ibadah)
- 5) Pengajaran Tarikh Islam (sejarah Islam)

Menurut Slameto dalam Zakiah Daradjat (1995:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Selanjutnya Winkel dalam Zakiah Daradjat (1996:53) belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.” Kemudian Hamalik (1983:28) mendefinisikan belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Max Darsono dkk. Adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.¹⁵

¹⁵ Max Darsono dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hal. 652.

Di samping pengertian tersebut, bila membahas tentang belajar setidaknya akan muncul beberapa dimensi dan indikator berikut :

1. Belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif.
3. Belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memory*), berfikir (*thinking, reasoning*), memecahkan masalah dan lain-lain.¹⁶

Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada orang yang mendidik anak-anaknya :

“Ajarilah mereka sifat jujur sebagaimana engkau ajari mereka baca al-Qur’an dan hindarkan mereka dari sifat orang-orang yang rendah, karena sesungguhnya orang-orang yang rendah adalah manusia yang paling buruk kesucian dirinya dan paling minim etikanya. Jauhkanlah mereka dari pada pelayan karena dapat merusak mereka. Berikanlah kepada mereka konsumsi daging yang secukupnya agar tubuh mereka menjadi kuat. Ajarilah mereka

¹⁶Lihat: Abdul Mukti dalam Chabib Thaha(eds), *PBM- PAI di sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hal. 94-95.

syair agar mereka menjadi orang yang muliadan bercita rasa tinggi. Perintahlah kepada mereka agar menyukai bersiwak dan menghirup air saat minum tidak mereguknya sekaligus. Apabila engkau perlu memberikan pelajaran dan *punishment* (teguran) kepada mereka. Lakukanlah dengan tersembunyi tanpa ada seorangpun di antara orang-orang yang sok usil mengetahuinya karena mereka pasti akan melecehkannya”.

Abdul Malik bin Marwan dalam pesannya tidak semata-mata hanya memikirkan pendidikan ilmiah, agama dan etika semata, tetapi juga memikirkan pendidikan akhlaq, pendidikan jasmani dan lisan, serta pendidikan kesehatan dan pendidikan sosial. (*at-Tarbiyah Islamiyah*, karya al-Abrasyi. Hlm. 140). Disebutkan bahwa dahulu Khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz pernah melayangkan surat kepada semua gubernurnya yang ada di berbagai kota besar yang isinya antara lain mengatakan bahwa seorang *mu’allim* (guru) tidak boleh memukul lebih dari 3 (tiga) kali secara berturut-turut, karena sesungguhnya cara ini akan menakutkan anak didik. (Ibnu Abud Dun-ya, Kitabul ‘Iyalı/531) yang dimaksud dengan pukulan di sini adalah bertujuan mendidik, bukan menghukum.

Berkaitan dengan keterangan di atas, Rasul SAW berpesan kepada Mu’ad bin Jabal yang mengatakan :

وَلَا تَرْفَعْ عَنْهُمْ عَصَاكَ أَدْبَاؤَ أَخْفَهُمْ فِي اللَّهِ

Artinya: Dan janganlah mengangkat tongkatmu terhadap mereka untuk mendidik, tetapi “pertakutilah“ mereka dengan Allah.” (Ahmad, 21060)

Kemajuan teknologi dan informasi memaksa kemajuan dalam pelayanan pendidikan. Pendidikan yang diharapkan oleh *public* adalah pendidikan yang kaya dengan sentuhan kemanusiaan. Maka gencarlah harapan untuk memberi anak dengan pendidikan bernuansa sentuhan emosi, sentuhan kalbu, sentuhan *humanistic* yang tulus. Anak perlu didik dan dilindungi dan mereka harus diberi perlindungan hukum. Tuntutan untuk mewujudkan hal yang demikian tentu juga mengharapakan agar orang tua di rumah dan guru di sekolah mengubah sikap dan kepribadian untuk melaksanakan pelayanan mendidik mereka- melalui pelatihan, pembiasaan dan iktikad baik- agar mampu bersikap lembut, ramah, simpatik dan empatik, dan selalu menjadi model yang selalu sabar dan santun dalam mendidik anak.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah salah satu perlengkapan dasar manusia di dalam menempuh kehidupan ini. Ternyata kepribadian manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya. Salah satu ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa ketika manusia itu pertama kali hidup di dunia, manusia tidak tahu apa-apa (QS. an-Nahl : 16). Sekalipun ayat ini berbeda – beda interpretasinya,¹⁷ namun dipastikan anak manusia yang baru

¹⁷ Banyak interpretasi terhadap kata *La Ta'lamuna Syai-a*, tidak mengetahui. Di antaranya diinterpretasikan dengan tidak mengetahui ini meliputi :

a. Perjanjian Allah dengan anak cucu adam

lahir tidak tahu apa-apa. Adalah merupakan seruan yang positif agar orangtua dan guru mampu memberikan pendidikan dengan sentuhan kemanusiaan-sentuhan kasih sayang yang tulus. Untuk perbaikan moral dan karakter anak, oleh sebab itu diharapkan agar tugas pendidikan yang paling utama mesti ada pada orangtua. Namun guru juga perlu melakukan perubahan total dalam gaya mendidik. Mendidik dengan cara kekerasan dan penuh menekan atas nama mendisiplinkan anak adalah gaya mendidik guru-guru yang bergaya otoriter. Pendidik dengan model persuasif, mengayomi, dan pemodelan positif pasti selalu ada dan dapat dipelajari serta diadopsi.

Teori *Connectionism* yang ditemukan oleh Thorndike yang menggunakan eksperimen kucing, anak-anak, dan orang dewasa bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini disebut juga teori *Trial* dan *Error Learning*. Individu yang belajar melakukan kegiatan belajarnya melalui teori *Trial* dan *Error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Dalam teori ini, objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulinya.

Para psikolog behavioristik dalam teori belajar psikologi behavioristik sering menyebutnya dengan *contemporary behaviorist* atau disebut juga *S-R psychologist* bahwa setiap tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*)

b. Masa depan manusia secara individual di alam baka kelak

c. Kejadian-kejadian yang menimpa seseorang di dalam kehidupan dunia ini. Lihat penjelasan lebih lanjut, Qurtubi, vol. XX, hal. 151.

atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Oleh karena itu, dalam tingkah laku belajar ternyata terdapat hubungan yang erat antara reaksi *behavioral* dengan stimulasinya.

Pada hakikatnya masa remaja yang utama adalah masa menemukan jati diri, melalui sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.¹⁸ Lebih jauh Elizabeth B. Hurlock¹⁹menjekaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan, masa usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistik serta sebagai ambang masa depan. Sebagai remaja yang sedang tumbuh, maka perubahan fisik biologisnya ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang erat pula kaitannya dengan perasaan dan pemikiran serta perkembangan perasaan sosialnya. Bentuk badan yang semakin kukuh, lengkap dan “mendewasa” menyebabkan sementara remaja menjadi bingung terhadap beberapa keadaan baru yang timbul sebagai konsekuensi pertumbuhan aspek badaniahnya yang terasa demikiancepatnya. Demikian pula dalam aspek perkembangan kejiwaannya, terasa semakin membuat mereka sedikit mengalami kebingungan, antara harapan dan kenyataan serta apa yang ada di dalam dirinya sendiri.

Keadaan yang demikian menyebabkan mereka terkesan seakan-akan terombang-ambing antara memenuhi hasrat – hasrat yang bergejolak di dalam dirinya dengan kewajiban mentaati peraturan dan adat istiadat yang berlaku. Hal ini

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Perkembangan Individu* (Jakarta: Rajawali, Cet.I, 1982), hal. 70.

¹⁹ Hurlock, Elizabeth, H., *Developmental Psychology*, alih bahasa Istiwidayanti, at. al., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 2006

dalam menyikapi persoalan-persoalan yang ada perlu banyak peran-peran yang harus dioptimalkan, antara lain: orang tua, bapak/Ibu guru yang bertugas sebagai pembimbing dan pengarah remaja yang sedang menghadapi suatu kesukaran sangatlah diperlukan. Jika remaja mendatangi mereka untuk bantuan penyelesaian permasalahannya, hendaklah mereka mampu memberikan stimulant, pengarah, pencerahan bahkan lebih dari itu dengan memberikan solusi-solusi konstruktif.

Erikson mengembangkan teorinya ketika mengkaji bagaimana anak muda belajar hidup di lingkungan sosialnya sendiri. Secara khusus ia tertarik dengan hubungan antara budaya di mana seorang anak tinggal dan jenis orang dewasa anak tersebut. Erikson mengawali dengan hipotesa bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama dan bahwa setiap masyarakat dengan beberapa cara harus memenuhi kebutuhan orang yang berkembang. Ia kemudian mengkaji praktek ketertinggalan anak di beberapa masyarakat dan menemukan tema-tema emosional yang kembali mencuat dan perubahan sosial di sepanjang kehidupan.

Teori yang dihasilkan, sebenarnya teori psikologi didasarkan deskripsi Freud mengenai perkembangan personalitas. Namun demikian, Erikson melangkah dari aspek seksual karya Freud dan memasukkan pertumbuhan kompetensi (kecakapan) yang diharapkan individu ketika mereka bergerak menuju kedewasaan dan memiliki asumsi meningkatnya tanggung jawab atas diri mereka sendiri dan orang lain.

Berkenaan dengan ganjaran (*reward*) dan sumber ganjaran, kiranya akan memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterima di akhirat kelak. Guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan ganjaran agar efektif seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan pujian (*reward*) dalam pelaksanaan metode ini, seharusnya lebih merupakan motivasi didalam pendidikannya. Dalam hal ini siswa mampu memotivasi diri untuk lebih meningkatkan diri dalam tugas individunya yaitu belajar khususnya berkaitan dengan materi-materi keagamaan.

Relevansi hukuman dan ganjaran hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan menacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Bandura mengatakan dalam teori Kognitif Sosial Budayanya, Dia mengembangkan *model determinisme resiprokal* yang terdiri dari tiga faktor utama: perilaku, *person*/kognitif, dan lingkungan. Faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor *person* Bandura yang tak punya kecenderungan kognitif terutama adalah pembawaan personalitas dan temperamen, dikatakan bahwa faktor tersebut mungkin mencakup sikap introvert dan ekstrovert, aktif atau inaktif (pasif), tenang atau cemas, dan ramah atau bermusuhan. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi, pemikiran, dan kecerdasan. Teori Bandura ini juga menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, dan juga faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran.

S. Nasution, M. A. Mengatakan: “ *to motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing*”²⁰ Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Rasulullah telah menggunakan *reward* sebagai media untuk membangkitkan semangat untuk perlombaan lari. Semangat inilah yang akhirnya menumbuhkan keinginan untuk terus belajar²¹. Sebagaimana hadits Rasul SAW.

كان رسول الله ﷺ يصف عبدالله وعبيدالله وكثيرا من بني العباس ثم يقول من سبق إلي فله كذا وكذا قال فيستبقون إليه فيقعون على ظهره وصدرة فيقبلهم ويلزمهم²²

Artinya: Rasulullah SAW mewariskan ‘Abdullah, ‘Ubaidillah, dan beberapa anak kesil Al-‘Abbas. Kemudian beliau bersabda, “barang siapa bisa mendahului aku, maka ia akan mendapatkan hadiah ini dan itu.” Maka anak-anak kecil itu mendahului Rasulullah sampai akhirnya mereka minta gendong di atas punggung dan dada beliau. Lantas Beliau mencium dan bercengkerama bersama mereka.

Sesungguhnya arti penting *reward* pada proses belajar sangat diakui dewasa ini. Namun *punishment* pada waktu-

²⁰Nasution S., Op. Cit, hal. 103.

²¹ Usman Najati, Muhammad, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW* (Jakarta: Mustaqim, 2003).

²² Abdurrahim Shalih Abdullah. *Tarbiyah Fi al-Islam, Majalah al-Wa’wul Islamiy*, edisi 203 September 1981, hal 39. (Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam pembahasan Min Musnadi Bani Hasyim – Penerj.)

waktu tertentu pula dibutuhkan. Akan tetapi tidak perlu diragukan lagi kalau *reward* bagaimanapun juga tetap lebih baik daripada *punishment* dan lebih memiliki pengaruh efektif dalam proses pendidikan.

Sesungguhnya *punishment*, lebih-lebih dalam bentuk fisik yang terlalu keras, kadang-kadang malah *kontra produktif* bagi pelajar. Dia akan merasa takut dan gelisah. Oleh karena itu, *punishment* seharusnya tidak diterapkan kecuali dalam kondisi yang memang sudah terpaksa. Misalnya ketika semua cara telah ditempuh, namun perilaku menyimpang murid yang hendak diluruskan belum juga tercapai, maka dalam hal ini boleh diterapkan. Ketika *punishment* telah diterapkan, maka hendaknya sang guru tidak terlalu menakutkan sampai akhirnya menyebabkan perasaan trauma dalam diri pelajar.

Para praktisi pendidikan masa awal Islam begitu memperhatikan pentingnya sikap lemah lembut dan kasih sayang ketika mendidik anak-anak dan murid. Kalau pada kondisi tertentu harus menerapkan *punishment* maka harus sesuai dengan kondisi si anak dan tidak terlalu kejam.

Rasulallah SAW bersabda :

إن الله رقيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العُنف²³

Artinya: “Sesungguhnya Allah adalah dzat yang lembut yang mencintai kelembutan. Dia memberikan(karunia) pada (orang yang menerapkan) sifap lembut tidak

²³ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abdullah bin Mughaffal r.a. vol. IV, hadits nomor 4807. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dari ‘Ali, vol. I, hal. 112 dan vol. IV, hal. 87. Bahkan diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari, Muslim, Malik, At-Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi (Wensinck, vol. II, hal. 284)

seperti yang diberikan kepada (orang yang bersifat) kejam.”

Seorang pengajar harus berhati-hati untuk memukul anggota badan yang sangat sensitive. Hendaklah ia tidak menempeleng wajah sehingga mempengaruhi perkembangan otak anak kedua mata atau kedua telinganya. Larangan ini juga dalam rangka tidak melecehkan kehormatan anak tersebut.

Para pendidik muslim generasi awal telah mempraktekkan arahan yang diberikan oleh Nabi. Mereka berwasiat agar pujian dan motivasi senantiasa diterapkan dalam proses mendidik anak kecil, mereka melarang *punishment* yang berbentuk pukulan, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu ketika semua cara tidak lagi berhasil diterapkan²⁴.

B. Pelaksanaan Ganjaran (*Reward*)

Selain berupa konseptual, ajaran Islam juga telah memberikan penjelasan tentang teknik penerapan *reward* dan *punishment* dalam upaya pembentukan perilaku. Berbagai teknik penggunaan *reward* yang diajarkan Islam di antaranya adalah:

1. Dengan ungkapan kata. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein yang menunggangi

²⁴ Lihat keterangan mengenai siasat orang tua untuk mendidik anaknya dalam : Ibnu Sina, *Kitab As-Siyasah* : Nasyr wa-Ta'liqul Abb Louis Ma'Luf Al-Yasu'i, Beirut : Al-Mathba'atul Katoholikiyah, 1911, hal. 12-15. Lihat juga dalam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, op, cit, vol. III, hal. 72-74 tepatnya dalam bab cara melatih anak pada masa perkembangan dan cara mendidik serta membina akhlak mereka.

punggunya seraya beliau berkata, *“Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian.”* Oleh karenanya guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

2. Dengan memberikan suatu materi. Cara ini selain untuk menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, *“Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai.”* Setiap orang tua hendaknya mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya. Pada praktik pendidikan, cara ini dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan.
3. Dengan memberikan senyuman atau tepukan. Senyuman merupakan sedekah sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah: *“Senyumanmu terhadap saudaramu adalah sedekah.”* Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat, Ketika berbicara dengan anak-anak maupun dengan murid-murid hendaknya seorang ayah atau seorang guru

mcmbagi pandangannya secara merata kepada mereka semua, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraannya. Demikian juga dengan tepukan tangan, misalnya seorang guru menepuk-nepuk pundak siswanya ketika siswa tersebut mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.

Reward (hadiah) yang diberikan tidak harus berupa materi, namun bisa juga bersifat abstrak. Misalnya diberikan berupa pujian, apresiasi, maupun motivasi. Pujian seorang guru kepada muridnya bisa menyebabkan dia semangat belajar. Rasulullah saw. Pernah menggambarkan hakikat masalah ini ketika beliau berwasiat kepada sahabatnya untuk memberikan *reward* bagi yang telah melakukan perbuatan baik, sekalipun hanya berupa ucapan yang manis²⁵. Rasul SAW bersabda :

ومن وضع عليكم معروفا فكافئوه فإن لم تجدوا ماتكافؤونه فادعوا له حتى
تروا أنكم قد كافأتموه (رواه أبو داود والنسائي)

Artinya: "Barang siapa yang berbuat baik kepada kalian, maka berikanlah hadiah kepadanya, jika kalian tidak memiliki sesuatu yang bisa dijadikan sebagai hadiah, maka doakanlah dia sampai kalian merasa benar-benar telah memberinya hadiah (HR. Abu Daud dan Nasa'i)"

²⁵ Usman Najati, Muhammad. Ibid, hlm. 234

Ada beberapa peristiwa yang dilakukan Rasulullah ketika memberikan pujian kepada para sahabatnya, diantaranya pujian kepada Mua'adz ketika ia bertanya tentang perbuatan apa yang bisa memasukkannya kedalam syurga. Kala itu Rasulullah menjawab dengan jawaban: *Bakhin, bakhin (bagus, bagus) sungguh pertanyaan yang agung*. Setelah itu Rosulullah menjawab pertanyaannya. Peristiwa yang hampir sama terjadi ketika Rasulullah menjawab pertanyaan Abu Hurairoh tentang orang yang paling beruntung ketika mendapat syafaat Rosul di hari akhir nanti. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut Rasulullah mengatakan: *Sudah saya duga, tidak akan ada orang yang bertanya tentang masalah ini selain dirimu*.

Pendekatan lain yang mungkin dapat dilakukan bagi usaha *reinterpretasi* hadis “*idhribû*“ ini adalah tafsir atas bahasa (*linguistik*). Para ulama menyatakan bahwa tafsir atas sebuah kata dapat dibenarkan sepanjang tidak menyalahi kaedah-kaedah yang berlaku dalam percakapan masyarakat. Makna teks bahasa di samping memiliki makna ganda (*musytarak*), juga bisa bermakna *majaz (alegoris* atau *metaforis*). Bahasa juga mengalami perkembangan.²⁶

Kalimat “*idhribû*“ dalam hadits Nabi seperti dalam *Sunan Turmudzi* yang tercatat pada bab 290 bab 405,

حدثنا علي بن حجر أخبرنا حرملة بن عبد العزيز الربيع ابن سبرة عن
عمة عبد الملك ابن الربيع ابن سبرة عن أبيه عن جده قال : قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم : علموا الصبي ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشرة

²⁶Husen Muhammad, *Ibid*,

Tidak hanya memiliki makna “*pukullah mereka dengan tangan*“, karena kata “*dharaba* “ tidak hanya memiliki satu makna. Di antara makna-makna *dharaba* adalah : *bergerak, pergi, menetap, membuat perumpamaan atau pepatah, cenderung atau condong, meniup, dan lain-lain*²⁷

Berdasarkan data seperti ini, hadits “*Suruhlah anak kalian melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, “idhribû” jika menolak menjalankan shalat pada usia sepuluh tahun* “, dapat kita artikan dengan “*idhribû*”(pergilah kalian bersama anak-anak) *jika menolak menjalankan shalat pada usia sepuluh tahun*. Atau juga berarti “*idhribû*” (*bergeraklah kalian bersama anak-anak) jika menolak menjalankan shalat pada usia sepuluh tahun*.

Dalam *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Abdurrahman Mas’ud menganggap hadits ini sebagai hadis yang *sangat berbahaya*, sebab dapat menjadi pembenaran agama atas budaya “*idhribû*“ kekerasan dalam mendidik anak.²⁸

Arti ini kelihatan lebih serasi apabila dikaitkan dengan hadits Nabi yang lain yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Kamus Arab – Indonesia, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Jogjakarta, 1984, hal. 872-873. lihat juga Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Multi Karya Grafika, Pondok Krapyak Jogjakarta, tt, hal. 1205-1206.

²⁸ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan nondikotomik*, (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)., Gama Media, Jogjakarta, 2002, hal. 181.

Artinya: "Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam fitrah-nya. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi ..." (Al-Bukhari, At-Turmodzi, Abu Dawud, Malik bin Anas, dan Ahmad bin Hanbal, dengan perbedaan redaksional tanpa mempengaruhi arti) ⁴²⁹.

Hadits di atas menyatakan bahwa orang tua sebagai pembentuk anak dapat melakukan apa saja terhadap anak, dan akan mempengaruhi anak. Termasuk di dalam pengertian ini adalah praktek ibadah shalat. Bila orang tua termasuk orang yang melaksanakan shalat, kecil kemungkinan seorang anak menolak untuk melaksanakan perintah shalat. Sebaliknya, bila orang tuanya tidak pernah melaksanakan shalat, lalu menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, besar kemungkinan anak untuk menolak.

Berkaitan dengan pemberian *punishment*, Ibn Hajar al-Haitami dalam bukunya *Tahrir al-Maqal* mengatakan bahwa guru atau pendidik tidak berhak menjatuhkan hukuman badaniah kepada anak didiknya kecuali mendapat izin dari orang tuanya. Sedangkan menurut al-Qabisi dan Ibn Sahnun (Muhammad bin Abd al Salam bin Said) mengatakan, bahwa pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman ketika sedang marah, sebab mungkin hanya karena kehendak hawa nafsunya dan prinsip lainnya adalah para pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman atas dasar alasan-alasan pribadi.

²⁹ Thalhhah Hasan, *Dinamika Pemikiran ...*, hal. 15.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*³⁰ memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan *punishment* terhadap anak didik agar berguna dalam rangka menghilangkan akibat-akibat negatif. M. Janet³¹ menambahkan tentang penerapan *punishment* tidak boleh hanya sebagai ancaman untuk menjamin terlaksananya peraturan tetapi sebagai penyuluhan atau pemulihan atas pelanggaran yang menempatkan akibat pelanggaran kembali pada tempatnya yang benar.

Dengan kata lain, penolakan anak untuk melakukan shalat, bisa juga diartikan bahwa orang tuanya hanya menyuruh saja tanpa mencontohkan. Atau juga, penolakan anak untuk melakukan shalat, karena orang tuanya memang tidak pernah melakukan shalat. Kalau orang tuanya terbiasa melakukan shalat, kecil kemungkinannya anak menolak untuk melakukan shalat. Mengajarkan anak shalat dengan cara mengajak pergi bersama atau melakukan shalat secara bersama (shalat berjamaah maksudnya), akan lebih efektif dan tidak menimbulkan penafsiran *memukul*, suatu penafsiran yang *sangat berbahaya*.

Berdasarkan sumbernya, motivasi dapat dibedakan atas motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal biasanya berupa rangsangan dari dalam diri sendiri. Misalnya keinginan untuk rajin membaca buku pelajaran karena ingin pintar dan sukses di masa depan. Sedangkan motivasi eksternal biasanya karena adanya rangsangan dari luar diri

³⁰ Saleh, Abdullah, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Kairo, 2005, Asdi Mahasatya, Hal230.

³¹ Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Hal 118

kita. Misalnya rajin membaca buku karena akan diberikan boneka buaya

Sedangkan berdasarkan bentuknya, motivasi biasanya dibedakan atas *reward* dan *punishment motivation*. *Reward motivation* muncul karena adanya rangsangan berupa pemberian hadiah. Contoh: mau menikah dengan duda beranak 3 karena akan dibelikan mobil sedan tipe terbaru. Sedangkan *punishment motivation* muncul karena adanya rangsangan berupa pemberian hukuman atau sanksi. Contoh: tidak melakukan tindak pidana korupsi karena takut ditangkap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa secara taksonomi, *reward* dan *punishment motivation* ini masuk ke dalam kategori motivasi eksternal. Namun ada juga yang mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* itu bisa berasal dari diri sendiri. Contoh: seorang laki-laki ingin selalu menjadi juara kelas karena akan merasa malu pada diri sendiri jika dikalahkan oleh perempuan. Rasa malu itu merupakan sebuah bentuk konsekuensi atau sanksi yang akan dia terima jika gagal menjadi juara kelas. Rasa malu itu tentu datang dari diri sendiri.

Para ahli psikologi perkembangan telah melakukan riset ekstensif mengenai pengaruh-pengaruh pendekatan-pendekatan yang ditempuh oleh seorang pelajar terhadap kemampuan mereka untuk belajar dan terutama terhadap dan terutama terhadap penguasaan materi (dalam hal ini adalah materi Pendidikan Agama Islam). Dr. Carl Dwek dalam *The Art of Learning* yang ditulis oleh Josh Wiatzkin (2009;36), seorang peneliti terkemuka dalam bidang psikologi

perkembangan, telah membuat perbedaan antara teori intelegensia *entitas* dan *perkembangan bertahap*. Anak-anak yang masuk dalam kelompok intelegensia “teori entitas” yakni anak yang telah terpengaruhi oleh orangtua dan guru mereka untuk berfikir cenderung menggunakan bahasa seperti “ Aku pintar dalam hal ini“ dan melatatkan kesuksesan dalam atau kegagalan mereka pada sebuah tingkat kemampuan yang sudah ada dalam dirinya dan tak dapat diubah.

Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, De Cecco & Grawford (Slameto 2003;175) dalam bukunya “belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” mengajukan 4 fungsi pengajar :

1. Menggairahkan siswa

Dalam kegiatan rutin kelas pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan siswa cukup banyak hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan

2. Memberikan harapan realistis

Pengajar perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan dan kegagalan akademis siswa pada masa lalu, dengan demikian pengajar dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

3. Memberikan insentif (*reward*)

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk

melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4. Mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta kepada mereka melakukan sebaik-baiknya.

Gage & Berliner (1979) menyarankan juga sejumlah cara meningkatkan motivasi siswa, tanpa harus melakukan reorganisasi siswa secara besar-besaran.

1. Penggunaan pujian verbal

Penerimaan sosial yang mengikuti suatu tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi alat yang cukup dapat dipercaya untuk mengubah prestasi dan tingkah laku akademis kearah yang diinginkan.

2. Penggunaan tes dalam nilai secara bijaksana

Kenyataan bahwa tes dan nilai dipakai sebagai dasar berbagai hadiah sosial, (seperti penerimaan lingkungan, promosi, pekerjaan yang baik, uang yang lebih banyak dan sebagainya) menyebabkan tes dan nilai dapat menjadi suatu kekuatan untuk memotivasi siswa.

3. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi. Dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah, pengajar dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja.

Motivasi akan berakhir jika konflik terpecahkan atau timbul rasa bosan untuk memecahkannya.

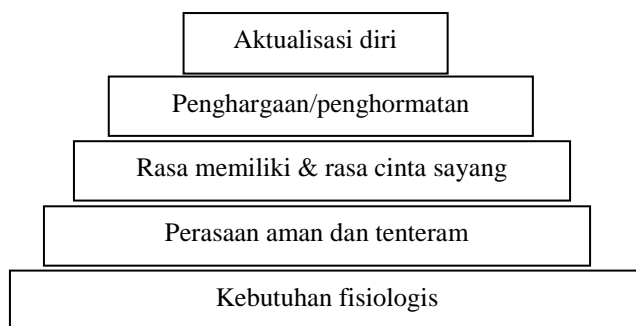
4. Untuk tetap mendapatkan perhatian
Sekali-kali pengajar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta siswa menyusun soal-soal tes, menceritakan problem guru dan belajar, dan sebagainya.
5. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar. Berikan pada siswa penerimaan sosial, sehingga ia tahu apa yang dapat diperolehnya bila ia berusaha lebih lanjut.
6. Agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran, pergunakan materi-materi yang dikenal sebagai contoh.
7. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat.

Studi terakhir yang ditekuni oleh psikolog Amerika Serikat, Skinner menyebutkan bahwa *reward* yang diberikan secara tunda tanpa ada batasan waktu yang jelas ternyata juga mampu menimbulkan power untuk menghasilkan sesuatu yang positif. Di antara contoh yang nyata Skinner adalah *reward* yang diberikan guru kepada murid-muridnya sebagai tanda penghargaan atas kerajinan melakukan tugas-tugas sekolah.

Ketika *reward* yang akan diberikan tidak ditentukan batasan waktunya secara tegas, maka hal ini akan menambah

semangat para murid untuk memperhatikan kewajiban sekolah sambil terus menantikan waktu datangnya *rewards* yang telah dijanjikan³².

Teori belajar sosial yang juga masyhur dengan sebutan teori *observasional learning* (belajar dengan pengamatan) (Pressly & McCormick, 1995:216) adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Tokoh utama dari teori ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat. Tidak seperti rekan-rekannya sesama penganut aliran behaviorisme, Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus dan respons (S-R), melainkan juga akibat reaksi yang timbul hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.



Tabel I. Hirarki Kebutuhan Maslow

³² Kimble, G. A, Gamezy, N, dan Zigler, E, *Principles of psychology*, New York: John Wiley and sons, 1984, cet. Ke-6, hal 259-261. Lihat juga Kagan, J.; Havemann, E; *Psychology an Introduction*, New York : Harcourt BraceJovanovich Publishers, 1984, hal. 94-96.

1. Prinsip Ganjaran (*Reward*) dalam Pembelajaran

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Barlow (1985) sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian tokoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa sering belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau kelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespons) dan *imitation*.

Conditioning. Menurut prinsip-prinsipnya, prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku moral dan sosial pada dasarnya sama dengan prosedur dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali orang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran-ganjaran (*reward*) dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku sosial yang mana perlu ia perbuat.

Sehubungan dengan hal di atas, komentar-komentar yang disampaikan orang tua atau guru ketika memberikan *reward* atau *punishment* kepada siswa merupakan faktor yang penting untuk proses internalisasi atau penghayatan siswa tersebut terhadap moral standar (patokan-patokan moral). Orang tua dan guru hal ini sangat di harapkan untuk memberi

penjelasan agar siswa tersebut benar-benar paham mengenai jenis perilaku mana yang menghasilkan ganjaran dan mana yang menimbulkan sanksi.

Reaksi dari seorang siswa terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespon (*conditioning*) ini, ia juga dapat menemukan pemahaman bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan mengikuti segala prosedur-prosedur guru dalam kegiatan belajar mengajar, begitu juga dengan *reward*, siswa akan selalu meningkatkan proses dan hasil belajarnya.

Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

F.W. Taylor³³ adalah seorang tokoh angkatan “manajemen ilmiah” manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan memberikan contoh sesuai dengan hasil risetnya yang berkaitan dengan motivasi kerja. Pendekatan ini memusatkan perhatian membuat pekerjaan seefektif mungkin dengan merampingkan metode kerja, pembagian tenaga kerja, dan penilaian pekerjaan. Pekerjaan dibagi-bagi kedalam berbagai komponen, diukur dengan menggunakan teknik-teknik penelitian pekerjaan dan diberi imbalan sesuai produktivitasnya. Dengan sebab itu motivasi yang disebabkan imbalan keuangan dapat dicapai dengan memenuhi saran-

³³Taylor. F.W., “*The Principle of Scientific Management*” dalam *scientific Management* (Harper and Row: New York, 1947).

saran keluaran. Pemikiran inilah yang melatarbelakangi sebagian besar penelitian pekerjaan yang didasarkan pada skema imbalan (*insentif*).

Menurut Muhammad bin Jamil Zainu (2009;149) mengatakan diantara bentuk-bentuk *reward* yang dapat menimbulkan kesemangatan siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah memberikan pujian yang bagus (*konstruktif*), hadiah-hadiah yang bersifat materi dan terlebih diumumkan dipapan prestasi bagi siswa yang berprestasi dalam segala bidang, dalam hal ini adalah prestasi keagamaan.

Adapun beberapa penerapan hukuman diantaranya :

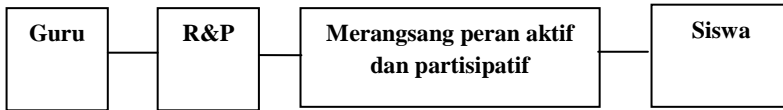
- a. Kombinasi dengan pengaturan lingkungan.
- b. Kombinasi dengan prosedur lain.
- c. Penyajian dengan intensitas kuat.
- d. Konsisten dan diberikan seketika, dan
- e. Menghalangi lolos dari hukuman.

Dengan adanya *reward*, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat memelihara dan mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. Memberi angka
2. Memberi hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. *Ego-Involvement*
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Memberi pujian

8. Menerapkan hukuman(*punishment*)
9. Hasrat utuk belajar
10. Minat, dan
11. Tujuan yang diakui

Proses penerapan *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh pendidik dapat digambarkan sebagai berikut :



Tabel II. Mc Keachie (dalam Dimiyati, 2002)

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi internal dan (b) motivasi eksternal. Motivasi insternal dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar.

Sedangkan motivasi eksternal dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Sebagai ilustrasi, keinginan anak untuk membaca majalah misalnya, terpengaruh oleh kesiapan alat-alat indera untuk mengucapkan kata. Keberhasilan mengucapkan kata dari simbol pada huruf-huruf mendorong keinginan menyelesaikan tugas baca. (Monks, 1989; Singgih Gunarsa, 1990).

2. Meningkatkan perilaku yang diharapkan

Lima strategi pengkondisian operan dapat dipakai untuk meningkatkan perilaku anak yang diharapkan: memilih penguat yang efektif, membuat penguatan bersifat kontingen dan tepat waktu, memilih jadwal penguatan terbaik, mempertimbangkan penggunaan perjanjian (*contracting*), dan menggunakan penguatan negatif secara efektif.

a. Memilih penguat yang efektif

Tak semua penguat akan sama efeknya bagi anak. Analisis perilaku terapan menganjurkan agar guru mencari tahu penguat apa paling baik untuk anak yakni mengindividualisasikan penggunaan penguat tertentu. Untuk satu murid mungkin bisa menggunakan pujian, untuk murid lain bisa dengan memberi kesempatan padanya untuk melakukan kegiatan yang disukainya, untuk murid lain bisa dengan membiarkan murid bermain, dan untuk anak-anak lainnya bisa mengajaknya menjelajahi internet. Untuk mencari penguat yang paling efektif bagi seorang anak, anda bisa meneliti apa yang

memotivasi anak di masa lalu (sejarah penguatan), apa yang ingin dilakukan murid tapi tidak mudah didapatnya, dan persepsi anak terhadap manfaat atau nilai penguatan (Raskhe, 1981). Beberapa analisis perilaku terapan merekomendasikan agar guru bertanya kepada anak tentang penguatan apa yang mereka sukai (Raskhe, 1981). Penguatan alamiah seperti pujian dan privilese biasanya lebih dianjurkan ketimbang penguatan imbalan materi, seperti permen, mainan dan uang (Hall & Hall, 1998. dalam John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua).

- b. Menjadikan penguatan kontingen dan tepat waktu
Agar sebuah penguatan dapat efektif, guru harus memberikan hanya setelah murid melakukan perilaku tertentu, dan akan lebih efektif lagi jika diterapkan tepat pada waktunya, sesegera mungkin setelah murid menjalankan tindakan yang diharapkan ini akan membantu anak melihat hubungan kontingensi antar-imbalan dan perilaku mereka. Jika anak menyelesaikan perilaku sasaran (seperti mengerjakan tugas matematika dan lain-lain) tapi guru tidak memberikan waktu bermain pada anak sampai sore, maka anak itu akan sulit membuat hubungan kontingensi.
- c. Memilih jadwal penguatan terbaik
Kebanyakan contoh di atas adalah penguatan berkelanjutan (*continuous*); artinya, anak diperkuat setiap kali diamemberi respons. Dalam penguatan-

berkelanjutan, anak belajar dengan cepat, namun saat penguatan dihentikan (misalnya guru tidak lagi memuji), pelenyapan juga cepat terjadi.

d. Menggunakan perjanjian

Perjanjian (*contracting*) adalah merupakan kontingensi penguatan dalam tulisan. Jika muncul problem dan anak bertindak tidak sesuai harapan, guru dapat merujuk pada perjanjian yang mereka sepakati. Analisis perilaku terapan mengatakan bahwa perjanjian kelas harus berisi masukan dari guru dan murid. Kontrak kelas mengandung pernyataan “Jika....maka” dan ditanda tangani oleh guru dan murid, kemudian diberi tanggal dan diperlukan saksi dari teman siswa.

e. Menggunakan penguatan negatif secara efektif

Ingat bahwa dalam penguatan negatif, frekuensi respons meningkat karena respons tersebut menghilangkan stimulus yang dihindari (tidak menyenangkan) (Alberto & Troutman, 1999) seorang guru mengatakan, “pepeng, kamu harus duduk dan menyelesaikan tugas mengarang sebelum kamu boleh bergabung dengan murid lain untuk membuat poster.” Ini berarti dia menggunakan penguatan negatif. Kondisi negatif disuruh duduk saat murid lain melakukan sesuatu yang menyenangkan akan dihilangkan jika *Pepeng* sudah menyelesaikan tugas mengarangnya. Menggunakan penguatan negatif memiliki sejumlah kekuarangan. Kadang-kadang

ketika guru menggunakan strategi behavioral ini, anak marah, lari keluar ruang, atau mengobrak-abrik barang. Hasil negatif ini biasanya terjadi jika murid tidak memiliki kemampuan atau keahlian untuk melakukan apa-apa yang disuruh oleh gurunya.

Murid dapat belajar memilah stimuli atau kejadian melalui penguatan diferensial. Dua strategi penguatan diferensial yang tersedia bagi guru adalah *prompt* dan *shaping*(Alberto & Troutman, 1999).

Prompt. Sebuah *Prompt* (dorongan) adalah stimulus tambahan atau isyarat tambahan yang diberikan sebelum respon dan meningkatkan kemungkinan respons itu akan terjadi. Guru yang memegang kartu bertuliskan huruf *a-d*-edan berkata “Bukan dea, tetapi.....” berarti menggunakan dorongan verbal. Seorang guru seni menempatkan label “*cat cair*” pada satu kumpulan lukisan dan “*minyak*” pada alat lukis lainnya juga berarti menggunakan dorongan. *Prompt* membantu perilaku terus berlanjut. Setelah murid secara konsisten menunjukkan respons yang benar, amaka *prompt* itu tidak dibutuhkan lagi (John W. Santrock. Edisi Kedua. H. 278).

Intruksi dapat dipakai sebagai *prompt*. Misalnya, saat pelajaran menggambar akan selesai, guru berkata, “Mari bersiap untuk pelajaran membaca”. Jika murid masih saja menggambar, guru bisa menambahkan , “Baiklah, letakkan gambar kalian dan ikut saya ke ruang membaca.” Beberapa *prompt* berbentuk petunjuk, seperti ketika guru menyuruh muridnya untuk berbaris ”dengan tenang”

Shaping. Ketika guru menggunakan *prompt*, mereka berasumsi bahwa murid dapat melakukan perilaku yang diinginkan. Tetapi murid kadang-kadang tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Dalam kasus ini diperlukan *shaping* (pembentukan). *Shaping* adalah mengajari perilaku baru dengan memperkuat perilaku yang mirip dengan perilaku sasaran. Pada awalnya anda memperkuat setiap respons yang mirip dengan perilaku yang diharapkan. Kemudian, anda memperkuat respon yang lebih mirip dengan perilaku sasaran, dan seterusnya sampai murid itu melakukan perilaku sasaran, dan kemudian anda memperkuat perilaku sasaran tersebut (Chance, 2003).

3. Mengurangi Perilaku yang Tidak Diharapkan

Ketika guru ingin mengurangi perilaku yang tidak diharapkan (seperti mengejek, mengganggu diskusi di kelas, atau sok pintar), apa yang harus dilakukan ? analisis perilaku terapan Paul Alberto dan Anne Troutman (1999) (dalam John W. Santrock. Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua) merekomendasikan bahwa jika guru ingin mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, mereka harus menggunakan empat langkah sebagai berikut :

- (a) Menggunakan penguatan diferensial
- (b) Menghentikan penguatan (pelenyapan)
- (c) Menghilangkan stimuli yang diinginkan
- (d) Memberikan stimuli yang tidak disukai (*punishment*)

- **Menggunakan penguatan diferensial.** Dalam penguatan ini, guru memperkuat perilaku yang lebih tepat atau yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan anak. Misalnya, guru mungkin lebih memperkuat aktivitas belajar anak di komputer ketimbang bermain *game*, atau memperkuat perilaku sopan, atau anak yang duduk tenang ketimbang berlarian di kelas, atau anak yang mengerjakan pekerjaan rumah tepat pada waktunya.
- **Menghentikan penguatan (pelenyapan).** Strategi penghentian penguatan ini adalah menarik penguatan positif terhadap perilaku tidak taat atau tidak pantas. Banyak perilaku tidak pantas yang secara tidak sengaja dipertahankan karena ada penguatan positif terhadapnya, terutama oleh perhatian guru. Analisis perilaku terapan menunjukkan bahwa ini bisa terjadi bahkan saat guru memberi perhatian pada perilaku tidak tepat dengan menegurnya, mengancamnya, atau membentak murid. Banyak guru kesulitan untuk mengetahui apakah mereka telah memberi perhatian terlalu banyak pada perilaku tidak tepat. Salah satu strategi yang tepat adalah meminta seseorang mengobservasi kelas anda beberapa kali dan menggambarkan pola-pola penguatan yang anda berikan kepada murid anda. Jika anda kemudian menyadari bahwa anda telah terlalu banyak memberikan perhatian pada perilaku murid yang tidak tepat, abaikan perilaku itu dan beri perhatian pada perilaku murid yang tidak

tepat. Selalu kombinasikan penghilangan perhatian pada perilaku tidak tepat dengan memberi perhatian pada perilaku yang tepat. Misalnya ketika murid berhenti memonopoli percakapan dalam diskusi kelompok setelah anda tidak memedulikannya, beri murid perhatian pada perilaku tepat yang dilakukan murid itu.

- **Menghilangkan stimuli yang diinginkan.** Misalkan anda menghilangkan dua opsi pertama, dan ternyata tidak berhasil. Opsi ketiga adalah menghilangkan stimuli yang diinginkan oleh murid. Dua strategi dalam opsi ini adalah *time-out* dan *response – cost*.
Time-out. Strategi yang paling sering dipakai oleh guru untuk menghilangkan stimuli yang diinginkan adalah *time-out* (atau “disetrap”). Dengan kata lain, jauhkan penguatan positif dari murid.
Response cost. Strategi kedua untuk menjauhkan stimuli yang diinginkan adalah *response cost*, yakni menjauhkan respons positif dari murid, seperti mencabut *privilege* murid. Misalnya. Setelah seorang murid berperilaku salah guru bisa menyuruh anak tidak boleh istirahat saat jam istirahat tiba. *Response cost* biasanya menggunakan beberapa bentuk hukuman atau denda. Seperti halnya dengan *time-out*, *response cost* harus diiringi dengan strategi untuk meningkatkan perilaku positif si murid.

Menyajikan stimuli yang tidak disukai (*punishment*).
Kebanyakan orang mengasosiasikan presentasi stimuli yang

tidak disukai (tidak menyenangkan) dengan hukuman (*punishment*), seperti saat guru membetak muridnya atau orang tua menampar anaknya. Namun menurut definisi hukuman konsekuensinya adalah mengurangi perilaku yang tidak diharapkan (Branch, 2000; Mazur, 2002 dalam John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua).

Tetapi sering kali stimuli yang tidak diharapkan bukan hukuman yang efektif karena stimuli itu tidak mampu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan bahkan kadang-kadang dapat menambah perilaku yang tidak diinginkan. Satu studi baru-baru ini menemukan bahwa ketika orang tua menggunakan tamparan untuk mendisiplinkan anak ketika mereka masih berumur 4 atau 5 tahun, tamparan itu malah meningkatkan perilaku bermasalah (McLoyd & Smith, 2002).

Tipe yang paling umum dari stimuli yang tidak diinginkan adalah guru menggunakan teguran verbal. Ini lebih efektif ketika guru dekat dengan murid, tidak dipisahkan oleh ruang, dan apabila diiringi dengan teguran non verbal seperti muka merengut atau kontak mata (Van Houten, dkk., 1982). Teguran lebih efektif jika dilakukan segera setelah perilaku buruk terjadi ketimbang dilakukan belakangan, dan jika dilakukan dengan langsung dan cepat. Teguran ini tidak harus berbentuk bentakan dan omelan, yang justru malah menambah kebisingan kelas dan membuat guru menjadi contohburuk bagi murid.

Ada sejumlah problem yang berhubungan dengan stimuli yang tidak menyenangkan (Hyman, 1997; Hyman & Snook, 1999):

- a. Jika anda menggunakan hukuman berat seperti membentak dan mengomeli dengan keras, maka anda akan menjadi contoh orang yang pemarah dan galak saat menghadapi situasi yang menekan.
- b. Hukuman bisa menimbulkan rasa takut, kemarahan dan penghindaran. Keprihatinan Skinner terbesar adalah : hukuman mengajarkan kita cara untuk menghindari sesuatu. Misalnya, murid yang berurusan dengan guruyang suka menghukum mungkin akan menunjukkan rasa tidak suka kepada si guru dan tidak mau sekolah lagi.
- c. Ketika murid dihukum, mereka mungkin akan cemas dan marah sehingga tidak bisa berkonsentrasi pada tugas mereka selama beberapa waktu setelah hukuman diberikan.
- d. Hukuman akan mengajari murid apa yang tidak boleh dilakukan, bukan apa yang seharusnya dilakukan. Jika anda membuat pernyataan hukuman seperti “jangan, itu salah,” jangan lupa beri juga dengan umpan balik positif seperti “sebaiknya lakukan ini saja”.
- e. Apa yang dimaksudkan sebagai hukuman dapat berubah menjadi penguat. Seorang mungkin belajar bahwa berperilaku buruk bukan hanya akan mendapat perhatian guru, tetapi juga membuatnya disegani di antara teman-teman di kelas.

Pesan terakhir adalah meluangkan waktu lebih banyak untuk memantau apa yang dilakukan muris dengan benar ketimbang apa yang mereka lakukan secara keliru (Maag, 2001

dalam John W. Santrock. Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua). Sering kali perilaku mengganggu, perilaku tidak kompeten, adalah perilaku yang mendapat perhatian guru. Sebaiknya anda mulai memantau perilaku murid yang positif yang jarang Anda perhatikan dan beri perhatian pada murid yang bertindak positif.

C. Strategi Pemberian Ganjaran (Reward)

Albert Schweitzer pernah ditanya tentang kiat-kiat mendidik anak. Ia menjawab, “Ada tiga prinsip dalam mendidik anak. Pertama keteladanan, kedua keteladanan, dan ketiga keteladanan. (Muhammad Zaka al-Farisi. When I Love U; Menuju Sukse Hubungan Suami Istri. 2008;188)

1. Model Ganjaran (*reward*) yang Dianjurkan

Dapat dicatat bahwa perbedaan yang sama antara ganjaran dan hukuman juga terdapat dalam kehidupan orang dewasa. Sesungguhnya, ganjaran sosial jauh lebih dikaitkan dengan prestasi intelektual, seni dan industrial, ketimbang dengan kebajikan. Tindakan-tindakan yang sedikit saja bertentangan dengan kewajiban dasar diancam dengan hukuman, tetapi tindakan-tindakan yang melampaui persyaratan minimum jarang sekali mendapat ganjaran.

Betapa kontrasnya antara hukuman dengan pengaturannya yang berbelit-belit dengan sanksinya yang dirinci secara cermat, dibandingkan dengan sedikit hadiah, gelar, dan rencana kehormatan, yang dari waktu ke waktu bisa dianugerahkan kepada mereka yang selalu taat. Tampaknya

sekumlah gambaran sosial yang sudah ada justru akan dihapuskan sementara ganjari ganjaranpun semakin merosot.

Pada umumnya, ganjaran secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sebagai rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang istimewa. Dengan demikian sanksi yang disediakan bagi pelaksanaan kewajiban secara positif tidak sepadan dengan sanksi-sanksi yang represif yang dikaitkan dengan pelanggaran peraturan, baik jumlah, kepentingan, maupun luasnya dengan mana sanksi tersebut secara sistematis diorganisasikan. Karena tujuan sekolah adalah menyiapkan si anak untuk hidup, maka sekolah akan gagal menjalankan tugasnya jika ia membuat si anak berkembang dalam kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan kondisi hidupnya kelak.

Menurut Syamsu Yusuf (2005: 161) seorang anak yang dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik atau tidak baik. Pada masa ini hampir semuanya didominasi oleh dorongan naluri belaka (impulsif). Oleh karena itu, tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak bermoral karena anak belum memiliki pengertian atau pemahaman bahwa perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik dan melanggar hukum. Dengan melihat kecenderungan perilaku anak tersebut maka untuk menanamkan konsep moral pada anak sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Berilah pujian, ganjaran (*reward*) atau sesuatu yang menyenangkan anak (seperti dicium, dipeluk, dan diberi kata-kata pujian) apabila melakukan perbuatan yang baik. Ganjaran ini akan menjadi faktor penguat

- (*reinforcement*) bagi anak untuk mengulangi perbuatan yang baik itu.
- b. Berilah hukuman (*punishment*) atau sesuatu yang mendatangkan perasaan yang tidak senang, apabila ia melakukan perbuatan yang tidak baik. Hukuman tersebut akan menjadi akan menjadi *reinforcement* bagi anak untuk tidak mengulangi mengulangi perbuatan yang tidak baik itu.

Dale Carnegie menulis,³⁴

Tentu saja, pujian-pujian menjilat jarang sekali berhasil pada orang-orang cermat. Pujian semacam itu dangkal, egois dan tak ikhlas. Seharusnya hal itu tak akan berhasil dan biasanya memang demikian. Lambat lauln, pujian kosong akan merugikan anda ketimbang membawa kebaikan. Pujian-pujian kosong adalah palsu, pada akhirnya akan menjuruskan anda. Orang tua atau pengajar yang sukses dalam pendidikan dan pengajarannya harus memalingkan pelajarnya dari kebiasaan-kebiasaan buruk seperti selalu berbicara jorok, suka membuat gaduh di kelas, sering membolos bahkan sering ikut-ikutan dalam kebiasaan tawuran bahkan mengkonsumsi narkoba.

Menurut Muhammad bin Jamil Zainu (2009:149) dalam bukunya "*Kiat Sukses Mendidik Anak*" berpendapat bahwa pengajar yang sukses tidaklah menghukum dengan hukuman-hukuman berupa fisik kecuali sedikit sekali, sebatas dalam keadaan darurat saja. Sehingga selalu mengedepankan pemberian hadiah daripada menghukum karena bisa

³⁴ Sayid Mujtaba Musawi Lari, "Etika & Pertumbuhan Spiritual" (Jakarta; Lentera Basritama, 2001

memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh dan menambah pertumbuhan pendidikan atau pengajaran.

Sebaliknya dengan hukuman-hukuman, sesungguhnya hukuman itu meninggalkan bekas yang jelek pada siswa yang termasuk penghalang antara pelajar dengan pemahaman dan ilmu, serta dapat membunuh jiwa *istiqomah* dan ingin maju pada diri siswa. Beliau juga memberikan gambaran tentang model-model pemberian *reward* dan *punishment*:

1. Model Pemberian ganjaran (*reward*)
 - a. Pujian yang bagus
 - b. Hadiah-hadiah yang bersifat materi
 - c. Do'a
 - d. Menyediakan papan prestasi di tempat-tempat strategis
 - e. Menganggap baik
 - f. Pemberian nasihat

Di bawah ini adalah tujuan *reward* dan pengaruhnya terhadap perilaku belajar anak :

- a. Pujian akan membuat perilaku terpuji yang lebih banyak lagi di masa mendatang.
- b. Pujian meningkatkan perasaan bangga diri anak.
- c. Pujian meningkatkan ikatan antara orang tua, pendidik dan anak.

Menurut Dimiyati dalam bukunya "*Belajar dan Pembelajaran*" (2006;95) mengatakan dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan edukatif seperti memberi

ganjaran dan hukuman yang berupa pemberian hadiah, memuji, penghargaan, menegur, dan memberi nasihat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik. Siswa belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman. Dalam hal ini siswa “*menghayati*” motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik, dan bertambah semangat untuk belajar.

Pernyataan seperti “bagus sekali, hebat, menakjubkan” “disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak (Hamzah B. Uno; 2008; 37).

Menurut Syaiful Bahri dalam Hamzah B. Uno (2008;158) dalam bukunya “*psikologi belajar*” mengatakan bahwa dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada anak didik yang kurang minat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Wasty Soemanto dalam Sudarsono (2004;144) mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid mau belajar. Akan tetapi adakalanya guru-guru mempergunakan tekni-teknik tersebut tidak tepat.

Menurutnya ada beberapa bentuk *reward* sebagai motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas :

1. Memberi angka

Angka ini dimaksud sebagai simbol atau nilai dari hasil dari aktifitas belajar. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar lebih semangat.

Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar nilai pokok kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *value* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2. Memberi hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, misal ranking satu, dua atau tiga. Dalam pendidikan modern anak didik yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi/Universitas *bonafid*. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, biasanya berupa uang beasiswa dari Supersemarpun mereka terima setiap bulan dengan jumlah dan waktu yang ditentukan.

Pengkajian dari aspek kemasyarakatan program pemberian beasiswa bagi peserta didik berprestasi yakni munculnya kesadaran orang tua/wali akan urgensinya pendidikan. Peranan orang tua/wali dalam proses pendidikan secara kecil tidak kecil maknanya, kesadaran moral orang tua/wali menjadi salah satu faktor penentu suksesnya pendidikan di sekolah. Pemberian beasiswa di samping meringankan beban biaya pendidikan bagi orang tua/wali siswa ekonomi lemah, juga menjadi faktor penyangga kokohnya kepercayaan masyarakat akan pentingnya pembinaan intelektual, moral, keterampilan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT kepada peserta didik. Prediksi ini dapat menghilangkan kekhawatiran masyarakat ekonomi lemah untuk memasukan anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan formal baik umum maupun kejuruan.

Menurut Miskawaih, ketika anak menunjukkan suatu perilaku yang baik menurut moral harus diberikan

pujian, rasa hormat, hadiah (materi), bahkan dorongan agar anak mau mengulangnya kembali. Hadiah diperlukan agar anak tidak meminta-minta kepada temannya. Sebaliknya, ketika anak menunjukkan perilaku yang menyimpang dari moral, perlu adanya perbaikan dari orangtua atau guru berupa celaan atau bahkan pukulan. Akan tetapi, dalam mencela anak, harus dengan cara tidak langsung.

Apabila dikaji lebih radikal dengan mengacu kepada syarat-syarat absolut bagi penerima beasiswa, maka keseluruhan syarat-syarat tersebut akan dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja (*juvenline dilinquency*) dalam arti luas dan dalam arti sempit dapat menjadi aspek pengontrol bagi kerusakan mental anak remaja yang masih menuntut ilmu di lembag-lembaga pendidikan formal (Sudarsono, 2004;144).

3. Memberi pujian

Pujian yang berikan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah dan yang terpenting diterapkan secara proporsional.

Selain dari model-model *reward* tersebut di atas, hukuman (*punishment*) ada kalanya perlu diterapkan walau itu sendiri menjadi *reinforcement* negatif. Akan tetapi bila

diterapkan dengan tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi yang efektif. Hukuman (*punishment*) akan merupakan alat motivasi jika dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

Menurut Ali Qaimi (2002;290) dalam bukunya “*Keluarga & Anak Bermasalah*” mengatakan diberlakukan hukuman (*punishment*) sewaktu sang anak didik tidak lagi dapat dibenahi dengan menggunakan cara-cara lembut, atau sewaktu sang anak didik tidak mengalami perubahan apapun setelah dijauhkan teman-temannya dan sudah tidak lagi menghiraukan nasehat-nasehat dan ancaman-ancaman atas kesalahan yang mereka lakukan.

Klarifikasi Maslow bagi guru kelas, bahwasannya *reward* (pemberian ganjaran) dan *punishment* (pemberian hukuman) merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik, karena motivasi ini mengacu pada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain. motivasi ini biasanya berupa pemberian penghargaan, pujian, hukuman atau celaan (Setijadi;1991).

Oemar Hamalik (2004;166) dalam bukunya “*Proses Belajar Mengajar*” meng “iya” kan bahwa *reward* baik berupa memberi angka, memberi pujian atau memberi hadiah merupakan bagian dari cara-cara menggerakkan motivasi belajar siswa. Model-model motivasi serupa juga di “*amini*” oleh Sardiman (2001;89), dia mengatakan bahwa model *reward* (ganjaran) dalam proses belajar mengajar yang berupa memberi angka, memberi hadiah, memperlihatkan nilai hasil pekerjaan siswa, memberi pujian ataupun memberi hukuman

merupakan bagian dari metode yang dapat menggerakkan semangat belajar anak didik.

Dalam hal ini yang terpenting dalam memberi *reward* maupun *punishment* harus proporsional. Menurutny jika hal-hal tersebut diatas dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, maka akan sangat dimungkinkan harapan guru, orang tua maupun masyarakat akan segera tercapai.

Dengan tidak adanya komentar mengenai ancaman hukuman fisik dalam muatan hadits ini yang dicatat dalam kitab-kitab hadits hasil temuan data, menunjukkan bahwa hadis ini dianggap sebagai hadits yang sudah “*selesai*”. Padahal, dengan makna ancaman hukuman fisik yang terkandung di dalamnya, hadits ini berpotensi menjadi *senjata* yang dapat disalah gunakan.

Meskipun keberadaan hadits proses *taklîf* shalat bagi anak usia 10 tahun ini secara metodologi ‘*Ulûm al-Hadîts* masih perlu diteliti, para ulama belakangan (*muta’akh-khirîn*) menganggap hadits ini sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. al-Abrasyi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, sampai al-Ghazali telah menganggap hadits ini sebagai argumen/*dalil* untuk membenarkan *hukuman fisik* pada anak didik.

“Barang siapa mengajar atau mendidik dengan cara sewenang-wenang, memakai cara kekerasan, maka ia telah mengajarkan kekerasan, menanam benih ketakutan, mendorong kemalasan, menginspirasi orang untuk berbuat tidak jujur atau bohong, serta mengajarkan kecurangan“. “Yang demikian ini”, kata Ibnu Khaldun, seperti ditulis al-Abrasyi, “ternyata sudah menjadi kebiasaan dan budaya. Tidak heran pada akhirnya model pendidikan

kekerasan seperti ini telah merusak sisi-sisi kemanusiaan anak didik". Demikian pendapat Ibnu Khaldun seorang ulama anti kekerasan dalam pendidikan anak³⁵.

Di Amerika, perbuatan memberikan *punishment* (hukuman) kepada anak yang tidak patuh (*disobidience*) secara berlebihan disebut *abuse* yang menyebabkan orang tua berhak dihukum oleh pihak yang berwajib. Perbuatan ini disebut penganiayaan terhadap anak atau juga kejahatan dengan kedok pemberian hukuman, *critics of current penal practices make frequent use of the phrase the crime of punishment*. Kejahatan *child abuse* (penyalahgunaan anak), *child neglect* (tidak peduli pada anak) ini kadang-kadang disebut *maltreatment* (tindakan semena-mena terhadap anak). *Maltreatment* sering mengakibatkan cacat fisik, emosional, intelektual, ataupun psikologis, bahkan sering membawa kematian anak³⁶.

Memukul anak didik juga dianggap sebagai *kekerasan* dan termasuk *budaya* yang harus dihindari. Demikian tulis Husein Muhammad dalam majalah Suara Rahima. Ia menyarankan untuk menggantinya dengan cara-cara yang lebih bermoral dan beradab, seperti menyapu kelas atau meringkas pelajaran³⁷.

Ibnu Khaldun, Abdurrahman Mas'ud, dan Husein Muhammad menganggap hukuman fisik pada anak didik

³⁵ Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyyah wa Falâsifatuhâ*, hal. 158

³⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan nondikotomik, (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*., Gama Media, Jogjakarta, 2002, hal. 181.

³⁷ Husein Muhammad, *Kekerasan Terhadap Perempuan*, dalam kolom Tafsir al Qur'an, majalah Suara Rahima, no. 20 Th. VI, Desember 2006, hal. 29-30.

dengan cara *memukul/menampar* adalah kebiasaan dan budaya, bukan ajaran agama. Dan bahkan Abdurrahman Mas'ud menulis bahwa hal ini termasuk tindakan kejahatan bila dilakukan secara berlebihan.

Dimensi Iklim Kelas	Dorongan Berkuasa	Dorongan Berafiliasi	Dorongan Berprestasi
Adanya keteraturan /Banyak aturan yang harus ditaati di kelas	Banyaknya aturan diperlukan untuk mengarahkan perilaku yang dikehendaki. Suasana kelas memerlukan kepatuhan.	Aturan tidak perlu banyak. Perlu dikembangkan suasana tidak resmi dan spontanitas.	Peraturan perlu ada dan dirancang untuk memusat perhatian siswa kearah tujuan belajar. Tetapi siswa harus diberi kebebasan untuk merumuskan tujuan itu.
Penekanan kegiatan pada tanggung jawab diri sendiri pada siswa.	Tanggung jawab individu tidak didorong. Siswa harus selalu meminta izin guru.	Siswa sangat didorong untuk dapat bertanggung jawab sendiri dalam merumuskan tujuan dan untuk memulai tindakan.	Siswa didorong untuk bertanggung jawab , tetapi secara luas dibatasi oleh aturan yang ada, dan bukan oleh guru.

Dimensi Iklim Kelas	Dorongan Berkuasa	Dorongan Berafiliasi	Dorongan Berprestasi
Keharusan mengambil resiko.	Siswa tidak dituntut untuk mengambil resiko.	Siswa didorong untuk mengambil resiko, karena hampir tidak ada sanksi untuk sebuah kegagalan.	Siswa sedikit didorong untuk mengambil resiko yang didasari oleh kebalikan dari unjuk kerja sebelumnya.
Perlu kehangatan dan bantuan kepada siswa	Guru bersikap dingin, formal dan mengambil arah dengan siswa. Semua siswa diperlakukan sama, siswa tidak didorong untuk berkomunikasi	Guru berusaha memahami dan menjadi teman setia siswa. Persahabatan antar siswa didorong.	Guru berhubungan dengan siswa secara baik tetapi ada kaitannya dengan penyelesaian tugas. Penyelesaian tugas lebih penting dari pada persahabatan
Pemberian ganjarna dan hukuman kepada siswa.	Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara seimbang dan diberikan berdasarkan	Ganjaran lebih sering daripada hukuman. Seringkali ganjaran diberikan tanpa terkait	Ganjaran lebih ditekankan dari pada hukuman tetapi selaras dengan mutu unjuk kerja

Dimensi Iklim Kelas	Dorongan Berkuasa	Dorongan Berafiliasi	Dorongan Berprestasi
	keadilan menurut guru.	dengan mutu pendidikan.	siswa.
Toleransi terhadap konflik.	Konflik dipecahkan secara bertahap. Guru benar, siswa harus patuh.	Konflik segera dipecahkan agar persahabatan segera pulih kembali.	Konflik dikonfrontasikan apabila berkaitan dengan belajar.

Tabel III. Tiga Iklim Motivasi dalam Kelas
(Hamzah B. Uno; 2008; 37)

2. Motivation Oriented

Reward dimunculkan untuk memotivasi seseorang karena ada anggapan bahwa dengan memberikan hadiah atas hasil pekerjaannya, ia akan bekerja lebih maksimal. Apalagi jika hadiah yang diberikan cukup menggiurkan. Sedangkan *punishment* dimunculkan untuk memotivasi seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu. Kedua bentuk motivasi ini tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi lebih cocok jika dilihat dari baik dan buruknya, bukan benar atau salahnya. Sebagai contoh saya berikan sebuah cerita yang pernah saya baca dari sebuah buku (dengan improvisasi seperlunya):

Al-Qabisy dalam bukunya (M. Tholhah Hasan, 2006;111) mengatakan persetujuan untuk menerapkan *punishment*

dalam pendidikan harus sesuai dengan konteks pendidikan, jangan sampai menggunakan kata-kata kotor dan kasar. Kalau harus menggunakan hukuman fisik, maka hal itu hanya dilakukan pada tahap akhir atau apabila terpaksa, dan dengan mempertimbangkan usia peserta didik dan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya.

Sementara Abdullah Nasih Ulwan, menurutnya untuk melandasi pemberian hukuman yang bersifat fisik, seyogyanya mendasarinya dengan prinsip-prinsip yang telah di letakan oleh Islam. Yakni, Lemah lembut dan kasih sayang sebagai dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dalam upaya pembenahan, dan hukuman dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Segala sesuatu yang dikatakan Gutrie (dalam Hergenhahn. B.R. & Mattew H. Olson. 2008; *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh) tentang hukuman adalah sesuai dengan hukum kontinguitas. Ketika stimuli dan respon dipasangkan, mereka menjadi diasosiasikan dan tetapi diasosiasikan kecuali stimuli yang terjadi di situ memunculkan respons lain, di mana pada saat itu mereka akan diasosiasikan dengan respons baru tersebut. Cara mendiskusikan cara memutus kebiasaan, kita melihat tiga aransemen mekanis yang dapat dipakai untuk mengatur asosiasi antara stimuli dan respons. Hukuman adalah bentuk aransemen yang lain. hukuman jika diterapkan secara efektif, akan menyebabkan stimuli yang sebelumnya menimbulkan respons yang tidak diinginkan menjadi memunculkan respons yang bisa diterima.

Pendapat Guthrie tentang hukuman dapat diringkas sebagai berikut:

1. Hal yang penting mengenai hukuman adalah bukan rasa sakit yang ditimbulkannya tetapi apa yang membuat organisme itu berbuat.
2. Agar efektif, hukuman harus menimbulkan perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku yang dihukum.
3. Agar efektif, hukuman harus diaplikasikan bersama dengan stimuli yang menimbulkan perilaku yang dihukum.
4. Jika syarat 2 dan tiga tidak terpenuhi, hukuman tidak akan efektif atau justru akan memperkuat respon yang tidak diinginkan.

Jadi, ketika hukuman efektif, ia akan menyebabkan organisme melakukan sesuatu selain perilaku yang dihukum saat stimuli yang menimbulkan perilaku yang dihukum itu masih ada. Respon ini, tentu saja, menyebabkan terbentuknya asosiasi baru, dan ketika stimuli-stimuli itu muncul lagi di waktu lain, mereka cenderung akan menimbulkan respons yang bisa diterima.

Ibnu Sina yang dikutip oleh M. Tholhah Hasan (2006;121) dalam bukunya *“Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam”* menyetujui diterapkannya hukuman pada peserta didik dengan syarat : a) hukuman tersebut dalam rangka pendidikan moral bagi peserta didik, agar mereka dapat berubah kearah yang lebih baik. a) hukuman harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan keperluannya.

c) hukuman itu dilakukan secara bertahap (dari yang paling ringan hingga yang paling berat jika hal tersebut sangat diperlukan) dan sesuai dengan tingkat kesalahannya. d) hukuman secara fisik seperti memukul hanya dilakukan karena terpaksa, dan jangan sampai benar-benar menyakiti atau menimbulkan suatu hal yang membahayakan.

Bagi orang yang membaca dan memperhatikan pemikiran Ibnu Sina tersebut, dalam pembinaan sikap dan perilaku peserta didik yang terpuji dan pembiasaan moral yang luhur, sejak usia dini agar anak-anak tidak mengalami kesulitan apabila sudah terlanjur dengan kebiasaan yang tercela dan tidak baik, maka pemikiran Ibnu Sina tersebut telah mendahului pemikiran para pakar pendidikan abad sekarang ini, dengan konsep “*moral education*” atau “*value education*” yang sedang menjadi perhatian masyarakat abad 20 atau 21 ini. Sekarang pendidikan moral dipandang sebagai pendidikan yang sangat *urgendi* tengah gejala-gejala demoralisasi global, dan anak-anak ternyata dapat dapat menerima dan dapat dipengaruhi sikap dan perilakunya dengan pendidikan moral dan pendidikan nilai, apabila dilakukan sejak dini, dengan metode yang benar, dan dilakukan oleh orang tua dan guru yang yang memahami watak dan kecenderungan mereka, dan dibimbing nalar akal serta hati nuraninya melalui pendidikan, peneladanan dan pembiasaan yang baik dan benar³⁸.

Tingkah laku insting dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Di antara

³⁸. Al-Abrasyi. Op.cit. hal. 215-216.

insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun dan kawin (Koeswara, 1989; Jalaludin Rakhmat, 1991).

Ahli lain, Freud berpendapat bahwa insting memiliki empat ciri, yaitu tekanan, sasaran, objek, dan sumber. Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertingkah laku. Menurutnya semakin besar energi dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar. Sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan. Sedangkan objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting.

Adapun sumber insting adalah keadaan kejasmanian individu. Segenap insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu insting kehidupan (*life instinct*) dan insting kematian (*death instincts*). Insting kehidupan terdiri dari insting yang bertujuan memelihara kelangsungan hidup seperti makan, minum, istirahat dan memelihara keturunan. Sedangkan insting kematian tertuju pada penghancuran, seperti merusak, menganiaya, atau membunuh orang lain atau diri sendiri.

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder (Jalaludin Rakhmat, 1991; Sumadi Suryabrata, 1991).

Motivasi sekunder bisa disebut pula motivasi sosial. Para ahli membagi motivasi sekunder menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas dan Znaniecki menggolongkannya

menjadi keinginan-keinginan (i) memperoleh pengalaman baru, (ii) mendapat respons, (iii) memperoleh pengakuan, dan (iv) memperoleh rasa aman. Mc Clelland menggolongkannya menjadi kebutuhan untuk (i) berprestasi, (ii) memperoleh kasih sayang, dan (iii) memperoleh kekuasaan.

Sedangkan Maslow menggolongkannya menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk (i) memperoleh rasa aman, (ii) memperoleh kasih sayang dan kebersamaan, (iii) memperoleh penghargaan, dan (iv) aktualisasi diri (Dimiyati, 2006: 8889).

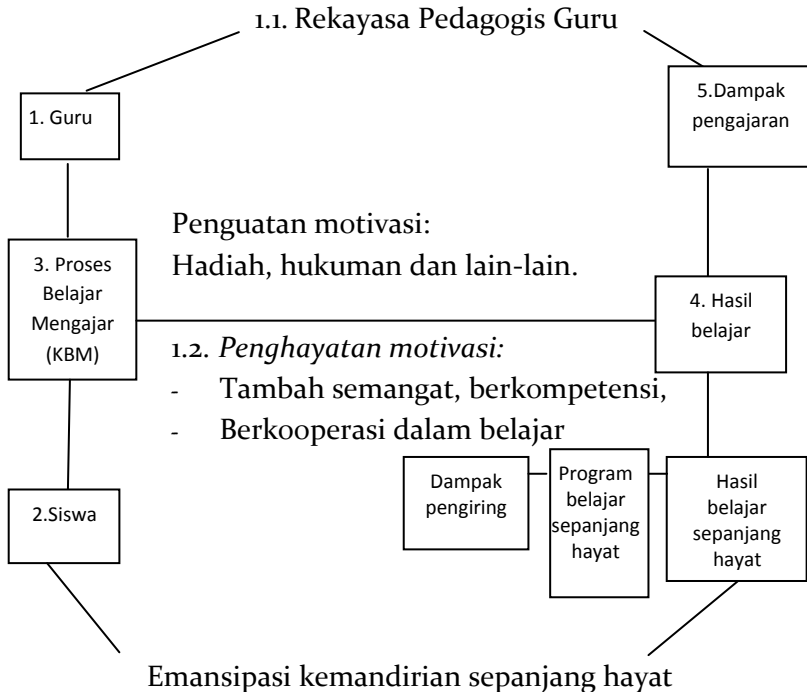
Ahli lain, Marx menggolongkan motivasi skunder menjadi (i) kebutuhan organisme seperti motif ingin tahu, memperoleh kecakapan, prestasi, dan (ii) motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan, dan kebebasan (Jalaludin Rakhmat, 1991: 34-39; Sumadi Suryabrata, 1991: 250-253; Singgih Gunarsa, 1990: 115-125).

Menurut Deal dan Peterson (1999), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Guru adalah “penggerak” perjalanan belajar siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar. “Bantuan mengatasi kesukaran belajar” perlu diberikan sebelum siswa mengalami putus asa. Guru wajib menggunakan pengalaman

belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dapat dilakukan sebagai berikut : (1) siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, (2) guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa. (3) guru diharapkan mampu mencari solusi-solusi kesukaran siswa. (4) guru mengajari siswa tentang cara mencari solusi-solusi kesukaran siswa. (5) guru mengajak siswa mengalami dan mengatasi kesukaran. (6) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan permasalahannya sendiri. (7) guru memberikan reward kepada siswa yang berhasil memecahkan masalahnya. (8) guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar mampu belajar secara mandiri. (Monks. 1989; 293-305; Winkel, 1991:1010-119; Joyce & weil, 1980: 105-129 dan 147-163.

Motivasi Belajar dalam Kerangka Rekayasa Pedagogis Guru dan Emansipasi Kemandirian Siswa Sepanjang Hayat



Tabel IV. Dari Knoers, Siti Rahayu, 1989; Winkel, 1991; Briggs & Tefler, 1987; Joyce & Weil, 1988

Landasan utama bagi pembentukan cara belajar yang baik adalah sikap mental yang baik, yaitu sikap mental yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar siswa mempunyai kesadaran berupa kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental siswa dalam belajar tidak akan bertahan

menghadapi berbagai macam kesukaran, terutama pada saat siswa dihadapi pada berbagai masalah yang harus dipecahkan.

Sikap mental yang perlu diusahakan oleh setiap siswa dalam rangka persiapan belajar sekurang-kurangnya mencakup empat segi, yaitu: Tujuan belajar, minat terhadap pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan.

Belajar di sekolah perlu diarahkan pada suatu cita-cita tertentu, cita-cita yang diperjuangkan dengan berbagai macam kegiatan belajar. Tujuan belajar perlu diketahui oleh siswa, agar siswa siap menerima materi pelajaran, seperti apa yang dijelaskan Winarno Surachman (1994:99) bahwa: “Tujuan itu penting anda ketahui terlebih dahulu, sebab jika anda sudah mengetahui tujuan itu maka mental anda pun akan siap menerima, mengolah dan mengatur semua mata pelajaran sesuai dengan tujuan itu.”

Setiap siswa seharusnya menaruh minat yang besar terhadap mata pelajaranyang mereka ikuti, karena minat selain memusatkan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar, seperti yang dikemukakan oleh The Liang Gie dalam Slameto (2003;84) dalam bukunya “*belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*” adalah keriangangan hati akan memperbesar kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya tidak melupakan apa yang dipelajarinya itu.

Materi pelajaran dapat dipelajari dengan baik bila siswa dapat memusatkan pikirannya dan menyenangi materi pelajaran tersebut. Siswa kurang berhasil dalam menerima materi pelajaran itu disebabkan siswa itu tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan. Setiap siswa perlu yakin mereka mempunyai kemampuan kepercayaan kepada diri

sendiri perlu dipupuk sebagai salah satu kesiapan sepenuhnya bahwa tidak ada mata pelajaran yang tidak dapat dipahami bila ia mau belajar dengan giat setiap hari.

Hidup seorang siswa selama belajar di sekolah penuh kesukaran-kesukaran, oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki keuletan baik jasmani maupun rohani. Untuk memupuk keuletan tersebut hendaknya siswa selalu menganggap setiap persoalan muncul sebagai tantangan yang harus diatasi. Materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah masih mengharuskan siswa melaksanakan aktifitas mental, untuk menanamkan konsep pelajaran yang lebih baik. Untuk itu Herman Hudoyo dalam Slameto (1989:15) menyarankan bahwa: “Belajar haruslah aktif, tidak sekedar pasif saja menerima apa yang diberikan. Dapat diharapkan jika siswa aktif melibatkan diri dalam menemukan suatu prinsip dasar, anak itu akan mengerti konsep yang lebih baik, ingatannya lebih lama dan akan mampu menggunakan konsep tersebut dikonteks yang lain.”

Dalam rangka mendapatkan penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran siswa, karena ia berharap prestasinya bagus, nilai tinggi, dan naik kelas. Guru memiliki peran membangkitkan perhatian siswa dalam belajar dan member dorongan bahwa materi yang ia pelajari (dalam hal ini materi Pendidikan Agama Islam) adalah penting dan selalu diujikan khususnya pada Ujian Akhir Sekolah (UAS). Tentunya siswa akan belajar sungguh-sungguh karena mereka mengharap reward dari guru pengampu terlebih lembaga baik berupa nilai bagus, naik kelas bahkan kelulusan (Martinis Yamin. 2007;237).

Beberapa bentuk motivasi belajar menurut Winkel (1989;94) diantaranya adalah: 1) belajar demi memenuhi kewajiban; 2) belajar demi menghindari hukuman (*punishment*) yang diancamkan; 3) belajar demi memperoleh *reward* (hadiah) material yang disajikan; 4) belajar demi meningkatkan gengsi; 5) belajar demi memperoleh *reward* yang berupa pujian dari orang-orang penting seperti orang tua dan guru; 6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif.

Untuk mengerti secara jelas peranan penting yang dapat dan harus dimainkan lingkungan sekolah dalam pendidikan moral, pertama-tama yang harus disadari adalah apa yang dihadapi anak/siswa sebelum datang ke sekolah. hingga saat itu, ia baru berkenalan dengan dua macam kelompok. Dalam kelompok keluarga sentimen solidaritas dan berasal dari hubungan darah; dan ikatan moral yang diakibatkan oleh hubungan tersebut selanjutnya diperkuat oleh kontak yang akrab dan konstan antar semua pikiran yang bergaul itu dan oleh kehidupan mereka yang saling mengisi.

Para ahli psikologi dan pendidikan belum sepatutnya mengenai rentang usia remaja. Sementara sebagian ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah usia 13-19 tahun, sementara yang lain berpendapat, bahwa rentang usia remaja dimulai pada usia 13-21 tahun namun yang pasti adalah permulaannya atau mulainya perubahan jasmani pada anak menjadi dewasa, kira-kira usia 12 atau 13 tahun.

Kaum remaja adalah mereka yang sedang berada dalam jenjang usia menuju kedewasaan yang penuh tanggung jawab.

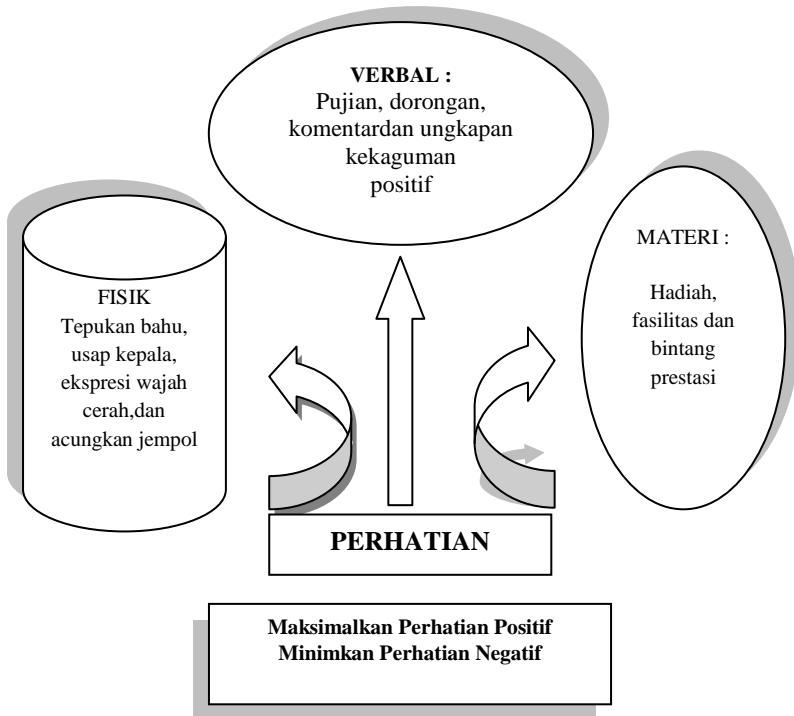
Masa transisi yang ditandai oleh berbagai macam gejolak yang menimbulkan ketidak seimbangan pikiran dan perasaan.

Salah satu jenis variasi yang cukup memprihatinkan semua pihak seperti orang tua, para pendidik dan semua yang terkait dengan perkembangan remaja adalah tawuran, sering membolos, penyalahgunaan narkotika dan lain-lain yang sering mereka lakukan dengan segala dampak negatifnya sehingga mengganggu taraf ketenteraman dan kebahagiaan kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Perilaku belajar siswa di sekolah adalah perilaku bawaan dari rumah di mana mereka dibesarkan dalam lingkungan yang jarang memberikan pujian dan perhatian, kecuali *punishment* atau cacian, cemooh dan ancaman telah tumbuh menjadi anak didik yang agresif, sulit berkonsentrasi, haus perhatian, dan suka mengganggu ketenangan teman. Dalam pandangan ilmu paedagogi lama bahwa anak didik yang demikian (melakukan kegaduhan atau gangguan) perlu untuk diberi *punishment* walau perilaku mereka terpolat akibat dari kelebihan *mis-punishment* (mal-praktek *punishment*) di rumah, maka guru-guru di sekolah juga cenderung memberikan *punishment* untuk memberikan efek penjeratan seperti; menghardik, mencaci, menjewer, *push-up*, meloncat sambil jongkok, berdiri kaki itik/ sebelah kaki di depan kelas (supaya anak jadi jera atau supaya kelak tumbuh menjadi bangsa pemalu/mental budak?) menampar, menendang, dan sampai memberikan hukuman fisik yang lain.

Perkembangan sosial pada masa remaja berkembang "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik,

baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Di bawah ini karakteristik penyesuaian sosial remaja :



Tabel V. (Alexander A. Schneiders, 1964: 452-460)

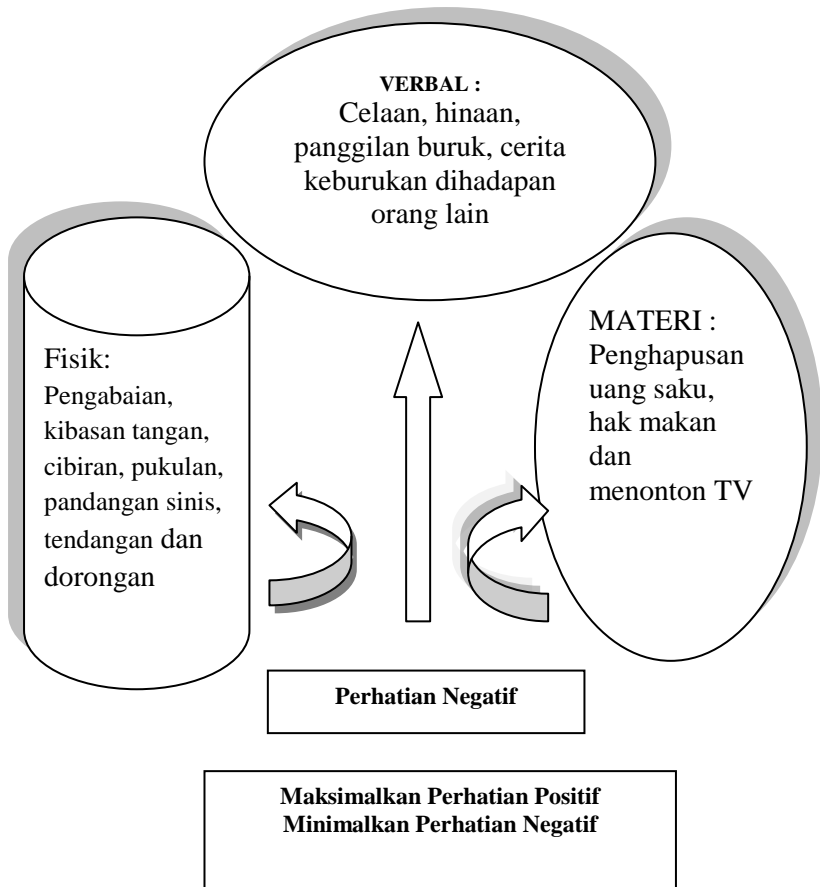
Dukungan perilaku positif difokuskan pada aplikasi intervensi perilaku positif yang tepat secara cultural untuk menghasilkan perubahan perilaku anak. "Tepat secara cultural" mengacu pada pertimbangan keunikan dan sejarah pembelajaran individual dari si anak (social, komunitas,

historis, gender dan sebagainya). Dukungan perilaku positif terutama lebih menekankan upaya mendukung perilaku yang diinginkan ketimbang menghukum perilaku yang tidak diinginkan dari anak-anak yang mengalami gangguan.

Pemberian *punishment* pada anak didik tampak makin intense atau meningkat saat mereka berada pada usia pra-pubertas atau puber awal sampai pada pubertas pertengahan, yaitu saat mereka duduk di kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar sampai di penghujung kelas 12 di SMP. Ini adalah periode dimana anak memperlihatkan perilaku sangat agresif, yaitu banyak gerak dan banyak berteriak-teriak.

Untuk meredam agresif mereka maka lagi-lagi sebagian guru memilih cara-cara kasar dalam bertutur sampai pada melakukan kekerasan atau hukuman fisik. Adalah merupakan seruan yang positif agar orangtua dan guru mampu memberikan pendidikan dengan sentuhan kemanusiaan-sentuhan kasih sayang yang tulus. Untuk perbaikan moral dan karakter anak, oleh sebab itu diharapkan agar tugas pendidikan yang paling utama mesti ada pada orang tua.

Namun guru juga perlu melakukan perubahan total dalam gaya mendidik. Mendidik dengan cara kekerasan dan penuh menekan atas nama mendisiplinkan anak adalah gaya mendidik guru-guru yang bergaya otoriter. Pendidik dengan model persuasif, mengayomi, dan pemodelan positif pasti selalu ada dan dapat dipelajari serta diadopsi.



Tabel VI. (Alexander A. Scneiders, 1964: 452-460)

Dalam penguatan negatif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan) (Friemen, 2002). Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan negative

adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Adalah mudah untuk mengacaukan penguatan negatif dengan *punishment* (hukuman). Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negative meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

Menurut etimologi kenakalan remaja (*juvenile delinquensi*) berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketenteraman diri sendiri dan orang lain. B. Simanjuntak memberikan pengertian sebagai perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak.

Jika dilihat dari segi psikologi, maka penyebab timbulnya kelakuan yang "nakal" antara lain disebabkan : a) Timbulnya minat terhadap diri sendiri, b) Timbulnya minat terhadap jenis lain, c) Timbulnya kesadaran diri sendiri dan, d) Timbulnya hasrat untuk dikenal oleh orang lain.

Jelaslah bahwa kenakalan remaja bukanlah suatu atau keadaan yang berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan dari beberapa kondisi yang dialami anak-anak remaja. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangannya kurang mendapatkan perhatian, pendidikan dan pengarahan yang penuh tanggung jawab baik dari orang tua, pendidik maupun masyarakat itu sendiri, maka kenakalan remaja tidak dapat dihindarkan lagi.

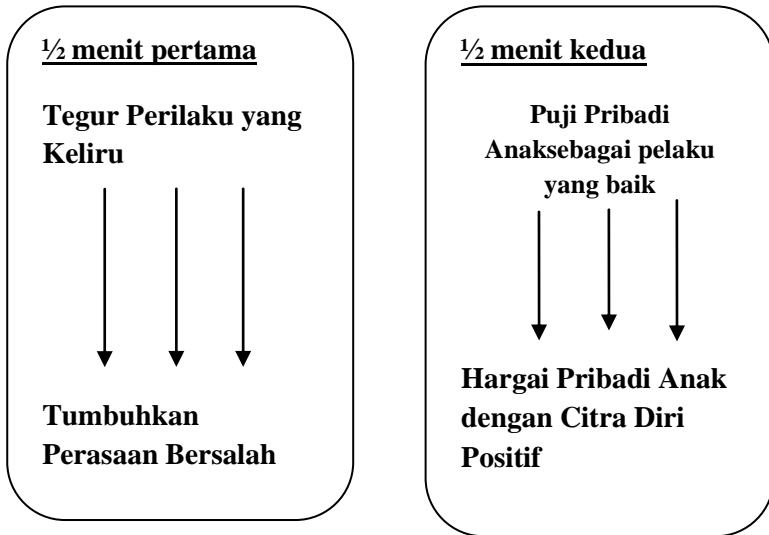
Menurut Irawati Istadi (2005;82) berpendapat dalam bukunya "*mendidik dengan cinta*" bahwa kunci pokok bagi

orang tua untuk mengarahkan perilaku anak adalah dengan sesering mungkin memberikan perhatian yang positif. Berkomunikasi secara langsung dengan anak dalam suasana yang penuh kegembiraan, inilah perhatian terbaik yang dibutuhkan setiap anak.

Al-Ghazali menganjurkan berbagai metode dalam menghadapi permasalahan akhlak serta pelaksanaan pendidikan anak. Dia menganjurkan pula agar guru memilih metode pendidikan sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya (daya persepsi dan rejeksinya), sejalan dengan situasi kepribadiannya. Menurutnya dalam upaya mengembangkan akhlakul karimah anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik,
- b. Membiasakannya untuk bersopan santun,
- c. Memberikan *reward* kepada anak yang melakukan amal shaleh,
- d. Membiasakannya mengenakan pakaian yang bersih dan rapih,
- e. Menganjurkan mereka untuk berolah raga,
- f. Menanamkan sikap sederhana, dan
- g. Memberikan kesempatan secukupnya untuk beristirahat dan bermain.

TEGURAN SATU MENIT



Tabel VII. Dikembangkan oleh Irawati Istadi dalam bukunya *“Mendidik Anak dengan Cinta”*

BAB III

Hukuman Sebagai Model Motivasi

A. Makna Hukuman dalam Aspek Motivasi

Punishment (tindakan disiplin kepada anak didik) dan *reward* dalam dunia pendidikan bukanlah istilah baru. Dua kata ini biasanya dihubungkan dan berasal dari pembahasan *reinforcement* yang diperkenalkan oleh Thorndike (1898-1901). Observasi awalnya tentang *trial and error* pada umumnya dilihat sebagai landasan utama teori *reinforcement*. (dorongan, dukungan, support). Dari tokoh ini bisa dipahami bahwa dengan adanya *reinforcement*, tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat. Sebaliknya absennya *reinforcement* dapat menyebabkan melemahnya tingkah laku atau perbuatan individu.

Bagi umat Islam dua itu tentu bukanlah hal asing dan bisa banyak ditemukan dalam kitab suci al-Qur'an. Bahasa Arab *Iqab* atau 'Azab dan *ajr* atau *tsawab* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris akan berbunyi *reward* dan *punishment*. Namun, sebagaimana yang akan dibahas nanti, pada hakikatnya hanya Allah yang berwenang memberi 'iqab atau 'azab dan ajr atau tsawab (Yusuf;67).

Dalam istilah psikologi, *punishment* terjadi tatkala muncul situasi *deprivation* (kehilangan) atau pengalaman tidak enak yang ditimbulkan oleh satu kelompok atau individu secara sengaja dengan merugikan kelompok lain yang disebabkan oleh *misdeed*, pelanggaran atau kejahatan oleh kelompok pertama. Tingkah laku yang salah satu itu bisa

berupa pelanggaran aturan, hukum, undang-undang, perintah atau juga harapan-harapan bersama.

Dari Durkheim (1893)³⁹ kita bisa memahami bahwa *punishment* juga kadang-kadang ditimpakan karena dan oleh individu itu sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti bunuh diri yang disebut *self-punishment*. Apabila *punishment* secara terminologis sudah disepakati, barangkali *reward* yang merupakan lawan dari *punishment* tidaklah sulit didefinisikan, yaitu satu pemberian penghargaan dalam arti luas dan fleksibel karen prestasi seseorang. Dalam dunia pendidikan, dua definisi tersebut bisa dipahami dan diterapkan, tetapi harus selalu dengan tujuandan cara-cara edukatif, paedagogis, atau mendidik.

Dalam dunia pendidikan ada dua teori umum yang perlu dipertimbangkan, yaitu bahwa sistem *punishment* dan *reward* yang paling efektif adalah jika pelaksanaan *punishment* dikurangi atau dihindarkan bila memungkinkan dan konsep *reward* ditekankan pelaksanaannya.

*“The experimental evidence suggest that the most effective system of rewards and punishments is one in which the former are emphasized and the latter minimize or avoided when ever possible”.*⁴⁰

Jika perbuatan *reward* pada umumnya terlepas dari konotasi negatif kecuali jika dihubungkan dengan tindakan korup, perbuatan *punishment* kadang-kadang berkonotasi

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

⁴⁰ International Encyclopedia of the social Sciences, vol. 13 and 14, (New York, 1968) hal. 218, di bawahjudul artikel “punishment”.

negatif. Orang tua secara umum dibenarkan memberikan *punishment* kepada anaknya yang tidak patuh (*disobedience*). Namun, siksaan berlebihan oleh orang tua terhadap anak di seluruh dunia tidak bisa dibenarkan oleh orang-orang yang akal sehat. Bahkan, Perbuatan terakhir ini disebut penganiayaan terhadap anak atau juga kejahatan dengan kedok pemberian hukuman, *criticsof currentpenal practices make frequent use of the phrase the crime of punishment*, sejalan dengan ini, *punishment* yang dilakukan penjahat terhadap korban yang tak berdosa bukanlah *punishment* seperti yang dibahas di sini, melainkan kejahatan atau *crime*.

1. Cara Barat sebagai Perbandingan

Masalah yang sempat memusingkan para pakar Amerika dewasa ini adalah masalah pendidikan dan keselamatan jiwa raga anak. Suatu ironi bahwa di negara yang pemberlakukannya sedemikian kuat, *the toughest states*, ternyata masalah *child abuse* “penyalahgunaan anak” dan *child neglect* “tidak peduli pada anak” masih merupakan masalah yang sangat memilukan. Kejahatan kadang-kadang disebut *Maltreatment* (tindakan semena-mena terhadap anak). *Maltreatment* sering mengakibatkan cacat fisik, emosional, intelktual, ataupun psikologis, bahkan sering membawa kematian anak. Sebuah sumber mengatakan bahwa menjelang akhir dekade 90-an, setiap tahun ada 6.000 sampai 50.000 kematian anak yang terbukti akibat perbuatan dosa ini. Sebuah angka kejahatan yang relatif besar mengingat sistem yang berkembang dan ditegakkan oleh institusi di negeri ini

sangat menghargai nyawa setiap penduduk, termasuk nyawa binatang peliharaan (*pet*) maupun liar (*wild animal*).

Maltreatment sungguh-sungguh merupakan pembunuhan anak nomor wahid di negeri Paman Sam. Departemen Kehakiman Amerika Serikat melaporkan bahwa setiap tahun, 3.200 sampai 4.600 anak diculik oleh nonanggota keluarga yang lebih tragis lagi, 495.000 bocah melarikan diri, diculik oleh anggota keluarga, luka-luka atau hilang tanpa bisa ditemukan. Pendeknya bisa dikatakan bahwa nasib anak di negeri yang kini banyak menjadikannya “kiblat dunia” ini ternyata masih terancam oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab, baik yang berbentuk penyalahgunaan fisik maupun masa bodoh para pendidik, khususnya orang tua sebagai *first school*. Dari uraian singkat ini dapat disimpulkan bahwa berkembang pesatnya peradaban melalui sains dan teknologi modern ternyata masih belum mampu memecahkan masalah dasar manusia.

Di Barat (khususnya di Amerika) menurut pengamatan Mas’ud,⁴¹ pendidik lebih banyak memberikan *reward* dari pada *punishment* kepada anak didik, baik di rumah maupun di kelas. Di sisi lain, kita boleh menyimpulkan bahwa angka kejahatan yang terjadi dalam rumah tangga (khususnya *broken family*) di USA ternyata cukup signifikan. Namun, meskipun jumlah kejahatan di dalam keluarga sedemikian besar, tidak bisa disimpulkan bahwa keluarga di Amerika (yang penduduknya tidak kurang dari 250 juta) terdiri orang-orang jahat dan tidak berprikemanusiaan. Kesimpulan terakhir ini jelas “bias”

⁴¹Mas’ud Abdurrahman, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta; Gama Media.

dan tidak dihasilkan dari penelitian yang akurat dan valid. Bisa dikatakan bahwa sebegini besar atau di luar jumlah kejahatan tersebut, tentu terdiri atas orang-orang yang mengutuk kejahatan semacam itu. Mereka juga tidak bisa mengampuni Susan Smith yang membunuh anaknya sendiri di tahun 1994. Keberhasilan polisi dalam melacak dan menemukan korban kejahatan juga tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi masyarakat USA yang sangat peka dan saling membantu dalam memberantas kejahatan⁴².

Film kejahatan *violence* yang maendominasi perfilman di Amerika, ternyata juga tidak disukai oleh masyarakat terdidik. Sebaliknya, film tentang persahabatan, kasih sayang orang tua-anak, seperti *The Lion King* (Kartun) atau *Home Alone* yang memiliki nilai edukatif sangat digemari dan dianjurkan untuk ditonton anak. Media dan mainan anak yang mengandung kekerasan, seperti menembak burung melalui TV (Sega atau Nintendo), biasanya mendapatkan peringatan keras dari para orang tua.

Agar kita adil dalam menilai apa yang terjadi di Amerika khususnya yang berkaitan dengan kekerasan dan hukuman

⁴² Sebuah tragedi nasional terjadi di Amerika pada bulan Nopember 1994. Susan Smith, ibu muda Amerika, berhasil meraih simpati khalayak setelah menyatakan bahwa yang berusia 14 tahun dan 3 bulan diculik oleh orang kulit hitam. Berhari-hari polisi dan penduduk setempat di Columbia South Caroline membantu mencari dua korban yang tak berdosa itu. Dengan bantuan masyarakat, akhirnya polisi menemukan dua jasad mungil itu tak bernyawa di sebuah danau yang tenggelam bersama mobil pribadi ibu. Singkat cerita, akhirnya ibu mengakui bahwa dialah yang menenggelamkan mereka. Dosa ibu muda ini bertubi-tubi; mendiskreditkan penduduk berkulit hitam, kesulitan ekonomi dan broken family yang berakibat cerai dengan suami, dan hubungan gelap dengan pacar baru yang berpuncak dengan memusnahkan anak tak berdosa karena dirasakannya mengganggu romantika.

kita perlu melacak dengan cara ideal apa Amerika mendidik anak, khususnya yang berhubungan dengan *reward* dan *punishment*. pembahasan masalah hukuman dan pahala dalam pendidikan tidak bisa lepas dari masalah tanggung jawab anak (*responsibility*).

Sangat tidak manusiawi jika hukuman terjadi, sedangkan anak belum memahami apa yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Sewaktu anak mampu menentukan tujuan mereka dan kemudian menggunakan kemampuan pemecahan masalah mereka sendiri dalam rangka meraih tujuan tersebut, maka pada waktu yang sama mereka belajar tentang tanggung jawab, *responsibility*. Sejak usia dua tahun anak dapat diajari cara bertanggung jawab di lingkungan keluarga. Hal ini tentu tidak lepas dari bimbingan orang tua. Secara kronologis usia, *responsibility* “tanggung jawab” anak bisa dirinci sebagai berikut :

1. 2-3 tahun : menyikat gigi, mematikan lampu ketika meninggalkan ruangan, mengambil mainan.
2. 4 tahun : mencuci dan mengeringkan tangan, memakai baju sendiri.
3. 5-6 tahun :merapihkan tempat tidur mereka, menyiram tanaman, mengosongkan tempat sampah, membawa makanan serta mengembalikannya ke tempat yang benar.
4. 7-9 tahun : meng-*organize* PR dan baju sendiri, menghilangkan debu dan mem-*vacum* dalam rumah, membersihkan kamar mandi, mengambil makan siang sendiri.

5. 10-12 tahun : membantu memasak dan berbelanja, menjaga adik, serta merapihkan almari dan kamar mereka.

Ajaran disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian demikian ketat di dunia Barat dan dimulai sejak dini, misalnya anak kecil usia 2-4 tahun sudah terbiasa makan sendiri tanpa disuapi (bandingkan dengan kebiasaan orang tua di Indonesia yang masih menyuapi anak hingga 5 tahun). Sementara itu pendidikan di Barat secara ideal adalah pendidikan demokratis yang lebih menekankan ujian daripada siksaan. Mari kita simak ilustrasi yang hendaknya didiskusikan ini.

Pada suatu ketika, ada kehidupan di pulau nan jauh di sana yang lepas dari segala bentuk kesaalahan. Jika anak lupa menyikat gigi atau lupa membawa tas makan siangnya dari sekolah, atau ibu mengubah pikiran, atau ayah bikin acak-acakan di dapur, atau anak remaja pulang terlambat, apapun bentuknya, kecil dan besar harus diperhatikan dan dihukum. Ini adalah *land of crime and punishment* (pulau kriminalitas dan hukuman), tempat anda tidak diperkenankan berbuat salah atau lupa. Anda tidak boleh mengubah pikiran, serta siapapun di pulau ini tidak berhak menerima ampunan dari kesalahan dari apa yang ia lakukan karena anda di are ini harus menjadi manusia paripurna, *perfect*⁴³.

Menurut ahli pendidikan keluarga Amerika, Sheila Ellison, keluarga perlu mendiskusikan tentang benar tidaknya

⁴³Sheila Ellison, *opc.it.*, hal. 203

hukuman yang ada dalam ilustrasi tersebut sambil membahas mengapa dan bagaimana seorang anggota keluarga berbuat kesalahan atau lupa. Tetapi, yang paling penting dalam diskusi ini adalah *understanding* “saling memahami mengapa sebuah kekhilafan bisa terjadi”, bukan meniti kesalahan atau ketidaksempurnaan, *imperfection*, untuk dihukum. Apa? karena, menurut ahli pendidikan ini, menitik beratkan aspek negatif tingkah laku positif, *focusing on negative behavior does not produce positive behavior*. Solusinya adalah dengan emmberi kata-kata penghargaan atau pujian, *by giving them words of appreciation or praise*.

Jika diamati, prinsip-prinsip pendidikan kontemporer itu agaknya sama dengan prinsip Durkheim yang berpandangan bahwa hukuman lebih berfungsi sebagai pengokoh solidaritas sosial dengan upaya memperkuat nilai-nilai sosial yang paling asasi dan sedang dilanggar, *its function is to enhance social solidarity by strengthening the basic social value violeted by the offender*.⁴⁴ Dengan kata lain, dalam proses hukuman perhatian harus lebih diutamakan pada proses belajar mengambil hikmah bgai pihak yang benar, bukan sebaliknya pada pihak yang salah.

Perlu ditekankan di sini bahwa pendidikan di rumah sebagaimana yang telah digambarkan adalah refleksi dari kehidupan sekolah. Apa yang diidealkan di rumah adalah apa yang diidealkan dan diterapkan di sekolah. Bila *reward* lebih diutamakan pendidikan di Barat, *punishment* tidak berarti ditiadakan sama sekali. Meskipun demikian menurut Mas’ud

⁴⁴International Encyclopedia of the social Science, ibid

yang tinggal lama kurang lebih tujuh tahun di Amerika belum terdengar ada tindakan semena-mena yang dilakukan guru atau hukuman secara fisik yang dilakukan guru SD terhadap anak didik, baik di dalam maupun luar sekolah. Hukuman yang paling berat adalah anak di hukum untuk menghadap kepala sekolah adalah *getting benched punishment*, yakni anak harus duduk di bangku khusus di luar kelas sekitar 20 menit pada jam istirahat.

2. Fenomena di Lembaga Pendidikan

Selama satu dekade terakhir ini, di Indonesia sering terjadi banyak hukuman fisik terhadap anak didik. Hal ini sungguh memilukan dan merisaukan dunia pendidikan. Bisa dikatakan bahwa dunia pendidikan kita sedang dihadapkan pada perbuatan inkar, ma'asi, dan setiap muslim harus mencegahnya. bila kontrol sosial tidak dilakukan dalam bentuk upaya-upaya preventif dan restriktif, maka bentuk kejahatan ini semakin memburuk dan semakin mencoreng citra umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas penduduk.

Karena kenyataan mayoritas ini pula, dengan kekuatan politis dan budayanya, umat Islam bisa dibilang melakukan dosa besar jika mereka diam dengan persoalan-persoalan yang sesungguhnya harus secepatnya dicari solusinya. Allah tidak mengajarkan *as-Sumt* atau diam. Sebaliknya Allah mengajarkan *kalam* yang merupakan salah satu sifat-Nya. Bila budaya *kalam*, berbicara secara ekspresif, lugas, berani karena benar masih lemah di Indonesia, maka asumsi bahwa kultur bisu (*culture of silence*) menghinggapi bangsa Indonesia,

tampaknya tidak salah. Selain tidak islami, budaya bisu sungguh telah merugikan umat Islam itu sendiri.

Untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang ada, tentu upaya pelacakan akar-akar penyebab tidak kalah penting. Kejadian-kejadian kekerasan dewasa ini, khususnya hukuman fisik oleh guru kepada siswa, agaknya tidak luput karena sebab-sebab berikut.

Kontrol sosial masyarakat dan pemerintah demikian lemah. Saking lemahnya seolah-olah masyarakat dan pemerintah menoleransi kejadian-kejadian tersebut. Reaksi terhadap kejadian-kejadian tersebut, yang berupa demonstrasi atau protes hanya mempunyai signifikansi sesaat dan tidak menggambarkan pemecahan yang bersifat strategis dan terpadu. Lemahnya *social control* ini pada dasarnya merupakan salah satu ciri negara berkembang. Sebaliknya, yang tampak menguat di negara berkembang adalah masa terkendali (*social controlled*) demi kesinambungan pembangunan di atas.

Budaya kekerasan (*violence*) sudah melembaga dalam masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Barat yang berpikir seribu kali jika hendak menyakiti seseorang, di Indonesia kebiasaan memukul bisa ditemukan di mana-mana. Sikap feodal yang merupakan warisan keraton dan penjajah agaknya masih bisa ditemukan dalam kehidupan sosial-politik –kultur dalam kehidupan masyarakat kita. Dalam hal ini tentu berimbas ke dalam dunia pendidikan yang aktor utamanya adalah guru. Sikap-sikap mereka yang merasa paling pintar, menang sendiri, paling berhak memperlakukan anak didik sesuai dengan kemauannya dan berakibat pemberian

hukuman fisik adalah bentuk-bentuk feodalisme dan imperialisme dalam majlis mulia.

Lemahnya posisi anak didik. *Value system* dan etika yang berkembang belum memungkinkan proses timbal balik, seperti seluruh siswa belajar dengan guru meraka sementara guru sedikit yang mau belajar dari siswa-siswanya untuk meningkatkan kualitas, kedisiplinan, dan profesionalismenya. Lemahnya anak posisi anak didik ini bisa digambarkan dengan ungkapan *Being student is nothing, being a teacher is every thing*.

Profesionalisme dan hubungannya dengan nasib guru. Tidak fair jika kita jadikan guru sebagai kambing hitam "*scapegoat*" atas segala permasalahan yang ada. Di negara-negara maju, pengembangan profesionalisme guru cukup mantap dan sangat didukung oleh dtatus sosial ekonomi mereka dari negara ataupun lembaga swasta. Sementara di negeri kita ini, kita lihat bahwa secara umum apresiasi masyarakat terhadap dunia pendidikan masih relatif rendah.

B. Model dan Bahaya Hukuman

Sesungguhnya tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anakyang bersangkutan sebelum seseorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta

memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya manakala anak bersangkutan telah memperbaiki dirinya.⁴⁵

Di bawah ini adalah langkah praktis penerapan *punishment*:

1. Memberi teladan atau contoh
2. Meminta maaf kepada orang yang bersangkutan
3. Memunculkan rasa tanggung jawab
4. Berjanji tidak akan mengulangi
5. Berusaha menjadi lebih baik
6. Konsistensi dengan hukuman
7. Memohon ampun kepada Allah SWT

Meminta maaf adalah perbuatan yang sangat mulia, karena ini adalah wujud kebesaran hati seseorang, entah perbuatan apapun yang tela dikerjakan oleh anak/siswa. Kesalahan kecil atau sebesar apapun hendaknya menyadarkan pada langkah yang pertama yaitu meminta maaf. Firman Allah SWT.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف : 199)

Artinya: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf: 199)

Banyak bentuk *punishment* yang diberikan guru kepada muridnya, dari yang mulai menggunakan kekerasan sampai pada hal yang lebih mendidik.

⁴⁵Jamal Abdur Rahman.2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw.* Bandung. Irsyad Baitus Salam

- 1) Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan: kelebihan, murid akan berusaha mendapatkan *reward*nya sehingga akan berusaha pula untuk segera memperbaiki kesalahan atau perilakunya. Sayangnya kelemahan dari *punishment* ini secara tidak langsung akan bergantung pada pemberian *reward*, apalagi jika *reward* yang diberikan tidak proposional.
- 2) Hukuman berupa pencabutan hak istimewa murid: kelebihan, murid akan merasa rugi karena hak istimewanya dicabut dan umumnya ia akan berusaha memperbaiki kesalahan atau prilakunya dengan segera untuk mendapatkan kembali hak istimewanya. Lemahnya, jika sekali saja guru lalai akan konsekuensi dan konsistensi penerapan hukuman tersebut maka tidak akan memberikan hasil apa-apa dalam menerapkan disiplin pada murid.
- 3) Hukuman berupa penyetrapan atau *time out*: kelebihan, murid akan merasa tidak nyaman karena diasingkan keruangan yang sepi dan tidak diajak berinteraksi karena diabaikan atau ditinggal oleh guru untuk beberapa menit sampai ia tenang dan siap untuk kembali ke kelas lemahnya, untuk murid-murid tertentu justru mengharapannya dirinya dibawa keluar kelas agar bisa “bebas”. Untuk itu sebaiknya guru mengatasinya dengan tetap dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh murid selama waktu *time out* sebelum ia diperbolehkan kembali ke dalam kelas.

- 4) Hukuman berupa skorsing: kelebihan, dapat memberi waktu pada murid untuk merenungi kesalahannya dengan tidak mengizinkan mengikuti pembelajaran disekolah dengan harapan ada perasaan malu dan rugi, sehingga murid mau memperbaiki kesalahannya. Kekurangannya hampir sama dngan penyetrapan atau time out dimana untuk murid murid tertentu mengharapakan diskorsing atau tidak diperbolehkan masuk sekolah untuk beberapa hari sehingga bisa “bebas” dari tanggung jawab sekolah. Untuk itu penanganannya juga sama yaitu sekolah sebaiknya memberikan tugas yang harus diselesaikan selama murid yang diskorsing dan ikut melibatkan orang tua untuk memantaunya selain itu kekurangan lainnya adalah murid menjadi tertinggal pelajaranya karna tidak masuk sekolah, sehingga butuh waktu bagi murid tertentu yang cenderung lambat untuk bisa mengejar ketertinggalannya.

Hal ini diperkuat kembali dengan konsepnya Dr. Abdullah Nasih Ulwan (*Pendidikan Anak dalam Islam*. 1999: 325) mengatakan bahwa Islam memberikan batasan dan persyaratan dalam menerapkan metode hukuman sehingga tidak melewati batas-batas atau maksud tujuan pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera. Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut :

1. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali telah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak memukul ketika sedang dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan akan memberikan dampak sangat negatif terhadap anak didik. Perlakuan ini merupakan realisasi dari hadits Rasul SAW, *”janganlah kamu marah”* sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari.
3. Ketika memang harus pukulan yang dilayangkan kepada anak, maka harus menghindaribagian-bagian tubuh seperti kepala, muka, dada dan perut, berdasarkan perintah Rasul SAW riwayat Abu Dawud:

وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ⁴⁶

Artinya : Dan janganlah kamu memukul muka (wajah)

Jika Rasul SAW melarang memukul wajah (melempar wajah) dalam hukum rajam yang dimaksudkan untuk hukuman pembunuhan, maka memukul wajah untuk hukuman yang tidak membinasakan (jiwa) seperti *ta'zir* dan pendidikan –tentunya lebih terlarang. Sebab, wajah atau kepala merupakan anggota badan yang sangat peka dan pusat indera. Jika terkena pukulan maka akan merusak sebagian inderadan ini dianggap sebagai penyiksaan. Akan halnya memukul dada atau perut, juga dilarang, karena dapat

⁴⁶ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir.a., vol. III, hal. 323.

mengakibatkan bahaya besar atau yang lebih parah lagi dapat mengakibatkan kematian. Larangan ini merupakan universalitas hadits Rasul SAW.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: Tidak ada yang membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain). (HR. Imam Malik dan IbnuMajah).

4. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak di bawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah pukulan ketiga ternyata tidak membuatnya jera maka boleh ditambah hingga sepuluh kali, sebagaimana Rasul SAW. bersabda,

لَا يَجْلِدُ أَحَدُهُمْ فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ بِعَالِي

Artinya: Janganlah seorang mendera lebih dari sepuluh kali deraan, kecuali dalam hukuman(hudud) yang ditentukan Allah SWT.⁴⁷

5. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaklah ia diberikesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati oleh seorang penengah, tanpa

⁴⁷HR. Ibnu Taimiyah, dan disebutkan oleh pengarang kitab Al-Iqna' dan Al-Mughni

memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

6. Pendidik hendaknya memukul siswanya dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkannya pada saudara-saudaranya atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian di antara mereka.
7. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sebanyak sepuluh kali ternyata tidak membuatnya jera maka diperbolehkan menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Dari sini jelas bahwa pendidikan Islam telah memberikan perhatian besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual amupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut, pada tempat yang sesuai.

Dan sangat dungu jika pendidik bersikap lemah lembut ketika membutuhkan kekerasan dan ketegasan atau bersikap keras dan tegas pada saat membutuhkan kasih sayngdan kelapangan dada.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada penyair yang berkata :

إِذَا أَنْتَ أَكْرَمْتَ الْكَرِيمَ مَلَكْتَهُ
وَإِنْ أَنْتَ أَكْرَمْتَ اللَّئِيمَ تَمَرَّدَا
فَوَضِعُ النَّدَى فِي مَوْضِعِ السَّيْفِ بِالْعُلَا

مُضِرٌّ كَوَضِعِ السَّيْفِ فِي مَوْضِعِ النَّدَى
وَمَا قَتَلَ الْأَحْرَارَ كَالْعَفْوِ عَنْهُمْ
وَمَنْ لَكَ بِالْحَرِّ الَّذِي يَحْفَظُ الْيَدَى

*Artinya : Jika engkau menghormati orang mulia,
engkau akan dihargai
Jika engkau menghormati orang tercela,
ia akan menyombongkan diri,
Bermurah hati pada bajingan adalah membahayakan,
Seperti menghunuskan pedang kepada yang
berbuat kebaikan.
Bukankah membunuh manusia merdeka adalah
durhaka dan membunuh manusia durjana mendapat
pahala.*

Semoga Allah memberikan pahala kepada ustadz al-
'Alim Syaikh Kamil Badr yang telah memberikan wasiat keada
para pendidik agar bersikap lemah lembut dalam
memperlakukan anak-anak, ia mengatakan :

إِنَّ الْمَرْبِيَّ فِي شَرِّعِ الْهُدَى رَحِمٌ
بِرِّ بِمَرْعِيهِ لَاعَاتِي الْخُلُقِ
يُدْمِي بِسَوْطِ الْأَدَى الْقُطْعَانَ وَهُوَ يَرَى
فِي نَفْسِهِ ضَيْعَمًا قَدْ صَالَ فِي غَسَقِ
أَطْفَالِنَا يَارُعَاةَ الْجَيْلِ عِنْدَكُمْ
وَدَعَا لَأَدْمِي حَظْمٍ لَدُنَّا النَّزَقِ

*Artinya: Sesungguhnya pendidik
dalam syariat Islam yang lurus
Adalah manusia penuh kasih sayang
Bukannya yang sombong dan berbangga diri.
Sekumpulan gembala bercucuran darah
Dilecuti cemeti keangkuhn.
Ia melihat dirinya singa
Yang telah menyerang dalam kegelapan malam
Anak – anak kita.
Wahai para penggembala,
Adalah titipan di pundak kalian
Bukannya boneka
Yang dibuat dengan tergesa*

Ketika anak terdidik dalam akidah *Rabbani*, dengan pengawasan dan perhatian, terbentuk dalam iman kepada Allah, mohon pertolongan, berlindung, takut, dan bersandarkan diri kepada-Nya dalam setiap kehidupan, dan ketika merasakan diri dari lubuk hatinya bahwa Allah SWT selalu bersamanya. Mengawasi dan memperhatikannya, mengetahui rahasia dan bisikannya, mengetahui penghianatan mata dan apa yang disembunyikan hati, maka rasa takut kepada kehidupan akhirat dan ancaman kehidupan dunia akan menembus kalbunya serta meninggalkan bekas pada jiwanya dalam tingkah laku dan muamalahnya. Saat itulah segala urusannya menjadi baik dan tingkah lakunya menjadi lurus dan sempurna.

Al-Qur'an telah memaknai hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman ini dalam banyak ayat yang jelas, dan

menggunakannya dalam upaya memperbaiki jiwa yang mukmin, mempersiapkan moral dan spiritualnya. Betapa ia meninggalkan bekas dalam jiwa, hasil yang baik dalam tingkah laku, akibat-akibat terpuji dalam pendidikan dan etika.

Orang tua dan pengajar yang sukses harus menjahui penerapan hukuman fisik hal itu karena membahayakan bagi pelajar ataupun pengajar itu sendiri. Di bawah ini adalah hukuman-hukuman yang dilarang dan bahaya-bahaya hukuman fisik, antara lain:

1. Hukuman yang dilarang⁴⁸

Tidak diragukan lagi bahwa orang tua atau pendidik yang menghukum anak didiknya sedangkan mereka dalam keadaan marah, maka hukuman yang ditimpakannya akan berakibat:

- a. Tidak bermanfaat
- b. Menimbulkan rasa antipati dan kebencian dalam diri anak.
- c. Pukulan yang ditimpakan saat itu buikan untuk tujuan mendidik, melainkan untuk memuaskan diridan menyaurkan kemarahan yang bergejolak dalam dada terhadap anak didik yang patut dikasihani.
- d. Sesungguhnya orang-orang yang dalam keadaan marah biasanya tidak memelihara hukum-hukum Allah saat menimpakan pukulan, adakalanya dia memukul bagian wajah atau bagian yang sensitif, seperti kepala, leher, dan kemaluan, padahal

⁴⁸Muhammad bin Jamil Zainu. 2009. *Kiat Sukses Mendidik Anak*. hal. 159-163. Yogyakarta;Pustaka Al-Haura

sesungguhnya bagian-bagian ini tidak boleh dipukul. Bisa jadi pukulan-pukulan yang ditimpakan ke bagaian-bagian tersebut akan menimbulkan kecacatan permanen pada diri anak didik, bahkan bisa jadi menghantarkannya pada kematian.

Rasul SAW bersabda :

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ⁴⁹

Artinya: Jika salah seorang diantara kalian memukul, maka hindarilah wajah. (Hadits Hasan, lihatlah Shahihul Jami' no. 187).

Pengajar yang keras ketika memukul akan menyebabkan pelajar menyebutnya dengan nama yang keras pula. Rasul SAW bersabda:

مَنْ يُحْرِمَ الرَّفْقَ يُحْرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ

Artinya: Barang siapa yang diharamkan kelembutan maka diharamkan kebaikan seluruhnya. (HR. Bukhari)

Di bawah ini model-model hukuman yang sangat dilarang dan harus dihindari :

- a. Memukul wajah
- b. Kekerasan
- c. Ucapan yang buruk
- d. Memukul ketika marah

⁴⁹ Hadits tersebut diriwayatkanoleh Abu Dawud di dalam pembahasan *Al-Hudud* (Wensinck, vol. III, hal. 500)

- e. Menendang dengan kaki
- f. Sangat marah

2. Bahaya-bahaya hukuman fisik

Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah* nya yang dikutip oleh Jamal Abdur Rahman (2005;176) menyebutkan hal memberikan pengertian bahwa dia tidak suka menggunakan kekerasan dan paksaan dalam mendidik anak-anak. Untuk itu dia mengatakan sebagai berikut:

“Barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara yang kasar dan peksaan terhadap orang-orang yang menuntut ilmu, para budak, atau para pelayannya, maka orang yang dididik olehnya akan dikuasai oleh serba keterpaksaan. Keterpaksaan akan membuat jiwanya merasa sempit dan sulit untuk mendapatkan kelapangan. Semangat membuat kreatifitasnya akan lenyap, cenderung pada sikap malas, dan mendorongnya untuk berdusta dan melakukan kebusukan karena takut terhadap perlakuan suka memukulyang ditimpakan atas dirinya secara paksa. Pendidikan secara keras yang diterapkan terhadap dirinya mengajarnya untuk berbuat tipu muslihat dan penipuan sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan pekerti bagi yang bersangkutan.

Harus dicamkan pula bahwa hendaknya hukuman apapun yang ditimpakan kepada anak didik tidak sampai menyinggung kehormatan sang anak dan tidak pula mengandung penghinaan terhadapnya. Misalnya, dengan memukul sang anak di depan orang lain atau memaklumkan di hadapan mereka bahwa anak yang bersangkutan telah melakukan tindak kejahatan pencurian ataupun lainnya.”

Memang banyak para pendidik yang lupa daratan terhadap tujuan adanya hukuman (*punishment*), akhirnya mereka sesat jalan. Mereka mengira dengan tulus bahwa penerapan pendidikan dengan cara kekerasan terhadap anak-anak didik, baik laki-laki maupun perempuan, menurut perkiraan mereka akan dapat mendatangkan hasil terbaik yang mereka dambakan. Demikian itu karena keminiman wawasan dan kesadaran pendidik terhadap realita menyedihkan dari penerapan pendidikan seperti itu, padahal sesungguhnya kekerasan itu mendatangkan banyak bencana yang menjadi sumber bagi munculnya berbagai problem sosial yang dirasakan sangat menyakitkan kehidupan masyarakat manusia. Demikianlah karena hal itu akan membuahkan anak didiknya menjadi sosok yang berjiwa beku, lemah kehendak, bertubuh kurus, labil emosinya, lemah tekadnya, minim aktifitas dan gairahnya.

Sesungguhnya pendidikan yang mengacu pada sistem pemukulan dan kekerasan tidak akan menambahkan sesuatupun kepada anak didik, kecuali hanya kebodohan dan kebekuan pemikirannya. Seorang anak didik bila mendapati di sampingnya seorang yang mengajarnya tentang kewajiban yang harus dilakukannya dengan cara yang bijak, nasihat yang baik dan secara kontinyu menyemangatnya untuk bekerja, maka tidak diperlukan lagi adanya hukuman yang bermuatan kekerasan.

Apabila tujuan dari pemberian hukuman adalah mengadakan perbaikan, maka pukulan fisik bukan merupakan sarana untuk perbaikan, dan sesungguhnya saling pengertian secara individu dapat mendatangkan hasil yang jauh lebih baik

daripada hasil yang diperoleh melalui bahasa cambuk dan tongkat. Adalah termasuk cara yang keliru bila ada guru-guru/pendidik mengancam anak didik dengan hukuman yang mereka tidak bakal melaksanakannya atau tidak mungkin bagi mereka melaksanakannya, karena sesungguhnya cara ini sama artinya dengan membiasakan anak didik untuk bersikap keliru sehingga makin bertambah bahaya dan problem yang dihadapi akan semakin sulit bagi sang pendidik.” (disimpulkan dari *Tarbiyah Islamiyah* karya Muhammad ‘Athiyyah Al-Ibrasyi hlm. 154-155)

Menurut Ibnul Anbari yang dikutip oleh (Muhammad bin Jamil Zainu;2009;172) mengatakan bahwasannya Rasul SAW tidak menginginkan dengan pukulan (fisik) karena beliau tidak pernah memerintahkan hal demikian kepada seorangpun.

Di bawah ini akibat dari hukuman fisik :

- a. Mengacaukan pelajaran dan menyebabkan tertundanya pemberian pelajaran tersebut kepada pelajar secara keseluruhan.
- b. Kemarahan pengajar dan pelajar di tengah-tengah hukuman dan pengaruh kemarahan tersebut kepada masing-masing.
- c. Kemungkinan terjadinya kemadharatan pada pelajar yang dipukul pada wajah, mata, telinga atau anggota badan lainnya.
- d. Memutuskan pemahaman terhadap pelajaran dari pelajar yang dihukum.
- e. Memutus runtutan pemikiran dari pengajar ketika dihukum.

- f. Dilaporkannya pengajar untuk bertanggung jawab di depan hakim, keluarga atau penyidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Pelindungan Anak.
- g. Meyia-nyiakan waktu bagi pelajar-pelajar yang lain dan terpengaruhnya mereka dengan apa yang terjadi dalam pelajaran.
- h. Hilangnya rasa hormat dan saling memuliakan antara pelajar dan pengajarnya.

3. Hukuman-hukuman yang mendidik

Rasul SAW bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ عَشْرُ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Ajarilah anak kalian sholat apabila ia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila tidak mau melakukan shalat setelah mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (Hadits Shahih, telah diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan yang lainnya).

Kata *dharaba* diartikan dengan *memukul*, konotasinya adalah orang tua tidak ikut melaksanakan shalat. Sehingga pemukulan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dianggap sebagai perbuatan yang wajar. Bila orang tuanya ikut melaksanakan shalat, maka kata *dharaba* akan jauh kemungkinannya diartikan dengan *memukul* dan akan lebih elegan diartikan dengan pergi bersama atau bergerak bersama.

Dengan demikian, hadits “Suruhlah anak kalian melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, *“idhribû”* jika menolak menjalankan shalat pada usia sepuluh tahun“, dapat diterjemahkan “Suruhlah anak kalian melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, *“idhribû”* (pergilah kalian bersama anak-anak) jika menolak menjalankan shalat pada usia sepuluh tahun. Atau juga berarti “Suruhlah anak kalian melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, *idhribû* (bergeraklah kalian bersama anak-anak berjamaah maksudnya) jika menolak menjalankan shalat pada usia sepuluh tahun”. Arti seperti ini akan lebih terhormat dan lebih elegan, karena kekerasan adalah kebiasaan atau budaya yang harus dihindari.

Iskandar (2009;44) dalam bukunya “psikologi pendidikan” mengartikan arti kata “pukullah” bisa dalam arti sebenarnya, yaitu dalam bentuk pukuan fisik atau juga bisa berarti penunjukkan sikap marah. Menurutnya pula bentuk pukulan bisa berdampak negatif pada anak. Akan tetapi, dampaknya itu akan segera hilang ; dan itu artinya dampaknya sama sekali tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kepentingan yang lebih besar sebagai contoh adalah pelatihan sholat. Dan apabila kesalahan berulang-ulang pada seorang pelajar, maka hendaknya pengajar menyerahkan kepada walinya untuk menghukum setelah dinasehatinya.

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan batasan-batasan diperbolehkannya menjatuhkan hukuman pemukulan (Jamal Abdur Rahman. 2005;179) :

1. Pukulan tidak boleh dilakukan sebelum anak menginjak usia 10 tahun. Hal ini berkaitan juga dengan masalah sholat dan lain-lain.
2. Berupaya keras meminimalisir hukuman pukulan dan menjadikannya seperti garam dalam masakan, sedikit tetapi membuatnya bertambah lezat dan bila kebanyakan, akan merusak rasanya.
3. Seseorang yang menimpakkan pukulan tidak mengangkat tinggi ketiaknya, sebagaimana yang dikatakan ‘Umar terhadap juru pukulnya:” janganlah kamu angkat ketiakmu !” makna yang dimaksud adalah agar pukulan yang ditimpakan tidak melukai yakni tidak terlalu keras dan kuat.
4. Sarana yang dipakai untuk memukul tidak boleh berupa cambuk yang jeras atau cambuk yang ada pintalannya, karena ada larangan mengenai hal tersebut.

Zaid bin Aslam (Jamal Abdur Rahman. 2005;181) telah meriwayatkan dahulu pada masa Rasul SAW pernah ada seorang laki-laki mengakui dirinya telah berbuat zina. Rasul SAW pun meminta cambuk, lalu didatangkanlah kepadanya sebuah cambuk yang telah terurai ujungnya, maka beliau bersabda:

“Di atas ini !” lalu didatangkanlah sebuah cambuk baru yang masih baru yang masih ada pintalannya pada bagian ujungnya, maka Rasul SAW bersabda: Di bawah ini! Akhirnya, didatangkanlah kepadanya sebuah cambuk yang telah digunakan dan agak lunak ujungnya. Kemudian Rasul SAW

memerintahkan agar lelaki itu didera dengan cambuk tersebut.

Sesudah itu Rasul SAW bersabda :

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ أَنْ لَكُمْ أَنْ تَنْتَهُوْا عَنْ حُدُودِ اللَّهِ مَنْ أَصَابَ مِنْ هَذِهِ
الْقَادُورَاتِ شَيْئًا فَلَيْسَتْ تَرِيْسْتِرِ اللَّهُ فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِئُ لَنَا صَفْحَتَهُ نَقِمُ
عَلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ

Artinya: Hai sekalian manusia, sekarang sudah saatnya bagi kalian untuk menghentikan hukuman had Allah, barang siapa yang melakukan sesuatu dari perbuatan yang keji ini, hendaklah ia menutupi dirinya dengan tirai Allah, karena sesungguhnya barang siapa yang mengakui perbuatannya terhadap kami, niscaya kami akan menegakkan terhadapnya hukum Allah.” (Muwaththa’ Imam Malik, Kitabul Hudud 2199)

Ibnu Khaldun dalam pemikirannya yang dikutip oleh Muhammad Tolhah Hasan (2006) dalam “*Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*” menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan bersikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab perilaku demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa berbuat bohong, malas dan bicara kotor, serta kepura-puraan, karena didorong rasa takut dimarahi oleh guru atau takut dipukulnya. Sikap-sikap demikian jika berlangsung cukup lama maka akan berubah menjadi tradisi dan watak tidak terpuji, dan hal

demikian dapat merusak arti kemanusiaan yang justru harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar.

Ibnu Khaldun dapat juga menerima adanya hukuman (*punishment*) bagi peserta didik, apabila sudah tidak ada jalan lain, jadi hukuman tersebut merupakan alternatif terakhir dalam mengatasi masalah peserta didik, dan itupun harus diterapkan secara adil dan sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik, dan hukuman jangan sampai mengakibatkan hal-hal serius dan merugikan peserta didik. Menurutnya keteladanan guru merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.⁵⁰

Di bawah ini model hukuman yang dianjurkan :

- a. Memberi nasihat dan bimbingan
- b. Bermuka masam
- c. Melarang dengan keras
- d. Melarang dari sesuatu
- e. Berpaling
- f. *Menghajar* (meninggalkannya)
- g. Duduk jongkok dengan paha ke atas
- h. Hukuman bapak
- i. Pukulan ringan

⁵⁰Al-Abrasy, op.cit. hal. 227-278

Menurut Irawati Istadi (2005;90) dalam bukunya “*Mendidik dengan Cinta*” mengatakan bahwa penerapan aturan keras bahkan hukuman boleh-boleh saja diberikan kepada anak-anak, tetapi harus diimbangi dengan sentuhan kasih sayang yang lebih banyak. Satu jenis hukuman yang dijatuhkan kepada anak kadang efektif, tapi ketika dijatuhkan kepada anak yang lain justru berakibat sebaliknya. Dalam hal ini orang tua dan pendidik harus ekstra hati-hati jika hendak memakai cara hukuman untuk memperbaiki anak didiknya. Tidak semua hukuman cocok untuk seorang anak, karena masing-masing anak berbeda karakter dan kepribadiannya.

Guthrie⁵¹ (2008;240) dalam bukunya yang ditulis oleh B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson yang dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S berpendapat ketika stimuli dan respons dipasangkan, mereka menjadi diasosiasikan dan tetap diasosiasikan kecuali stimuli yang terjadi di situ memunculkan respon lain, di mana pada saat itu mereka akan diasosiasikan dengan respon baru tersebut. Hukuman adalah bentuk aransemen yang lain. Hukuman jika digunakan secara efektif, dapat menyebabkan stimuli yang sebelumnya menimbulkan respon yang tidak diinginkan menjadi respon yang dapat diterima. Di bawah ini adalah model hukuman Guthrie yang diringkas sebagai berikut :

1. Hal penting mengenai hukuman adalah bukan rasa sakit yang ditimbulkannya tetapi apa yang membuat organisasinya berbuat.

⁵¹B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

2. Agar efektif, hukuman harus menimbulkan perilaku yang tidak kompatibel dengan perilaku yang dihukum.
3. Agar efektif, hukuman harus diaplikasikan dengan stimuli yang menimbulkan perilaku yang dihukum.
4. Jika syarat 2 dan 3 tidak dipenuhi, hukuman tidak akan efektif atau justru memperkuat respons yang tidak diinginkan.

Jadi ketika hukuman efektif, ia akan menyebabkan organisme melakukan sesuatu selain perilaku yang dihukum saat stimuli yang menimbulkan perilaku yang dihukum itu masih ada. Respons ini, tentu saja menyebabkan terbentuknya asosiasi yang baru, dan ketika stimuli-stimuli itu muncul lagi di waktu yang lain, mereka cenderung akan menimbulkan respon yang bisa diterima.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas hukuman diantaranya:

- a. Memaksimalkan kondisi untuk respon, alternative yang diinginkan. Harus mengidentifikasi beberapa respon yang diinginkan yang berkompetisi dengan perilaku yang tidak diinginkan yang akan dihilangkan. Untuk menjaga perilaku yang diinginkan, kita sebaiknya *reinforcement* positif yang diberikan pada jadwal efektif.
- b. Meminimalisir penyebab respon yang dihukum. Kita harus mengenali kontrol stimulus dari perilaku yang akan dihukum, lalu kita harus mengetahui reinforcer

yang menjaga perilaku yang tidak di inginkan tersebut.

- c. Pemilihan hukuman. Punishment tipe hukuman sangat penting dalam mempengaruhi efektifitas pelaksanaan modifikasi perilaku.
- d. Pelaksanaan hukuman. Punishment paling efektif ketika hukuman diberikan segera setelah perilaku yang tidak di inginkan muncul.
- e. Penggunaan aturan. Penggunaan aturan yang tepat akan membantu menurunkan perilaku tidak di inginkan dan meningkatkan perilaku alternatif lebih cepat.

C. Keseimbangan *Reward* dan *Punishment*

Dengan prinsip-prinsip tersebut bisa diinterpretasikan bahwa meskipun kehadiran Nabi SAW adalah sebagai *nadzir*, *warmer*, kehadirannya sebagai *bashir* dalam proses pendidikan tampak lebih dominan dan signifikan. Sebagai *Bashir*, yakni tokoh yang membawa kabar gembira dan keselamatan lahir bathin, Nabi tidak menawarkan *reward* dalam bentuk materi, tetapi merangsang kecerdasan para murid, memperhalus budi pekerti, dan mempertajam spiritual keagamaan mereka.

Implikasi status *Bashir* dalam pendidikan adalah bahwa seorang guru seperti Muhammad Saw, harus bertindak sebagai *promotor of learning*, baik di dalam maupun di luar kelas, serta harus mampu berinteraksi dengan siswa secara antusias dan penuh kasih sayang. Dengan prinsip ini, hukuman fisik bagi siswa merupakan hal yang tidak populer dalam kamus pendidikan Islam. Prinsip ini pula dilakukan oleh Nabi Yusuf

terhadap saudara kandungnya meskipun telah membuangnya di sumur. Merujuk ceritanya Nabi Yusuf as. Muhammad dengan lapang dada juga mengampuni para musuh tatkala Makkah dikuasai kaum muslimin. *Fath Makkah*, dengan ucapannya, ” saya akan menjawab permohonan kalian(musuh) dengan jawaban yang diberikan Yusuf a.s. Yakni hari ini tidak akan ada hukuman bagi kalian. Sebaliknya kalian semua saya maafkan.⁵²

Makna lain dari surat Yusuf adalah betapa Allah telah menunjukkan bahwa proses penyadaran manusia melalui saudara-saudara Yusuf membutuhkan rentang yang demikian panjang. Selain Nabi Ya.qub (sang ayah yang penyabar), waktu dan manis pahitnya drama kehidupan secara langsung telah memberi pelajaran sehingga membawa mereka pada kesadaran bahwa mereka sungguh telah berbuat kesalahan.

Jika *punishment*, khususnya hukuman fisik, pada umumnya tidak membawa dampak positif, penumbuhan *sense of guilty* dengan cara yang edukatif dan islami adalah bagian dari *self-discipline* yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Disiplin adalah tujuan sekaligus proses pendidikan kemandirian.

Prinsip “*mercy*” kasih sayang merupakan ekspresi dari *bashir* dan *reward* memang sudah seharusnya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih-lebih ketika materialisme telah mengalahkan prinsip-prinsip keagamaan. Ternyata, Walisongo yang pengaruh pendidikannya

⁵²Dikutip oleh Maududi dalam *The Meaning of the al-Qur’an.*, (Delhi, 1988), vol. III, hal. 121.

terlembagakan dalam bentuk pesantren juga menekankan pendidikan kasih sayang. Pesan mereka adalah, “sayangi, hormati, dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunanmu. Beri mereka makanan dan pakaian sehingga mereka bisa menjalankan syariat Islam dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan sedikitpun.”⁵³

Agaknya sikap lembut, ucapan yang sejuk di telinga siswa (dengan menjauhkan kata-kata seperti “bodoh” dll), dan konsisten mengajak ke nilai-nilai yang benar adalah ciri utama metode pendidikan yang perlu dikembangkan lebih lanjut secara detail.

1. Karakteristik Lulusan yang Diharapkan

Lulusan yang diharapkan ialah lulusan yang merupakan manusia terbaik. Cirinya cukup dua saja yaitu (1) mampu hidup tenang, dan (2) produktif dalam kehidupan bersama. Cukup dua ciri itu saja. Tetapi dua ciri tersebut masih terlalu umum sehingga program pendidikan akan sulit didesain untuk mencapai dua tujuan itu. Jika dirinci lebih jauh maka kita akan memiliki tiga ciri sebagai berikut:

Pertama, badan sehat serta kuat. Sehat ialah tidak sakit. Jelasnya tidak penyakitan. Ini diperlukan agar tenang dan produktif. Kuat dalah kemampuan otot dan non otot dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini penting agar berproduksi maksimal.

⁵³G.W.J. An Early Javanese Code of Muslim Ethic, (The Hague, 1978),hal. 25.

Kedua, otaknya cerdas serta pandai. Cerdas artinya pintar. Ciri yang paling mudah dikenali adalah mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat; serta sebagai ciri orang pintar ia jarang memerintah atau menyuruh orang lain. kemampuan ini dibawa sejak lahir. Ukuran yang biasa digunakan adalah *intellegent quotient (IQ)*. IQ tidak dapat ditingkatkan. Tetapi dapat dilatih agar aktual efektif. Tugas pendidikan ialah melatihnya. Banyak yang diketahui ini diperlukan oleh IQ, bila IQ tinggi tetapi kurang banyak pengetahuan, maka IQ itu laksana motor kekurangan onderdil; IQ yang tinggi itu kurang dapat diaktualkan secara maksimal. Berbeda dengan kecerdasan (IQ), kepandaian dapat ditingkatkan. Kecerdasan dan kepandaian penting agar ia tenang dan produktif.

Ketiga, lulusan mesti beriman kuat. Sulit dibayangkan seseorang akan mudah hidup tenang bila ia tidak beriman. Mungkin saja banyak kesulitan yang dihadapinya tidak mengganguya bila masalah itu dapat ia rasionalkan, dapat diselesaikan dengan IQ-nya yang tinggi. Tetapi akan banyak masalah yang pasti ia tidak mampu merasionalisasikannya. Nah, pada bagian inilah memerlukan iman yang kuat.

Dengan tiga modal dasar itu lulusan akan mampu hidup tenang dan produktif. Keimanan yang kuat akan memberikan kemampuan mengendalikan diri yang tinggi. Banyak orang yang tidak tenang hidupnya hanya gara-gara tidak mampu mengendalikan diri. Goleman (Ahmad Tafsir. 2006;80) menyebut kemampuan mengendalikan diri itu dengan istilah *emosional quetient (EQ)*. Dengan otak yang cerdas dan terlatih ia akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang

dihadapinya. Dengan badan yang sehat serta kuat lulusan akan mampu mengerjakan tugas-tugasnya, dan dengan iman yang kuat lulusan itu akan tahan banting.

Karakteristik berikut merupakan rincian lebih lanjut dari tiga karakter tadi. *Pertama*, lulusan harus berdisiplin tinggi. Disiplin tinggi akan muncul jika ada iman yang kuat dan pengetahuan yang mencukupi tentang itu. Disiplin tinggi bukanlah manusia robot dan bukan pula orang yang selalu bekerja keras, bukan pula orang-orang yang selalu bekerja mati-matian. Disiplin tinggi adalah sikap mental yang ditandai adanya sikap koeksistensi yang tinggi. Ciri disiplin yang lain adalah adanya rasa pengabdian yang tinggiterhadap pekerjaan dan tugas-tugasnya. Menghadapi masa depan ia harus memiliki visi normatif idealis yang terjabarkan dalam visi strategik yang berupa target-target dalam waktu tertentu untuk mewujudkan. Dari disiplin tinggi ini akan muncul sifat lain yaitu dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya.

Kedua, lulusan harus memiliki sifat jujur. Sifat ini merupakan salah satu turunan dari hati yang penuh iman. Jujur barulah terwujud bila orang mampu jujur terhadap diri sendiri; seseorang mampu jujur terhadap orang lain belumlah dapat dijadikan jaminan bahwa ia jujur. Pengalaman menunjukkan bahwa jujur terhadap diri sendiri tidaklah mudah. Mengapa sesuatu yang sudah diketahui tidak baik tetapi dilakukan juga? Karena ia mampu membohongi diri sendiri. Kejujuran amat diperlukan dalam kehidupan yang penuh persaingan. Orang yang tidak jujur dapat dipastikan akan tersingkir dalam persaingan itu. Dalam persaingan diperlukan kerja sama. Nah, dalam kerja sama itulah

diperlukan kejujuran. Bila ia ketahuan tidak jujur sekalipun hanya sekali sajakemungkinan besar mitra kerjanya tidak akan bersedia bekerja sama dengan dia ntuk selanjutnya. Ia tersingkir.

Termasuk kejujuran ialah keberanian mengakui bahwa kita tidak mampu melakukan suatu pekerjaan bila kita memamng ragu akan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dalam suatu jaringan kerja hal ini merupakan hal yang wajar. Pengakuan seperti itu jugamerupakan ciri orang yang profesional. Salah satu contoh ciri orang yang jujur adalah seseorang mengakui bahwa dirinya sering kali tidak jujur.

Ketiga, lulusan harus kreatif. Hanya orang yang kreatiflah yang mmampu melakukan inovasi. Orang yang kreatif dengan sendirinya inovatif selalu tidak puas dengan status quo. Orang ini selalu gelisah, maka ia selalu mencari. Biasanya orang seperti ini akan menang dalam persaingan.

Keempat, lulusan harus ulet. Intinya ialah tidak mudah putus asa. Ia memiliki jiwa *bushido*; menyerah pada saat kematian. Kebanyakan orang sanggup melakukan tiga kali. Bila telah dicoba tiga kali, tetapi gagal terus, maka ia berkata “agaknya takdir saya tidak di sini”. Ia akan mencoba yang keempat. Ini gambaran orang yang kurang ulet.

Kelima, lulusan harus berdaya saing tinggi. Pada aspek psikologis, lulusan harus percaya diri yang tinggi. Pada aspek kemampuan , lulusan harus benar-benar profesional dalam bidang tertentu. Pada persaingan sekarang, bahasa Inggris dan operasi komputer (penguasaan teknologi) merupakan syarat penting untuk berdaya saing tinggi.

Keenam, lulusan harus mampu hidup berdampingan dengan orang lain. pada zaman ini, batas-batas geografis dan batas budaya sudah tidak ada. Orang akan selalu kontak dengan orang lain, langsung maupun tidak langsung. Bila seseorang kurang mampu menghormati orang lain yang berbeda dengan dia maka ia akan mengalami kesulitan dalam kerja sama dengan orang lain. kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan menghargai perbedaan. Itu tidak mudah. Semua itu dapat disingkat dalam ungkapan “ harus memiliki toleransi yang tinggi”.

Ketujuh, lulusan harus demokratis. Orang yang menganut agama yang kuatdibarengi fanatisme yang tinggi. Seringkali kurang demokratis. Baginya diperlukan interpretasi teks agama yang sesuai, atau ia akan membatasi jaringan kerja yang akan ia masuki. Sikap demokratis ini berhubungan dengan toleransi yang tinggi tadi.

Kedelapan, lulusan harus mampu menghargai waktu. Bagi orang yang beriman kuat, menghargai waktu tentulah amat mudah. Tetapi yang dimaksud di sini juga mencakup menghargai orang lain. orang yang telah hidup dengan disiplin tinggi otomatis akan menghargai waktu seperti yang dimaksud.

Kesembilan, lulusan harus memiliki kemampuan pengendalian yang tinggi. Menurut Goleman (Ahmad Tafsir, 2006;82) orang harus punya EQ yang tinggi. Kecerdasan IQ tidak dapat ditingkatkan, kecerdasan EQ dapat ditingkatkan. EQ dapat ditingkatkan setingkat malaikat, dapat juga diturunkan setingkat hewan bahkan lebih rendah dari pada

hewan. Cara baik meningkatkan EQ ialah dengan pendidikan agama.⁵⁴

2. Dorongan dan Implikasi pada Akhlak

Akhlak manusia terbentuk karena adanya dorongan tertentu. Yang mendorong manusia melakukan perbuatan adalah sebagai berikut :

a. Persepsi

Jalaludin Rahmat (1998: 51) mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

1. Menurut Ruch (1967: 300) persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu dengan pandangan Ruch tersebut, persepsi mengandung arti sama dengan proses sistem berfikir yang membutuhkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang.
2. Atkinson dan Hilgard (1991: 53) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.
3. Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.

⁵⁴Ahmad Tafsir. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Dengan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa terbentuknya akhlak manusia didorong oleh adanya pemahaman tentang sesuatu yang akan diperbuatnya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia berkaitan dengan pola pikir dan pola rasa manusia. Jika persepsinya tentang perbuatan yang dilakukan diterima oleh akal dan hatinya, akhlaknya akan terbentuk dengan jelas sesuai kapasitas pemikirannya.

Dalam kehidupan profesional, akhlak manusia yang terbentuk oleh persepsinya tentang objek yang dimaksudkan adalah perbuatan yang sesuai dengan keterampilan dan kecakapannya. Pengetahuan sangat penting dalam mendukung akhlaknya sehingga bentuk-bentuk akhlaknya mengikuti kehendak naluri dan kecerdasannya tanpa ada intervensi dari pihak luar.

b. Belajar

Belajar sangat identik dengan ilmu, hal ini Al-Ghazali dalam "Ikhtishar Ihya Ullumuddin yang diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. 2008: 24) menggaris bawahi betapa pentingnya belajar (طلب العلم), beliau mengatakan :

"Barang siapa yang kehilangan ilmu, maka hatinya sakit dan biasanya mati, ia tidak menyadarinya, karena kesibukan-kesibukan duniawi yang mematikan perasaannya. Jika kesibukan-kesibukan tersebut menampakkan kematian, maka ia merasakan sakit yang pedih dan penyesalan yang tiada akhir ".

Rasul saw. bersabda :

الْأَسُّ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا

Artinya: Manusia itu tidur, maka ketika mereka mati maka mereka bangun

Mengenai belajar, Mu'ad bin Jabal (*Ikhtishar Ihya Ullumuddin* yang diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. 2008 : 24) mengatakan “ pelajarilah ilmu sebab mencari ilmu karena Allah adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah, dan membelanjakan harta kepada ahlinya adalah kedekatan (*qurban*).

Belajar (*learning*) adalah salah satu topik yang paling penting dalam psikologi dewasa ini, namun konsepnya sulit untuk didefinisikan. *American Heritage Dictionary* dalam (B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson. 2008; *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh) mendefinisikannya sebagai berikut : “*to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study*” (untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi). Namun kebanyakan psikolog menganggap definisi ini tidak bisa diterima sebab ada istilah yang samar di dalamnya, seperti pengetahuan, pemahaman dan penguasaan. Sepanjang beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan untuk menerima definisi belajar yang merujuk pada perubahan perilaku yang dapat diamati.

Salah satu definisi yang paling populer adalah definisi yang dikemukakan oleh Kimble (1961, h.6 dalam B. R. Hergenhahn & Matthew H. Olson; *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh) yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforce practice* (praktek yang diperkuat). Meskipun cukup populer definisi ini tidak diterima secara universal.

Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar pula merupakan proses dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingatingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar.

Menurut Smith (dalam Suharsimi Arkunto. 1980; 22) yang menulis khusus tentang analisis kegiatan belajar telah mengemukakan definisi belajar sebagai berikut :

Learning refers to change behavior, changes with are atributable to a set antecedent condition categorized as experience and training rather than to processes such a maturation, growth, physiology, perception, or motivation. In addition, thge change in performance which we define as

learning are relatively speaking, permanent rather than transitory; they persist for some time, if only for a few minutes.

Seperti dikemukakan oleh Mouly (dalam Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, 1988; 17) bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Pendapat serupa pula dikemukakan oleh Kimble dan Garnezi (Nana Sudjana, 1988, 17) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil pengalaman. Sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan (Nana Sudjana, 1988, 17).

Menurut James O. Whittaker dalam Abu Ahmadi. Psikologi Belajar. 2004; 126 mengemukakan bahwa belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

“learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas dikemukakan oleh Cronbach⁵⁵ dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology* sebagai berikut:

“learning is shown by change in behavior as a result of experience”.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta; Rineka Cipta, 2004)

Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Artinya belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Jika demikian, apakah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar ?

1. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta; Rineka Cipta, 2003)

kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pertumbuhannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju selalu untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin bnyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan itu bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat temporer (sementara) terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti

perubahan tingkah laku yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

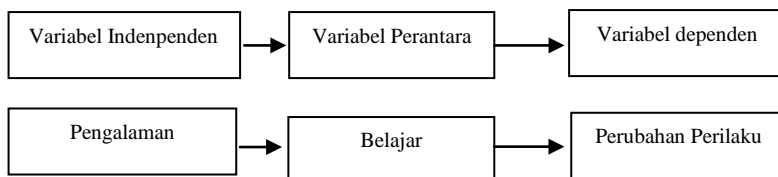
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan seluruh tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah lakusecara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Sebuah ilmu pengetahuan atau sains membutuhkan pokok persoalan yang dapat diamati, dapat diukur, dan dalam ilmu psikologi, pokok persoalan itu adalah perilaku. Jadi apapun yang dipelajari dalam psikologi harus diekspresikan melalui perilaku, tapi ini bukan berarti bahwa belajar adalah sebuah perilaku. Mempelajari perilaku sehinggadapat mengambil kesimpulan mengenai proses yangyang diyakini merupakan sebab dari perilaku yang dilihat. Dalam kasus ini, proses itu dinamakan belajar.

B.F. Skinner adalah salah satunya teoritisi yang berbeda pendapat dalam hal ini. Menurut Skinner, perubahan perilaku

merupakan proses belajar itu sendiri dan tak perlu lagi ada proses lain yang harus disimpulkan. Teoretisi lain mengatakan bahwa perubahan perilaku berasal dari proses belajar.⁵⁷

Jadi, kecuali penganut Skinnerian, kebanyakan teoretisi belajar memandang belajar sebagai sebuah proses yang memperantai perilaku. Menurut mereka, belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perubahan perilaku, dalam kerangka definisi ini, belajar ditempatkan sebagai variabel pengintervensi (*intervening*) atau variabel perantara. Variabel perantara ini adalah proses teoretis yang diasumsikan terjadi di antara stimuli dan respon yang diamati. Variabel indenpenden (variabel bebas) menyebabkan perubahan dalam variabel perantara (proses belajar), yang pada gilirannya akan menimbulkan perubahan dalam variabel dependen (variabel terikat) (perilaku). Situasinya dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut :



Tabel. VIII. Variabel Belajar dan Perubahan Tingkah LakuB.R. Hergenhahn & Mattew H. Olson. 2008; *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh

⁵⁷(b.r. Hergenhahn & Mattew H. Olson, *Theories of Learning*, 2008) Edisi ketujuh.

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku menurut Witherington (Nana Sudjana, 1988, 18) meliputi; perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.⁵⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar tidak lain ialah interaksi antara individu dengan lingkungan⁵⁹.

Oleh karena itu belajar adalah proses aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui suatu pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstern).

Faktor intern antara lain; kemampuan yang dimilikinya, minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor-faktor lainnya. Sedangkan faktor lingkungan dalam proses pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiga lingkungan yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil

⁵⁸ Charl Witherington, *Educational Psychology* (Boston; Ginn and Company, 1952), p. 163.

⁵⁹ Benyamin Bloom, *Human Characteristics and School Learning*, (New York; McGraw Hill Book Company, 1976), p. 21.

belajar siswa dalam proses belajar mengajar adalah lingkungan sekolah, seperti guru, sarana belajar, kurikulum, teman-teman sekelas, disiplin dan peraturan sekolah dan lain-lain. unsur lingkungan sekolah yang di sebutkan di atas pada hakikatnya berfungsi sebagai lingkungan belajar siswa, yakni lingkungan tempat siswa berinteraksi sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada dirinya.

Hasil interaksi tersebut berupa perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, dan lain-lain. dalam konteks inilah belajar bisa bermakna sesuai dengan hakikat belajar sebagai suatu proses.

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang disebabkan oleh berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Belajar juga merupakan proses saling menukar dan mengisi pengalaman dan ilmu pengetahuan secara teratur dan berkesinambungan. Dalam belajar terdapat proses pelatihan melakukan perbuatan tertentu, dan pemberian ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak mengisi kekosongan jiwa orang yang diajar. Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas. Timbulnya kapabilitas ditimbulkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar memiliki tiga komponen penting, yaitu : (a) kondisi eksternal, yaitu stimulus dari lingkungan dari cara belajar, (b) kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal, proses kognitif siswa, dan (c) hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Dengan dua komponen penting, yaitu persepsi dan belajar, manusia mengembangkan kebudayaannya yang berbentuk tingkah laku dan pola pikir. Akan tetapi sepanjang proses belajar dan pengembangan pola pikir itu berjalan, pengaruh kejiwaannya tidak pernah berhenti. Manusia memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan segala keinginan dan impiannya. Oleh karena itu, setiap akhlak manusia akan berdampak secara langsung pada kehidupan internal maupun eksternalnya.

Beberapa jenis akhlak yang berdampak baik pada lingkungannya adalah :

1. Melaksanakan ibadah dengan khusyuk,
2. Mendirikan shalat berjamaah,
3. Banyak menghadiri kajian-kajian ilmiah (*pengajian*),
4. Menuntut ilmu dengan baik dan berprestasi,
5. Hidup bergotong royong dan saling membantu,
6. Berani membela kebenaran,
7. Mengajarkan ilmu yang benar kepada orang lain,
8. Bergaul dengan sopan santun dan sengan bersilaturahmi.

Dalam bahasa al-Qur'an, akhlak-akhlak yang baik atau terpuji, yaitu sifat setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*as-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian (*al-ifafah*), malu (*al-haya*), berani (*as-syaja'ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*as-shobru*), kasih sayang (*ar-rahmah*), murah hati (*as-sakho'*), tolong menolong (*at-ta'awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikhou*), silaturahmi, hemat (*al-iqtishadu*), menghormati tamu (*ad-dhiyafah*), merendahkan diri

(*at-tawaddhu*) menundukkan diri kepada Allah (*al-khusyu*), berbuat baik (*al-ikhsan*), *berbudi tinggi* (*al-muru'ah*) *memelihara kebersihan badan* (*an-nadhafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*as-shalihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana'ah*) tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sebagainya.

Jenis-jenis akhlak yang buruk dan berdampak buruk bagi diri sendiri dan lingkungannya.

1. Berdusta,
2. Berkhianat,
3. Berburuk sangka kepada orang lain,
4. Tidak mau beribadah,
5. Menghina dan merendahkan orang lain,
6. Tidak mau bersosialisasi,
7. Sombong,
8. Penghasud dan pengadu domba,
9. Senang permusuhan,
10. Egois dan individualis,
11. Senang melihat orang lain susah dan sebaliknya susah melihat orang lain senang,
12. Pendendam,
13. Tidak toleran,
14. Tidak toleran,
15. Berlaku tidak adil, dll

BAB IV

Menjadi Orang Tua dan Guru Terbaik

A. Peran Orang Tua

Islam memerintahkan kepada semua orang tua untuk bisa mendidik anak-anak serta bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah. (QS. At-Tahrim {66} : 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهِنَّ مَلَأْنَا كَدًّا لِيَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيمُ :
6)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh hadits berikut ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasul saw bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ : الْإِمَامُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْنُورَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا, وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْنُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya: “Setiap darikalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya (rakyat). Seorang laki-laki (kepada keluarganya) adalah seorang pemimpin dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya (anggota keluarga). Seorang wanita (yang telah bersuami) pemimpin di rumah suaminya bertanggung jawab dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya (anak-anak). Seorang pembantu adalah pemimpin di rumah majikannya dan ia bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya. Setiap dari kalian adalahSetiap dari kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya”. (HR. Bukhori).

Rasulullah telah menetapkan fondasi dasar yang menekankan bahwa seorang anak akan menganut agama yang dianut orang tuanya. Sesungguhnya, kekayaan orang tua sangat kuat pengaruhnya pada diri anak.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda,

“Tidak seorang anak pun dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.” (HR. Bukhari).

Abu Ala dalam sya'irnya mengungkapkan,
*Para generasi kami tumbuh dan berkembang
atas kebiasaan orang tuanya
seorang remaja tidak akan mendekati sesuatu
keyakinan kecuali dengan agama
yang dibiasakan dalam dirinya*

Al-Ghazali mengungkapkan "Setiap anak akan menerima semua bentuk kecenderungan yang disodorkan kepadanya ataupun yang dikatakan kepadanya. "Dengan demikian, orang tua sudah seyogyanya mengajarkan dan membiasakan anak pada perbuatan baik sehingga ia terbiasa hidup dengannya dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat".

Orang tua yang melalaikan pendidikan anak, kelak ia akan merasakan penyesalan yang terdalam. Orang tua hanya akan bisa menahan rasa sedihnya di kala anak tertangkap basah melakukan suatu kenakalan atau tindakan kriminal. Sebait sya'ir menegaskan,

*Apakah kau akan menangis atas anak yang
Sebenarnya telah kau bunuh
Ia telah mati
Dan kini apa yang bisa kau lakukan ?*

Ibnu Qayyim lebih menekankan pada tanggung jawab orang tua dengan mengungkapkan pendapat para cerdik cendekia yang mengatakan, "sesungguhnya, Allah akan mempertanyakan setiap tindakan yang diambil seseorang terhadap anaknya. Bila ia tidak memedulikan pendidikan anaknya, sang anakpun kelak tidak akan bisa menjadi

penolong baginya. Bila ia menelantarkan anaknya, ia dianggap telah melakukan kejahatan terbesar. Betapa banyak anak yang rusak akhlak dan jiwanya disebabkan oleh ketidakpedulian orang tuanya terhadap pendidikan anaknya. Sesungguhnya, mendidik anak adalah salah satu hal yang, mendidik anak adalah salah satu hal yang diwajibkan dalam agama juga dalam hukum Islam.”

Kiat-kiat orang tua dalam mempengaruhi jiwa dan akal anak-anak:

1. Jadilah teman dan panutan bagi anak
2. Patuhi hak-hak anak
3. Berikan kegembiraan pada anak
4. Tanamkanlah jiwa kompetisi pada anak
5. Bercandalah dengan anak dan berilah mainan yang edukatif
6. Tanamkanlah kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya
7. Kembangkanlah rasa percaya diri anak
8. Berilah anak motivasi untuk berbuat baik dan menghindari semua perbuatan buruk
9. Arahkanlah anak untuk selalu berbuat baik
10. Merespon kecenderungan anak
11. Memilih waktu yang tepat untuk mengarahkan anak
12. Bertahap dalam memberi arahan dan perintah
13. Berbicara kepada anak dengan terus-terang tanpa bertele-tele
14. Berbicara kepada anak sesuai dengan kemampuannya
15. Memotivasi anak agar berani mengungkapkan pendapatnya

16. Jangan bosan melatih anak
17. Mengarahkan anak pada kepribadian Rasulullah SAW. sebagai panutan
18. Menjadi pendengar yang baik untuk anak
19. Mendoakan anak dan tidak melaknatnya
20. Melatih anak untuk belajar dari realitas yang ada
21. Mengisi waktu luang anak dengan hal-hal edukatif
22. Memberi anak semua aktivitas yang mampu mengembangkan semua daya psikomotoriknya
23. Menanamkan pendidikan pada anak dengan nasihat
24. Menggunakan kisah untuk menanamkan nilai dan keutamaan dalam diri anak.

Arini el-Ghaniy (dalam "*Saat Anak Harus dihukum*"; 120; 2009) mengatakan hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya antara lain :

a. Mencoba menjadi teladan

Anak-anak adalah jiwa kecil yang belajar dari contoh. Orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak akan banyak hal yang ditiru baik dari perkataan, akhlak, perbuatan ataupun apa saja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian orang tua lah yang selayaknya menjadi teladan dan guru pertama bagi anak-anaknya sebelum berinteraksi di lingkungan masyarakat maupun sekolahnya. Menjadi orang tua yang baik adalah tidak membiarkan peristiwa apapun yang terjadi pada anak dengan membiarkannya, serta tidak mau tahu dengan segala problemnya, baik

problem belajarnya, berteman, dan juga dengan lingkungannya.

b. Menjadi sahabat terbaik untuk anak

Menjadi orang tua yang baik bukan saja menjadi pendidik dan pengasuh yang baik, tapi juga bisa menjadi teman yang istimewa bagi anak. Sehingga anak akan merasa *enjoy* ketika berada di dekat orang tua yang di mana mereka adalah sumber pertama informasi yang didapat oleh anak. Dengan demikian, orang tua pasti akan membantu anak, membenarkan anak kalau memang ia berada di jalan yang benar, dan mengingatkan kalau memang salah. Jadi, tidak ada alasan untuk takut.

c. Mengambil pelajaran dari mereka yang bersalah

Ketika anak melakukan kesalahan, itu adalah suatu pelajaran yang baik baginya untuk tidak mengulangnya lagi di masa-masa yang akan datang. Karena pengalaman adalah guru yang sangat berarti. Bisa jadi anak pernah mengalami pengalaman-pengalaman yang sangat mengesankan sehingga tidak akan melupakannya seumur hidupnya.

Dalam perspektif Islam, orang tua adalah pendidik yang paling bertanggung jawab. Mengapa? Karena anak (murid) tu adalah keturunan mereka, artinya Tuhan menitipkan anak itu kepada kedua orang tua itu. Di dalam Al-Qur'an Allah mengatakan "jagalahdirimu dan ahli familimu dari api neraka".

“Mu” pada kalimat “jagalahdirimu” adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Bagaimana orang tua manjaganya? ya, dididik agar menjadi anak yang shaleh dan tidak menjadi kandidat penghuni neraka. Shaleh di sini menurut Yang punya Neraka, bukan menurut orang tua.

Di dalam Islam pedoman mendidik anaknya sudah cukup banyak (seperti karya Nasih Ulwan), orang tua sudah dianjurkan mendidik anaknya semenjak anak masih di dalam kandungan, bahkan hadits itu menerangkan sejak memilih jodoh, yaitu jauh sebelum anak itu menjadi janin (Ahmad Tafsir; 2006; 172). Begitu lahir, anak itu sudah ada tuntunan mendidiknya misalnya memberi nama yang bagus, aqiqah, dan selanjutnya peneladanan yang sesuai ajaran Islam.

Dengan pendidikan yang demikian itu dijamin 99% anak akan menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Untuk kesempurnaan anak itu perlu ditambahkan pendidikan jasmani, pendidikan pengetahuan, dan pendidikan ketrampilan kerja.

Uraian di atas memberitahukan dan mengingatkan orang tua di rumah bahwa manjadikan anak itu menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sebagian besar adalah tugas orang tua murid. Misalnya apakah anak itu menjadi orang taat pada perintah Tuhan atau sebaliknya, itu semua adalah tugas orang tua murid. Namun kenyataannya hampir 100% orang tua beragama mempercayakannya di sekolah. Itu keliru, sebenarnya jika anak itu nakal, sekolahlah yang kecewa kepada orang tua di rumah, bukan sebaliknya malah orang tua mengklaim sekolah tidak becus mendidik anaknya sehingga memiliki akhlak *madzmumah* (tercela).

Sekarang timbul persoalan, disebabkan oleh berubahnya jenis pekerjaan, orang tua sering tidak ada di rumah. Dalam bentuk ekstrem ada orang tua yang berangkat kerja ketika anak-anaknya masih tidur dan pulangnyapun larut malam kala anak-anak sudah tidur. Hal ini merupakan salah satu indikator kurangnya interaksi harmonis antara anak-anak dan orang tua. Bahkan lebih memperihatinkannya lagi anak-anak jauh lebih dekat dengan pembantunya dari pada orang tuanya. *Na'udzu billah.....*

Persoalan orang tua kurang sering berada di rumah diperparah karena oleh kurang mampunya orang tua mengatur waktunya tatkala berada di rumah, bahkan diperparah lagi dengan pemikirannya waktu libur kerja untuk “tidur”. Ada berbagai macam orang tua dalam hal ini. *Pertama*, ada orang tua yang banyak di rumah dan ia mampu mengatur waktunya untuk membimbing anak-anaknya. *Kedua*, ada orang tua yang banyak waktunya di rumah tetapi ia kurang mampu mengatur waktunya untuk membimbing anak-anaknya. *Ketiga*, ada orang tua yang sedikit waktunya di rumah akan tetapi mahir dalam membagi waktunya untuk membimbing anak-anaknya. *Keempat*, ini yang paling buruk, orang tua yang sedikit waktunya di rumah dan tidak mahir mengatur waktunya untuk membimbing anak-anaknya.

Kekurang mampuan orang tua mendidik anak-anaknya bertambah besar karena perkembangan kebudayaan global yang telah meracuni anak-anaknya, pengaruh luar seringkali lebih besar pengaruhnya dari pada pengaruh orang tuanya. Jika anak-anak itu sudah berkumpul dengan komunitasnya,

maka kelompok tersebut akan sangat mudah mewarnai perilaku anak.

B. Menjadi Guru yang Baik

Menyandang jabatan guru memang penuh tantangan dan penuh dengan dinamika. Sebagai tugas pokok guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya.

Pikiran yang normatif mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologis anak. Hanya mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak akan dapat merugikan anak itu sendiri.

Macam-macam cara yang digunakan oleh guru untuk mengharuskan anak itu belajar disekolah maupun dirumah. Dengan *punishment* dan ancaman itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya.

Guru di sekolah adalah pendidik yang kedua. Secara teoritis, mereka menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi orang tua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu , juga masalah gempuran kebudayaan global. Sementara tanggung jawab sekolah sekarang lebih besar dari pada zaman dahulu karena guru di sekolah mengambil alih sebagian tugas mendidik yang sebelumnya dilakukan oleh orang tua di rumah. Pada tingkat ekstrem tatkala rumah tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan anak, maka

seluruh tugas rumah tangga itu harus diambil alih sekolah. ini tidak boleh tidak bila sekolah tetap berfungsi sebagai lembaga memanusiaikan manusia.

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 Ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, keaktifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik." Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Di dalam Islam yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam dunia pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Yang penting di antara ketiganya adalah orang. Alam itu tidak melakukan pendidikan secara sadar, juga kebudayaan.

Munculnya kata pendidik tidak terlepas dari kata "pendidikan". Umumnya, kata pendidikan dibedakan dari kata pengajaran. sehingga muncul kata "pendidik dan pengajar". Menurut Prof. Moh. Said, pandangan semacam itu dipengaruhi kebiasaan berfikir orang-orang Barat, khususnya orang Belanda, yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opvoeding* (pendidikan).

Pola pikir semacam ini diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan di dunia Timur, termasuk guru-guru muslim

seperti Muhammad Naquib al-Atas dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, beliau membedakan secara tajam antara kata “*ta’dib*” (pendidikan) dan “*tarbiyah*” dan “*ta’lim*” (pengajaran). Bahkan beliau tidak setuju bila kedua istilah tersebut digunakan dalam konsep pendidikan Islam.

Barangkali kesan bila disebutkan kata “pendidikan” atau “*ta’dib*” adalah pembentukan akhlak. Kalau ada ungkapan “kurang”ajar”, yang kurang adalah sebenarnya ajaran kesusilaan, moral, etika atau akhlak. Jadi, pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran atau *ta’dib* atau *ta’lim*, mengajar dan mendidik, pengajar dan pendidik adalah sama. Keduanya tidak dapat dibedakan. Oleh karena itu walau al-Ghazali dalam konsep pendidikannya mengarahkan pada pembentukan akhlak, dalam prosesnya tidaklah digunakan *ta’dib* tetapi *ta’lim*, beliau tidak membedakan kedua kata tersebut.

Kalau perbedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing-masing, maka pendidikan penekanannya pada aspek nilai dan pengajaran pada aspek intelek, maka tidak dibedakannya antara pendidikan dan pengajaran. Didasarkan pada al-Qur’an dan as-Sunnah. Keduanya tidak hanya menekankan teori mengesampingkan praktek, atau sebaliknya. Tidak hanya menekankan ilmu mengabaikan amal, atau sebaliknya. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam al-Qur’an dikenal dengan Iman dan amal shaleh.

Sehubungan dengan statemen di atas, al-Ghazali berkata:

“Makhluk yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia. Sedangkan yang mulia penampilannya adalah qalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat dengan Allah SWT.”

Dia juga berkata :

“Seorang yang berilmu kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini, ia bagai cahaya matahari yangya matahari yang menyinari orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan dia sendiripun harum”.

Dari dua pernyataan Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid dengan penciptanya. Kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah.

Rasulullah, sebagai *Mu'allimu al Awwal fi al Islam*, guru pertama dalam Islam, bertugas membacakan, mengajarkan ayat- ayat Allah (al-Qur'an) kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa. Menjelaskan mana yang haram dan mana yang halal. Serta menceritakan manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang.

Dengan demikian tampaklah, bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggungjawab seperti Rasul, tidak terikat

dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses memanusiaikan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur pendidikannya.

John P. Dececco William Crow Fort, dalam bukunya *The Psychology of Learning and Instruction Educational Psychology*, sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn (1998:65) menyatakan pendapat Bugelsky, bahwa guru dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai motivator (pendorong), *reinforce* (pemberdaya) dan *instructor* (pelatih). Ikhwanush Shufa mengatakan, bahwa guru yang bisa memabahagiakan murid adalah mereka yang pintar, bagus perangai dan akhlaknya suci hatinya, cinta terhadap ilmu, senantiasa mencari kebenaran, dan tidak memihak kepada salah satu madzhab.⁶⁰

Ibnu Sina mengatakan, guru harus berpikiran maju, beragama, berakhlak, berwibawa, berpendirian tetap dan dan

⁶⁰Marasudin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukan dalam Proses Belajar Mengajar*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1985, hal. 8.

menghargai murid. Moh. Athiyah al-Abrasy menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam mengamban tugasnya sebagai berikut : zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya, dengki, permusuhan dan sifat tercela yang lain; ikhlas dalam bekerja dan beramal, pemaaf, mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri, memikirkan murid seperti meikirkan anaknya sendiri. Megetahui tabiat murid dan menguasai materi.

Sutari Barnadib mansyaratkan, seorang harus guru harus mempunyai kesenangan bekerja sama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain, sehat jasmani dan rohani, betul-betul berbakat, berkepribadian baik dan kuat, disenangi dan disegani oleh murid, emosinya stabil, tidak lekas marah dan tidak penakut, tenang, obyektif dan bijaksana, susila dalam tingkah lakunya, jujur dan adil.⁶¹

Thomas Lickona seorang pengajar Barat Pendidikan budi pekerti menawarkan beberapa tugas guru yang berat dan perlu dilaksanakan sebagai ujung tombak dan penanggung jawab pendidikan budi pekerti di sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Pendidik seharusnya menjadi seorang model sekaligus menjadi mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan di sekolah. Pada era reformasi dewasa ini dapat dilihat betapa kampus merupakan penggerak utama gerakan reformasioleh karena hidupnya nilai-nilai moral di

⁶¹Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, tp. Tt. Hal. 62-64

lingkungan kampus. *Moral Revival dan Moral Force* dalam dunia kampus sungguh merupakan indikator optimisme dalam pembangunan masyarakat madani Indonesia di masa depan.

2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral (*school culture*).
3. Praktikan Disiplin Moral
Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sekedar sesuatu yang deskriptif tentsng sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral selalu mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak berdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral.
4. Menciptakan suasana demokratis di ruang kelas
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum
6. Budaya bekerja sama (*cooperative learning*).
7. Menumbuhkan kesadaran berkarya
8. Mengembangkan refleksi moral.
9. Mengajarkan resolusi konflik

Berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab guru profesional, al-Ghazali menyebutkan hal-hal sebagai berikut :

1. Guru sebagai orang tua kedua di depan murid
Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila memiliki rasa tanggungjawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana menyayangi anaknya sendiri. Sebuah Hadits menyatakan :

“Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya bagi anaknya.”⁶² (HR. Abu Dawud, Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah, Ibnu Hibban, dari AbuHurairah)”

Persoalannya kadang-kadang terjadi seorang guru tidak dapat mamputampil sebagai figur yang pantas diteladani di hadapan murid, apalagi berperan sebagai orang tua. Karena itu, sering kali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran karena dibayar.

Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin seorang guru dapat membawa, mengarahkan, membimbing. Dan menunjukkan muridnya kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, wahai guru, perhatikan persyaratan segala profesimu, perankanlah dirimu di hadapan anak didikmu sebagai orang tua, junjung tinggilah tugas muliamu jangan sampai lemahmenanamkan nilai-nilai kepada muridmu.

2. Guru sebagai pewaris Ilmu Nabi

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu

⁶²Al-Ghazali, Loc. Cit.

mencapai hidup bahagiadunia akhirat. Guru harus membimbing kepada muridnya untuk selalu belajar bukan karena tujuan ijazah semata, bukan juga karena ingin menumpuk-numpuk harta, menggapai kemewahaan hidup, popularitas dan sebagainya. Dan tugasnyaa ini akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana rasul yang secara ikhlas hanya mengharap ridla Allah, sebaliknya seorang guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik bagi dirinya sendiri maupun muridnya.

Al-Ghazali berkata :

“Barang siapa mencari harta dengan jalan menjual ilmu, maka ia bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang diperhamba dan orang yang diperhamba menjadi orang yang memperhamba “

Pernyataan Al-Ghazali yang bernada mencela guru yang menuntut upah dari muridnyatidak harus diartikan bahwa ia melarang guru menerima upah dari sebagaimana kesimpulan Al-Ahwani dalam memandang pendapat Al-Ghazalitentang upah bagi seorang guru karena harus mengikuti jejak Rasul.

Memang Al-Ghazali sebelumnya berkata :

“Hendaklah guru mengikuti jejak Rasul saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terimakasih, tetapi hanya karena Allah dan mencari kerilaan-Nya“

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas, tetapi kriteria ikhlas sendiri bukan hanya bersih dari tujuanselain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar karena ingin mendapat gaji. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang sempurna. Sebagaimana pernyataan Al-Ghazali lebih lanjut:

“yang disebut *kholis* atau ikhlas adalah yang dalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Allah SWT.“

3. Guru sebagai petunjuk dan pembimbing siswa

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya berperan sebagai petunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan mengarahkan murid-muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

Di samping itu, seorang guru jangan lupa memberi nasihat kepada murid untukmeluruskan niatnya, bahwa tujuan belajar bukan hanya mencari tujuan untuk meraih prestasi duniawi semata, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu

sendiri, menyebar luaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali berkata :

“hendaknya seorang guru tidak lupa sekejappun memberikan nasihat kepada murid. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu ialah kedekatan diri kepada Allah. Bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan. Harusnya dikemukakan sifat-sifat itu sejauh mungkin“.

4. Guru sebagai sentral figur bagi siswa

Al-Ghazali menasehatkan setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai khrisma yang tinggi. Ini faktor penting untuk membawa muridnya ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan itu sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan baiknya akan memancar kepada muridnya. Hal ini tidak berarti bahwa guru itu harus jauh dengan siswa.

Kembali perannya sebagai orang tua kedua dan sifat kasih sayang yang harus dimiliki, adalah bijaksana jika seorang guru dalam suasana tertentu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka

bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Al-Ghazali berkata :

“Guru sebaiknya menghardik muridnya dari berperangai buruk dengan cara sindiran dan tidak dengan cara terus terang, tetapi sebaliknya dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab kalau dengan cara terus terang, murid akan takut kepada guru, dan mengakibatkan ia akan berani dan suka sifat yang jahat itu “

5. Guru sebagai motivator bagi siswa

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam lama satu masa. Al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, Dia mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan bidang studi lain dihadapan murid.

Sebaliknya ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Walaupun harus bertanggung jawab dengan beberapa bidang studi, haruslah cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Inilah antara lain satu usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong kepada siswa agar senang dengan kegiatan belajar.

Usaha-usaha yang harus dilakukan seorang guru agar apa yang dilakukan dalam tugasnyabenar-benar dapat menjadi motivator bagi muridnya, antara lain :

1. Dengan sengaja
 - a. Guru memberikan *reward* (ganjaran) atau *punishment* (hukuman).
 - b. Melibatkan harga diri dan memberi tahu prestasi atau karya murid.
 - c. Memberikan tugas-tugas kepada mereka.
 - d. Mengadakan kompetisi belajar yang sehat di antara mereka.
 - e. Sering mengadakan ulangan.

2. Dengan spontan
 - a. Mengajar dengan cara-cara yang menyenangkan murid-muridnya, sesuai dengan individualisasi, karena murid memiliki perbedaan dalam berbagai hal seperti : kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan dan lain-lain.
 - b. Menimbulkan suasana yang menyenangkan seperti, dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan metode, atau dengan menggunakan berbagai metode dalam setiap kali tatap muka dengan murid.⁶³

⁶³Lebih jelas baca Masarudin Siregar, Op. Cit., hal. 124-127.

Dengan demikian apa yang disarankan Al-Ghazali bahwa guru harus senantiasa memperhatikan kemampuan masing-masing murid-muridnya patut diindahkan. Dalam hal ini Beliau berkata :

“Seorang guru sebagai penanggung jawab pada salah satu bidang studi tidak boleh menjelek-jelekkan pada mata pelajaran atau bidang studi lain di hadapan murid..... inilah budi pekerti tercela bagi guru yang harus dijauhkan. Sebaliknya yang wajar hendaklah seorang guru yng bertanggung jawab pada satu bidang studi membuka jalan seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari bidang studi yang lain. Kalau ia bertanggung jawab dalam beberapa bidang studi, hendaklah menjaga kemajuan murid setingkat demi setingkat”⁶⁴.

6. Guru harus memahami tingkat perkembangan intelektual murid

Menurut al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkemangan intelektualnya. Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamnannya dengan anak berusia 6-9 tahun. Atas dasar inilah Al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuandalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Untuk itu disamping cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat. Al-Ghazali berkata :

⁶⁴al-Ghazali, Loc. Cit.

“Guru hendaklah merangkumkan bidang studi, menurut tingkat pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti ia lari dan otaknya tumpul.”⁶⁵

Dalam hubungannya dengan tingkat-tingkat pemahaman murid ini Whiterington menulis tentang periode pertumbuhan sejak periode hari lahir hingga umur tiga tahun; dari umur tiga tahun hingga enam tahun; 6 tahun hingga 12 tahun dan seterusnya. Menurutnya pada periode tersebut manusia mempunyai tanda dan aktifitas fisik dan psikis yang berbeda. Karena itu, guru sebagai penggali potensi intelektual murid harus dapat menjadi pembimbing selama pertumbuhan dan perkembangannya. Konsekuensinya guru harus dapat mengetahui aktifitas psikis, hingga ia dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang tepat.

Hal di atas berkaitan erat dengan asas individualisasi yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Sehingga, dengan sistem pembelajaran klasikal di mana intelektual murid dianggap sama, tentu banyak menimbulkan permasalahan, seperti; murid yang kurang pandai semakin jauh ketinggalan, sementara murid yang pandai terhalang karena ia menerima materi yang sama padahal kemampuan dan kecakapannya lebih tinggi dari teman-temannya.

⁶⁵Ibid

Bagaimanapun juga, guru dituntut untuk dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan mengadakan kompetisi belajar yang sehat antar murid. Dengan cara ini guru dapat mengukur kadar kemampuan muridnya. Dengan demikian, guru selalu menjadi pusat perhatian bagi murid, mereka pun tidak menyepelekan dan tetap menghormatinya.

7. Guru sebagai teladan bagi murid

Dalam rangka memanusiaikan manusia, Rasulullah saw dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik.⁶⁶ Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dalam dadanya. Seorang guru, kata al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada murid-muridnya. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, di mana ia terhimpun dalam ajaran agama.

C. Pendidik yang Intelektual

Di atas telah sedikit disinggung bahwa guru harus selalu terus meningkatkan pengetahuannya. Zaman ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan

⁶⁶QS. 33 : 21

yang cepat. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan pengaruh global, yang baik maupun yang buruk, begitu mudah masuk ke Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan. Akibatnya, tantangan zaman dalam dunia pendidikan juga semakin kompleks.

Dalam keadaan seperti ini, pendidik diharapkan terus mau belajar dan mengembangkan diri supaya mampu bersikap kritis terhadap segala pengaruh dan perkembangan yang ada, terutama terhadap berbagai nilai yang masuk dalam dunia pendidikan. Pendidik perlu kreatif dan terbuka terhadap segala perubahan dan kemajuan yang ada untuk memajukan siswa. Pendidik yang melakukan tugasnya sebagai tukang, menjalankan apa yang pernah diterima dikuliah dulu tanpa mengembangkan, di zaman sekarang sudah tidak tepat. Sekarang ini dibutuhkan pendidik yang bersikap sebagai seorang intelektual, artinya yang terus mau berkembang dan belajar seumur hidup, tidak pernah puas dengan yang dimengerti, mau membawa perubahan, berpikir kritis, rasional, dan bebas mengembangkan pikiran untuk kemajuan. Inilah yang akan memunculkan inovasi pendidikan di setiap institusi pendidikan.

a. Mengubah paradigma mengajar

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan haruslah merupakan bentuk pembelajaran, bukan oleh pengajar. Peran pengajar lebih ditekankan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar belajar sendiri membangun pengetahuan mereka. Untuk itu, sebagai fasilitator, pengajar harus bersikap dialogis, mendengarkan, memberikan kebebasan dan kesempatan

kepada siswa untuk aktif dan belajar mengemukakan gagasan mereka. Ini hanya mungkin terjadi jika pengajar mengubah paradigma mengajar mereka, dari mengajar ke membantu peserta didik belajar.

Di negara kita masih banyak kita jumpai pengajar yang masih menggunakan model pembelajaran banking system. Model mengajar mereka kebanyakan berupa ceramah dan siswa mencatat. Mereka kurang memberi kesempatan siswa mengemukakan gagasan-gagasannya. Banyak pengajar yang tidak bisa menerima gagasan peserta didik yang berlainan dengan yang mereka ajarkan. Hal ini karena mereka tidak mau mengakui bahwa para peserta didik sesungguhnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Dengan model ini, pengajar berasumsi bahwa merekalah satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Pembelajaran seperti ini sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman.

Proses pembelajaran harus lebih demokratis, di mana peserta didik dan pengajar saling belajar, saling membantu, dan saling melengkapi. Pengajar sekarang sudah bukan lagi satu-satunya sumber belajar dan sumber pengetahuan. Peserta didik dapat belajar melalui perpustakaan, internet, media komunikasi, orang tua, buku-buku, para praktisi, dan lain-lain. Dalam konteks ini pengajar harus benar-benar meyakini bahwa setiap peserta didik telah dianugerahi talenta untuk belajar. Peran utama pengajar adalah membantu peserta didik

belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dapat mereka akses.

Model pembelajaran model banking system sangat merugikan peserta didik, terutama bagi perkembangan dan pemenuhan pribadi mereka. Talenta belajar mereka tidak dapat berkembang. Pengajar yang terbiasa bergaya ceramah dan mengharuskan peserta didiknya hanya mencatat akan menyebabkan peserta didik terbiasa pasif dan tidak punya inisiatif. Pembelajaran dengan ceramah melulu mengakibatkan peserta didik terbiasa dicekoki atau menerima saja. Akibatnya, ketika mereka mendapat tugas-tugas yang membutuhkan inisiatif, kreatifitas, dan aktualisasi diri, mereka benar-benar tidak siap dan tidak tahu harus berbuat apa. Mereka baru bekerja jika sudah diberitahu apa saja yang harus dilakukan. Padahal dalam kehidupan di masyarakat nyata, orang lebih dituntut berkarya, kreatif, dan berinisiatif daripada menerima. Jadi model pembelajaran banking system selain merugikan perkembangan pribadi peserta didik juga tidak sesuai dengan tuntutan dunia nyata.

Banyak pengajar yang berpandangan kurang tepat mengenai model pembelajaran konstruktivistik ini. Menurut mereka, model ini hanya untuk mencari enakunya pengajar saja. Pengajar tinggal memberi perintah sedangkan peserta didik dibiarkan sibuk sendiri. Anggapan ini sungguh salah. Dalam model konstruktivistik, pengajar tidak sekedar memberi perintah. Ketika siswa sedang dalam proses mengerjakan tugas, pengajar harus terus mengawalinya untuk

memberi motivasi, bimbingan, dan mengarahkan proses berpikir siswa. Karena, pada hakikatnya, salah satu fungsi belajar adalah menata pola pikir siswa sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tuntutan paradigma ilmiah. Selain itu, pengajar juga harus menyadari dan mengikuti perkembangan mutakhir dari ilmu yang diampunya supaya ia dapat mendorong siswanya untuk terus mengikuti dan mencari perkembangan termutakhir dari keilmuan yang sedang dipelajarinya.

Di samping itu, seperti dijelaskan di atas, peserta didik itu punya talenta untuk belajar dan berkembang. Ketika mereka diberi kepercayaan untuk membuat materi pembelajaran mereka akan menggunakan talenta tersebut secara maksimal. Jika pengajar tidak memahami hal ini, dia akan kelabakan menghadapi kemampuan yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini pernah penulis alami. Saat pertama kali mencoba menerapkan model konstruktivistik, penulis memberi tugas kepada siswa untuk menyusun materi pembelajaran untuk satu semester. Di luar dugaan, ternyata mereka mampu menyusun materi tersebut begitu kaya dan luas. Mereka menggunakan berbagai sumber informasi, mulai dari buku-buku di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, internet, pendapat praktisi, dan lain-lain. Setelah semua kelompok mengumpulkan karyanya, diadakan diskusi kelas.

Masing-masing kelompok mempresentasikan bab yang menjadi tanggungjawabnya. Hasilnya luar biasa. Masing-masing kelompok dengan penuh semangat

mengemukakan gagasannya, kelompok yang lain bertanya atau mendebat. Di akhir sesi, tampak jelas bahwa informasi yang mereka dapat jauh lebih kaya dan bervariasi. Dan karena mereka terlibat dalam penyusunan materi, mereka dapat menerima dan memahami secara lebih baik. Di sini tugas saya sebagai pengajar hanyalah membimbing proses berpikir siswa. Misalnya tentang cara membuat definisi istilah, bagaimana menyusun sebuah karya tulis sehingga logikanya runtut dan jelas, bagaimana mencari kesimpulan jika menghadapi dua pendapat yang saling bertentangan, bagaimana menemukan sebuah permasalahan dan bagaimana mengatasinya, dan lain-lain. Dengan aktivitas seperti itu bisa dilihat bahwa tugas pengajar bukanlah lebih ringan. Selain harus selalu mengikuti perkembangan ilmu yang diajarkannya untuk mengimbangi pengetahuan murid-muridnya, juga harus sangat memahami kaidah-kaidah berpikir ilmiah supaya dapat membimbing murid-muridnya berpikir ilmiah saat mengerjakan tugas-tugasnya.

BAB V

Memodifikasi Rumah Sebagai Lembaga Pendidikan

“Sebuah tembok yang kukuh melindungi sekelilingku
dibangun dari untaian kata yang kau ucapkan padaku”
(Mary Carolyn Davis)

Ketenteraman, kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan adalah rahasia hati. Hati yang diliputi rasa cinta akan mampu bertahan meski harus memikul beban yang teramat berat. Prahara kehidupan tak jadi soal. Aral melintang tak menjadi gamang. Hidup terasa nyaman dan tenteram selama cinta bersemi di dalam hati. Kekuatan cinta mewujudkan ketenteraman. Luka-luka emosi yang pernah dialami sepanjang kehidupan bisa diobati oleh cinta. Cinta akan mera watnya sampai sembuh. Inilah yang sesungguhnya akan menghadirkan surga daam kehidupan rumah tangga.

Sejatinya rumah tangga diliputi atmosfir cinta, baik dalam bentuk *mawaddah* maupun *rahmah*. Tanpa cinta, rumah tangga akan jauh dari sakinah, dan malah akan terasa gerah. Sebab hanya dengan cinta, fungsi rumah tangga dapat diwujudkan. Cinta akan membuat panas menjadi sejuk, dingin jadi hangat, sumpek jadi lapang,asedih jadi gembira. Pendek kata, cinta dapat menyulap kesusahan manjadi kesenangan.

A. Rumahku, Masjidku

“Perumpamaan rumah yang digunakan untuk dzikrullah dan rumah yang tidak digunakan untuk dzikrullah, bagaikan orang yang hidup dan orang yang mati”. (HR. Muslim).

Kata *sakinah* secara harfiah (etimologi) berarti tenteram. Sebuah keluarga dikatakan sakinah bila mencerminkan suasana yang penuh dengan ketenteraman. Ketenteraman yang sejati hanya didapatkan dari kepasrahan. Pasarah kepada dzat yang serba maha. Sikap pasrah ini diwujudkan dalam bentuk kepatuhan kepada Sang Pencipta. Aturan inilah yang kemudian disebut sebagai agama.

Setiap anggota keluarga mesti berhiaskan nilai-nilai agama. Perilaku keseharian sejatinyatak terlepas dari nilai-nilai agama. Baik buruk sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama. Tugas ini terutama mwnjadi kewajiban bagi suami sebagai pemimpin keluarga. Pemimpin adalah teladan dan anutan. Karena itu, langkah pertama dan terutama yang harus dilakukan suami adalah memperbaiki diri sendiri. Seelah itu barulah mengajak istri dan anak.

Wahai orang-orang yangeriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.....” (At-Tahrim : 6)

Ayat ini merupakan dahsar pendidikan keluarga. Menurut Qatadah, suami harus menyuruh istri dan anak-anak taat kepada Allah SWT, seraya mencegah mereka dari kemaksiatan. Suami seyogyanya menjaga dan membantu mereka untuk senantiasa menjalankan segala yang

diperintahkan Allah. Sedangkan Adh-Dhahhak dan Muqatil mengatakan bahwa kewajiban seorang muslim ialah mengajari keluarga, kerabat dan budaknya segala apa yang diperintahkan dan dilarang Allah SWT. Kedua pendapat ini mendapat penjelasan dari Ath-Thabari, ”hendaklah kita mengajarkan agama dan akhlak kepada keluarga kita”. Sakinah adalah suasana hati. Hati seseorang menjadi tenteram dengan *dzikrullah* (ingat kepada Allah). Karena itu, setiap anggota keluarga mestinya senantiasa ber*dzikrullah*. Rumah harus dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai *amaliyah hasanah* seperti dzikir, shalat, mempelajari Al-Qur’an. Mempelajari agama, membaca buku dan lain-lain.

“.....jadikanlah rumah-rumahmu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang mukmin.” (Yunus: 87)

Menurut Ibnu Abbas, menjadikan rumah sebagai kiblat berarti menjadikan rumah sebagai masjid. Dalam sebuah riwayat ‘Aisyah menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW menunaikan shalat malam. Pada saat akan mengerjakan witr beliau berkata:

“Aisyah, bangunlah! Ayo shalat! Allah mengasihi orang-orang yang bangun malam seraya menunaikan shalat. Dan apabila tidak mau, ia memercikkannya air ke wajah istrinya.”

Bisa dikatakan keluarga adalah tempat untuk berinvestasi amal, semakin getol membina keluarga semakin banyak tabungan di akirat kelak. Istri shalihah menyejukkan hati, mententeramkan perasaan. Anak-anak shaleh yang

mendoakan akan menjadi pahala yang tiada putusnya. Ketika yang bersangkutan meninggal dunia, amal menjadi pendampingnya yang setia.

B. Rumahku, Madrasahku

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم: 6)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (at-Tahrim: 6).

Wanita adalah makhluk yang sangat istimewa. Banyak hal yang dimiliki kaum wanita yang tidak dimiliki oleh kaum pria. Fithrah yang menunjukkan keistimewaan kaum wanita sekurang-kurangnya ada empat: menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Keempat keistimewaan ini sama sekali tidak akan bisa digantikan oleh kaum laki-laki. Maka, memang sudah sewajarnya kaum wanita tidak dibebani dengan kewajiban mencari nafkah. *Rukhsah* atau keringanan ini memberi kaum wanita peluang untuk lebih berperan mengurus suami dan mendidik anak-anak.

“Melahirkan”, ungkap Jane Martan adalah tugas utama kaum wanita. Pendidikan anak juga lebih berada pada pundak kaum wanita. ungkapan ini sangat mendasar karena

melahirkan merupakan monopoli kaum wanita. Di samping itu, waktu kaum wanita juga lebih banyak di rumah lantaran tidak ada kewajiban mencari nafkah. Artinya, interaksi dengan anak-anak lebih sering terjadi dengan ibu, bukan dengan ayah. Keberadaan anak sangat penting dalam keluarga. Anak-anak adalah perekat hubungan suami istri. Yang paling penting, anak-anak adalah generasi penerus para orang tua. Karena itu juga perlu ada motivasi yang baik antara orang tua dan anak-anak. Komunikasi antara orang tua dan anak-anak akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tumbuh kembangnya mereka. Sebuah keluarga dikatakan keluarga *sakinah* apabila mampu membina anak-anak yang memiliki kepribadian kukuh, baik secara spiritual, emosional maupun intelektualnya.

Curiosity (keingin tahu) anak semakin besar. Anak-anak ingin tahu banyak hal. Pada masa ini anak-anak cenderung bertanya banyak hal yang ada di sekitarnya. Bahkan, tak jarang pertanyaan mereka di luar perkiraan. Dalam hal ini orang tua mesti memiliki kemampuan dan wawasan dan kearifan dalam menghadapi celoteh si anak. Sebab pada masa ini anak-anak menganggap orang tua mereka memiliki wawasan dan kemampuan segalanya.

Wawasan mesti dibingkai dengan kearifan. Sebab, sering kali ada orang tua yang tidak arif dalam menanggapi keinginan si anak. Pertanyaan aneh dan *nyeleneh* yang diajukan si anak malah direspons dengan kemarahan dan omelan. Padahal, pertanyaan-pertanyaan mereka mencerminkan tingkat perkembangan otak mereka yang sangat pesat. Dalam penuturan al-Ghazali, baik buruk perilaku seseorang sangat

ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya pada waktu kecil dalam keluarga.

Menurut pakar neorologi, ketika memasuki usia 1-5 tahunsel-sel otak anak tumbuh sangat pesat. Pada usia *golden age* (usia keemasan) ini perkembangan kecerdasan anak mengalami tingkat kemajuan yang tidak akan dialami lagi oleh orang dewasa. Pada usia ini otak anak memiliki kemampuan dan kesanggupan menyerap banyak hal secara mengagumkan. Otak anak tak ubahnya sebuah spon besar yang bisa menyerap banyak air dalam tempo relatif singkat. Para psikolog menekankan pentingnya kehadiran Bapak dan Ibu pada periode pertama kelahiran seorang anak. Anak yang merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dapat mengalami kepribadian yang timpang.

Diriwayatkan bahwa al-Aqra' bin Habis pernah melihat Nabi SAW mencium Al-Hasan. Lalu ia pun berujar, "Saya punya 10 orang anak. Tak seorang pun pernah saya cium." Maka beliau bersabda, "Orang yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."⁶⁷

Rasulullah SAW pernah menegur seorang ibu. Peralnya, si ibu mengambil paksa anaknya dari pangkuan beliau lantaran pipis membasahi baju gamisnya. Maksud si ibu memang baik. Ia begitu hormat kepada beliau. Namun, ternyata perlakuan seperti ini tegas-tegas ditentang beliau. "*Kamu jangan menghentikan pipisnya. Pakaian ini bisa dibersihkan dengan air. Tetapi, apa yang bisa menghilangkan*

⁶⁷HR. Muslim

luka dalam jiwa anak akibat perlakuan kasar tadi ?” tegas beliau.

Kalangan psikoanalisis berpendapat bahwa sebagian besar problem kejiwaan yang dialami orang dewasa merupakan dampak negatif dari perlakuan yang dialaminya sewaktu kanak-kanak. Oleh karena itu, rumah tangga membutuhkan kehadiran seseorang yang bertanggung jawab atas perkembangan jiwa anak. Maka, tidak salah kalau agama mendorong para istri untuk mengeban tugas yang sangat mulia ini.

Pada dasarnya ada tiga *milieu* (lingkungan yang sangat mempengaruhi kepribadian anak : (1) lingkungan keluarga (*the first school*), (2) lingkungan sekolah (*the second school*), dan (3) lingkungan masyarakat (*the third school*). Lingkungan pertama dan terutama dijalani seorang anak adalah lingkungan keluarga. Anak akan belajar dari orang tua. Segala perilaku orang tua, baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Setiap kejadian yang dialami oleh seorang anak akan berbekas di dalam jiwanya. Penglihatan dan pendengaran si anak akan merekam semua kejadian di dalam otaknya. Cekcok orang tua akan diingat terus oleh si anak. Pun kesalehan orang tua akan mempengaruhi kepribadiannya.

Peran rumah sebagai *madrasah* perlu mendapat perhatian serius. Penanaman nilai-nilai islam sejak dini akan memberi petunjuk dan pedoman yang kuat. Islam akan menjadi keyakinan hidup, jalan hidup (*way of life*), sekaligus menjadi kendali perilaku bagi si anak. Sebab, agama memiliki dampak yang bersifat konstruktif, preventif, dan kuratif bagi kepribadian anak-anak. Di samping mengajarkan , yang tidak

kalah pentingnya adalah memberi keteladanan. Keteladanan adalah *madrasah* hidup yang bisa memberi pengaruh pada jiwa si anak.

Membuat perpustakaan keluarga juga sangat penting. Koleksi perpustakaan keluarga yang harus ada ialah buku-buku pengetahuan agama dan umum. Ini dimaksudkan agar setiap anggota keluarga punya kesempatan luas untuk mendapatkan pengetahuan baik keagamaan maupun umum. Selain itu, keberadaan perpustakaan juga dapat menumbuhkan minat budaya baca di kalangan anggota keluarga. Dengan kata lain, seyogyanya rumah memiliki fungsi edukatif. Rumah sebagai madrasah tempat menimba ilmu. Di dalam rumah inilah minat dan talenta anak-anak bisa digali dan dikembangkan sebaik mungkin.

C. Rumahku, Istanaku

Dan hendaklah kamu tetap di dalam rumah dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.....(QS. Al-Ahzab ; 33)

Suami adalah raja; istri adalah permaisurinya, kerajaannya bernama rumah tangga. Sang raja tidaklah sendirian. Ia didukung oleh permaisuri. Tanpa dukungannya raja tidak akan bisa menjalankan roda kerajaannya dengan baik. Artinya baik buruknya kerajaan yang bernama rumah tangga ini akan sangat bergantung kepada kepemimpinan rajanya dalam hal ini suami yang didukung oleh permaisurinya (istri).

Waktu suami lebih banyak di luar rumah. Ada kewajiban mencari nafkah yang mengharuskan suami lebih banyak di luar rumah. Karena itu, suami membutuhkan istri untuk mengatur kerapian rumah. Tanpa dukungan istri, sebuah rumah tangga akan mudah tergoyahkan. Itu sebabnya Islam sangat mendorong para istri untuk lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah.

Mengatur urusan dalam negeri, demikian peran utama seorang istri. Sulit dibayangkan kalau istri juga lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Suami sibuk mencari nafkah. Istri tak mau kalah. Mencari uang bersusah payah. Apapun dilakukan demi uang. Uang sudah menjadi sesuatu yang dituhankan. Karier dikejar sedemikian rupa. Sebab, muara karier adalah uang. Semakin tinggi karier, maka semakin besar pula uang yang didapat. Namun, resikonya anak menjadi korban, mereka terlantar, sebab ayah dan ibunya tidak memiliki waktu untuk mendampingi pertumbuhan anak-anaknya. Uang memang tidak berkekurangan. Orang tua pun bisa mengasuh dan memanjakannya dengan uang. Tetapi, bisakan uang menggantikan kasih sayang orang tuanya? Jelas tidak. Bahkan, dampak lebih jauh lagi keutuhan keluarga menjadi taruhan. Interaksi suami istri nyaris tak terjadi komunikasi orang tua dengan anak pun menjadi barang mahal. Suami istri pulang larut malam, anak-anak sudah terlelap. Suami istri berangkat ke kantor pagi-pagi sementara anak-anaknya masih dalam kelelapan tidurnya.

Masing-masing hanyut dalam kesendiriannya. Maka jangan disalahkan ketika anak-anak mencari kasih sayangnya di luar rumah. Pergi ke diskotik, mengkonsumsi obat-obat

terlarang dalam rangka mencari pengganti “kasih sayang” orang tuanya yang hilang.

Mengangap uang sumber kebahagiaan jelas sangat keliru. Kebahagiaan jelas pada hati. Menerima, menikmati, dan mensyukuri yang ada itulah hakikat kebahagiaan. Menumpuk-numpuk harta laksana meminum air laut. Semakin diminum maka semakin haus. Punya motor, ingin mobil, punya satu miliar, ingin dua miliar begitu juga seterusnya. Renungkanlah sabda Rasul SAW berikut ini:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (رواه الترمذی عن أبي هريرة)

Artinya: “Orang kaya bukanlah orang yang kaya harta, arang kaya ialah orang yang kaya hati.” (HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Jangan ada dualisme kepemimpinan dalam rumah tangga. Sulitnya wanita karier sulit diatur karena merasa mandiri, tak ada kebergantungan nafkah, merasa punya penghasilan, istri tidak mau diatur, bahkan maunya mengatur sendiri. Ketidak taatan istri pada gilirannya adakan menciptakan disharmoni dalam rumah tangga yang manjadi korban tentunya adalah rumah tangga itu sendiri dan anak-anaknya.

Rasul SAW bersabda:

لَوْ كُنْتُ امْرَأَةً لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا (رواه الترمذی عن أبي هريرة)

Artinya: “Seandainya aku boleh menyuruh seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya akan kusuruh istri untuk bersujud kepada suaminya,”(HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah)

Sebagai permaisuri, sudah sepatutnya istri menghormati suami. Raja harus memiliki harga diri (*self esteem*) supaya bisa memimpin rumah tangganya. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian istri agar suami bisa memimpin dengan baik.

Pertama, istri harus memahami keinginan suami, cari waktu yang tepat untuk mengobrol dengan suami. Santai saja. Curhat dan *sharing* sangat penting. Istri dan suami bisa saling memahami keinginan masing-masing. Akan cepat dapat solusi jika keduanya saling terbuka. Segala unek-unek bisa dimunculkan, yang tentu nya dikemas dengan bahasa yang santun.

Kedua, memberi perhatian khusus. Terutama saat-saat suami sedang mengalami kejenuhan. Sedikit saja perhatian dapat mengobati kejenuhannya. Nantinya perhatian akan berbalas perhatian. Jangan berikan peluang untuk “orang lain” masuk memberi perhatian lebih. Perhatian bisa menjadi program harian. Mulailah dari hal-hal yang kecil. Sebab, perhatian yang besar adalah perhatian terhadap hal-hal yang dianggap sepele. Ingat ! *“little things mean a lot”*. Hal-hal yang dianggap remeh tapi mempunyai dampak yang tidak remeh, di antaranya sebagai berikut :

- a) Menyiapkan sarapan pagi setiap kali suami hendak pergi beraktivitas (kerja). Sesekali hidangan menu spesial.
- b) Menyambut kepulangan suami. Jika perlu, istri menelpon atau SMS kepada suami di saat jam pulang. Tanyakan kabar dan sebagainya.
- c) Berbenah merapikan rumah. Kebersihan dan kerapian membuat rumah terasa nyaman.
- d) Mengurus anak-anak. Seperti sebelum suami datang anak-anak sudah dirapihkan.
- e) Menciptakan desain nuansa baru kamar tidurnya sebagai *surprise* (kejutan).
- f) Menghibur suami. Selepas kerja pasti capek. Pada saat seperti ini suami cenderung emosional. Janganlah menberondong suami dengan keluhan-keluhan dan tuntutan. Temani suami untuk menikmati rehat barang sesaat. Simpan tas, jas dan dasinya, sepatu dan lain-lain. biarkan dia istirahat sebentar. Maka tidak tertutup kemungkinan suami akan mengungkapkan keluhan-keluhan atau problem-problem yang terjadi di tempat kerja. Beri semangat dan dorongan. Seperti kata Khadijah r.a. yang menghibur Rasul SAW. saat beliau merasakan beratnya menerima wahyu yang pertama, ” Allah SWT tidak akan menghinakan Kanda. Kanda senantiasa menyambungkan tali silaturahmi, meringankan beban orang lain, memuliakan tamu.....”⁶⁸ .

⁶⁸HR. Al-Bukhari

Ketiga, hak kepemimpinan ada di tangan suami. Istri wajib taat selama suami berada pada rel-rel yang benar. Tugas istri sebagai permaisuri, adalah membantu suami dalam menjalankan roda kepemiminannya.

Keempat, baik sekali kalau istri berusaha mengetahui apa saja yang dicintai atau dibenci suami. Banyak cara yang bisa dilakukan istri bisa sowan ke rumah mertua atau kerabatnya, dan lain-lain.

D. Rumahku, *Lingkunganku*

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, adalah kedua orang tuanyalah yang membuat si anak jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi(HR. Bukhari dari Abu Hurairah).

Sebagaimana dimaklumi, rumah merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak-anak. Mereka harus mendapatkan pendidikan yang baik di rumah. Karena rumah adalah tempat pertama mereka untuk bermuamalah. Bagaimana mereka bertingkah laku, berbakti kepada orang tua dan semacamnya. Inilah yang kelak menjadi bekal mereka dalam menghadapi lingkungan sosial yang sesungguhnya.

Mengurus anak-anak bukan perkara yang gampang. Peran sosial kaum wanita ini tidak bisa digantikanoleh orang lain. banyak wanita karir yang mengorbankan peran yang satu in. Mereka mempercayakan urusan anak-anak kepada pembantu atau *baby sitter*. Dampaknya, keterkaitan emosional (*emosional bounding*) yang mestinya terjalin antara ibu dan anak menjadi terabaikan. Malah bukan tidak mungkin

keterikatan emosional anak lebih cenderung kepada orang lain, seperti kepada pembantu dan lain-lain.

Menurut seorang psikolog, Erik Erikson, pada usia 0 - 1 tahun anak akan membangun *basic trust and mistrust* (rasa percaya atau tidak percaya) terhadap orang lain. dalam usia ini seorang ibu mesti selalu merespons segala kebutuhan anak. Ia harus menunjukkan kasih sayang dan kehangatan terhadap anak. Dengan demikian, pada diri si anak akan tumbuh rasa percaya terhadap ibunya.

Usia anak-anak adalah usia yang sangat peka kemampuan anak akan merespons lingkungan mungkin tak pernah kita bayangkan. Anak-anak memiliki daya imitasi (tiruan) yang hebat. Daya imitasi inilah yang membuat anak-anak dapat merespons lingkungan secara menakjubkan. Apapun yang dilihat, didengar, dan dirasakan, akan ditiru dan dipraktikkan oleh si anak, termasuk tayangan-tayangan yang mereka saksikan di TV. Masalahnya anak belum bisa membedakan mana yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru.

Menurut para pakar pendidikan, kebiasaan menonton TV yang tak terkendali dapat memupus kebiasaan membaca si anak. Menonton secara pasif akan menghambat kemampuan analisis, kreatifitas, dan bahasa si anak. Di sinilah peran orang tua sebagai pendidik diperlukan. Orang tua harus memfilter informasi yang diperoleh anak-anaknya. Orang tua juga harus mampu menciptakan lingkungan keluarga yang sarat dengan teladanagar anak tidak keliru dalam meniru. Dengan begitu, perkembangan kognisi dan emosi anak akan cenderung baik. Tidak hanya itu TV juga bisa menjadi orang tua asuh anak jika ditonton secara berlebihan. Karena acara-acarany dapat

mempengaruhi perilaku anak. Di pihak lain, tidak sedikit acara-acara TV yang non edukatif. Pornografi dan pornoaksi merupakan menu keseharian. Dalam *Nineteen Eight Four*, George Orwell menegaskan bahwa TV sangat mempengaruhi kehidupan anak. Anak-anak pun sulit terlepas dari asuhan TV. TV telah menjadi “guru” elektronik yang paling mempengaruhi perilaku anak. Berikut ini sebagaimana telah dilansir oleh situs *eramuslim.com* (24/09/2002).

Tentu saja TV juga tidak melulu menayangkan acara-acara yang negatif. Ada sejumlah acara edukatif walau porsinya sangat kecil. Karena itu keberadaan TV akan dapat berdampak baik positif maupun negatif tergantung bagaimana kita sebagai orang tua mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak bagaimana memfungsikan TV yang lebih baik.

E. Rumahku, Bentengku

*“Ibu adalah madrasah, tempat mengasah
Jika kau persiapkan ia dengan bijak
Kau telah mempersiapkan bangsa yang kuat.
Pokok pangkalnya.”(Hafidz Ibrahim)*

Misi keluarga kami, Ujar Stephen R. Covey, adalah tempat untuk memelihara cinta, keyakinan, kebenaran, keteraturan, ketenteraman dan kebahagiaan. Selain itu, misi keluarga kami ialah memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab agar dapat memberikan pelayanan yang berharga kepada masyarakat.

Stephen R. Covey adalah penulis yang di dunia. Ternyata penulis *The Seven Habits of Highly Effect Poeples* juga memiliki

idealisme yang luhur tentang sebuah keluarga. Bersama seorang istri yang setia, ia membesarkan sembilan orang anaknya dengan penuh perhatian, perjuangan, dan pengorbanan yang tidak sedikit. Dalam satu kesempatan ia berkata “Kepuasan terbesar kita ada di keluarga”.

Ruqayyah Waris Maqsood mengatakan “ Rumah tidaklah sekedar rumah. Rumah adalah tempat yang dijadikan sebagai perlindungan, keamanan, ketenteraman, kedamaian, dan banyak hal lainnya. Jika fungsi setiap rumah bisa berjalan dengan baik, niscaya sebuah bangsa akan kokoh.”. Hal ini juga diungkapkan oleh Barbara Bush istri mantan Presiden Amerika Serikat, George Bush. Dihadapan para murid lulusan Wellesley College, beliau mengatakan “ peran anda di keluarga sama pentingnya dengan peran seorang dokter atau pengacara. Pertama anda adalah seorang manusia yang mempunyai pasangan dan anak-anak. Keluarga adalah investasi paling penting yang pernah anda buat. Di akhir hayat, anda tidak akan pernah menyesal karena tidak berhasil dalam sebuah ujian, atau tidak memenangkan dalam sebuah kasus di pengadilan. Namun anda akan menyesali waktu yang tidak anda habiskan bersama seorang suami, anak-anak, teman-teman, dan orang tua. Keberhasilan kita sebuah bangsa tidak tergantung pada apa yang terjadi di Gedung Putih, tetapi apa yang terjadi di dalam keluarga anda.” (dikutip oleh Muhammad Zaka Al-Farisi “ *When I Love You; Menuju Sukses Hubungan Suami Istri*”. 2008;161)

Cinta seorang ibu memberikan kehangatan kepada bayi-bayi yang masih lemah. Sang bayi pun tertidur pulas dengan perasaan aman. Maka tidak salah kalau Dr. Gerald Jampolsky,

penulis dan pendiri *Center for Attitudinal Healing*(pusat penyembuhan sikap) di Tiburon, California, mengatakan bahwa cinta melepas rasa takut.

F. Rumahku, Tamanku

*Taman punya kita berdua
Tak lebar luas, kecil saja
Satu tak kehilangan lain dalamnya
Bagi kau dan aku cukuplah.”(Chairil Anwar)*

Cinta adalah sebuah energi. Cinta bisa mengubah persepsi. Setidaknya ini yang ingin disampaikan Chairil Anwar dalam puisi di atas. Rumah tak seberapa luas. Tapi, cinta telah melapangkannya. Cinta yang membuat sebuah rumah menjadi hunian yang nyaman.

Rumahku, tamanku. Ini yang penting. Rumah harus membuat betah dan kengen. Siapapun suami, istri, anak-anak sejatinya senantiasa ingat ke rumah. Dan, ini hanya dimungkinkan kalau bukan sarat dengan atmosfer cinta. Rumah harus memiliki fungsi rekreatif. Canda dan tawa menghiasi suasana rumah. Membangun komunikasi di saat anggota keluarga berkumpul. Ada keakraban dan kebersamaan.

Bagi suami, rumah merupakan bagian tempat melepas lelah setelah seharian bekerja mencari nafkah. Istri juga bisa rehat sejenak sehabis mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Pulang sekolah anak-anak pun beristirahat di rumah. Pokoknya, rumah adalah terminal akhir bagi seluruh penghuninya. Bayangkan bagaimana perasaan anda jika melihat suasana rumah berantakan. Anak-anak ribut

bertengkar. Penampilan istri tidak karuan. Padahal anda perlu melepas lelah. Penulis yakin, Anda tidak akan betah di rumah yang ada justru anda mencari “rumah baru” sebagai pelampiasan terakhir.

Atmosfer keluarga yang sarat dengan ketidaknyamanan seperti ini jelas dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Terlihat sepele, tetapi memiliki dampak yang sangat besar. Sebab fungsi rekreatif keluarga terabaikan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terasa, tapi lama-kelamaan gangguan tersebut akan terlihat pengaruhnya. Tidak sulit mencari solusi atas masalah ini. Penulis *Why Can't A Man Be More Like A Woman*, Sandra Beckwith, menyebutkan solusi untuk masalah ini. Menurutnya, istri harus mampu berkompromi, istri harus melihat masalah dari perspektif suami. Suami akan mau membantu pekerjaan rumah tangga kalau sang istri tidak banyak menuntutnya. Harapan sang istri jangan terlalu tinggi. Hal ini diwujudkan dengan tidak mengeluarkan omelan dan sindiran. Karena bukan menjadi solusi yang ada malah suami semakin *ogah* membantu.

G. Rumahku, Surgaku

“The kingdom of heaven is not a place, but it is a state of mind (kerajaan syurga bukanlah sebuah tempat, tetapi merupakan keadaan pikiran).”

Keluarga *sakinah* digambarkan oleh Rasul SAW dengan *baitii jannatii* (بيتي جنتي). *Rumahku surgaku* ialah dambaan setiap keluarga. Ia adalah syurga dunia bagi siapa saja yang mampu mewujudkannya. Kenikmatan, ketentraman,

ketenangan, keharmonisan, dan kebahagiaan memang merupakan kondisi surgawi yang bisa dirasakan dalam kehidupan keluarga

Ada yang beranggapan *rumahku surgaku* hanya bisa diwujudkan dengan uang. Sehingga banyak suami istri yang banting tulang untuk mendapatkannya. Pulang ke rumah masing-masing lelah dan lansung tidur. Tak ada komunikasi khas suami-istri. Anggapan ini jelas-jelas keliru. Uang hanyalah salah satu sarana yang perlu banyak ditopang sarana lainnya. Buktinya, tidak sedikit anak-anak yang hidup di tengah-tengah gelimpangan harta orang tuanya, lantaran kurang perhatian mereka karena kesibukan masing-masing sehingga mencari perhatian di “luar rumah” seperti diskotik, club, dengan mengkonsumsi minuman-minuman keras, *free sex*, dan lain-lain. hal ini justru banyaknya harta malah mendatangkan mala petaka di dalam rumah tangganya.

Hal ini untuk mewujudkan rumahku surgaku harus dibangun dengan pondasi iman dan taqwa. *Nonsense* untuk mewujudkannya hanya dengan pondasi syahwat, kekayaan, kecantikan, pangkat, jabatan dan pesona dunia lainnya. Abbas Mahmud Al-Aqqad menggambarkan sifat Rasul SAW. sebagai seorang suami. Beliau tidak pernah menjadikan predikat kerasulan yang disandangnya sebagai penghalang dalam menciptakan kehangatan berkomunikasi. Beliau selalu bersikap lembut terhadap istrinya, tutur spanya manis. Bahkan, beliau seringkali memngalah terhadap istrinya.

Kunci mengapai rumahku sorgaku dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak yang shaleh). Dan salah satu wujudnya adalah *al-itsar*. *Itsar* berarti mendahulukan kepentingan orang lain,

termasuk kepentingan istri atau suami. *Walhasil, rumahku surgaku* hanya bisa dicapai oleh PASUTRI yang benar-benar mempunyai komitmen kuat untuk mewujudkannya. Syaratnya mudah, masing-masing harus mengetahui betul hak dan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban mesti berjalan seimbang. Sebab, hak suami merupakan kewajiban istri. Pun hak istri merupakan kewajiban suami. Peneliti Dr. Tharifah Asy-Syuwai'ir mengungkapkan bahwa faktor penting yang menjadi penyebab terjadinya keretakan rumah tangga ialah ketidak tahuan akan dasar-dasar pembinaan kehidupan berumah tangga.

BAB VI

Penutup

Sebagai sebuah metode dalam pendidikan, *reward* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah bisa menjadi motivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi, karena di dalam *reward* ada arah (tujuan) yang dapat dijadikan pola perilaku berikutnya. Kelemahannya, jika metode ini diberikan secara berlebihan dan kurang tepat, maka anak akan timbul sikap manja dan sombong karena menganggap dirinya selalu hebat. Akibat negatif yang mungkin timbul, telah dijelaskan Rasulullah ketika beliau mendengar seorang laki-laki memberi hadiah kepada laki-laki lain, dan hadiahnya itu berlebihan.

Selain *reward*, *punishment*-pun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah bisa menjadi sarana untuk perbaikan motivasi. Keseimbangan antara *reward* dan *punishment* perlu diterapkan seseimbang mungkin. Penggunaan kedua metode tersebut harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Penggunaan *reward* lebih efektif dibanding *punishment*, karena itu *punishment* boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan persoalan yang dihadapi anak.

Segala puji bagi Allah atas semua nikmat-Nya. Dengan semua pertolongan-Nyalah kehidupan ini berjalan baik. Penulis memohon kepada Allah agar menjadikan buku ini

sebagai sumber ilmu sehingga orang tua dan guru bisa menghadirkan generasi pencerahan untuk alam ini.

Ya Allah, janganlah Kau menghukum kami atas sesuatu yang kami *khilaf* dan atas kesalahan kami. Ampunilah atas segala kesalahan kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Peran Society Pasca Orba*. Jakarta. 2000.
- Abdul Rahman, Jalal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung; Irsyad Baitus Salam, 2000.
- Ali, Abdullah. *Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta; STAIN Press Cirebon, 2007.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Cet. Ke-4. Malang; UPT. Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa*. Makalah Dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun 2000. Jakarta; UIN Syahida, 2000.
- Azzurad, Jacob. *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung; Nusamedia dan Nuansa, 2005.
- Baihaqi, Mif. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Bailey, A. Becky. *Easy to Love, Difficult to Discipline*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Balson, Maurice. *Menjadi Orangtua yang Lebih Baik*. Ciputat-Tangerang; Binarupa Aksara, 2010.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Jogjakarta; Mitra Pustaka, 2004.
- Buzan, Tony. *Brain Child Cara Pintar Membuat Anak Jadi Pintar*. Jakarta; Gramedia, 2005.
- Champbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Cet. Ke-6. Yogyakarta; Kanisius, 1994.

- Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Bumi Aksara, 1995.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya; Apollo, 1997.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- El-Ghaniy, Arini. *Saat Anak harus dihukum !*. Jogjakarta: POWER BOOKS (IHDINA), 2009.
- Elies, J.Morice. *Cara Aktif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fahrefi, Ramdhani. *Mind Therapy; 55 Kiat Mensinergikan Jiwa&Pikiran*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009.
- Friedman, Howard, Schustack, Miriam, 2002. *Kepribadian; Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta; Erlangga.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara, 2008.
- Hasbullah, Tabrani. *Rahasia Sukses Belajar*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hawari, Dadang. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995.

- Hergenhahn, B.R. dan Olson, H. Matthew. *Theories of Learning*. Edisi ke 7. Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Developmental Psychology*, alih bahasa Istiwidayanti, at. al., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ibnu, Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta, 1998.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Istadi, Irawati. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan nondikotomik, (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Jogjakarta: Gama Media, 2002. hal. 181.
- Matthew, Hergenhahn, B.R. H. Olson. *Theories of Learning*. Jakarta. Kencana Prenadakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhammad Awwad, Audah. *Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Muhammad bin Jamil Zainu. *Kiat Sukses Mendidik Anak*. Jogjakarta: Pustaka Al-Haura, 2009.
- Rasyid Dimas, Muhammad. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Jakarta : Robani Press, 1990.
- Republikaedisi Jum'at, 30 April 2010

- Rochmah, Efi Yuliani. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2005.
- Ruqoyah, Waris Maqsood. *Mengantar Remaja ke Syurga Bimbingan untuk Orang Tua, Remaja, dan Pasangan Muda dalam Menghadapi Problem-Problem Kehidupan Keluarga*. Jakarta: Al-Bayan, 1997.
- Saleh, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Santrock, John. *Psikologi Pendidikan*. Cet. Ke-2. Kencana.
- Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinyai*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soenarya, Endang. *Teori Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta: AdiCita Karya Nusa, 2000.
- STAIN Press. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon, 2006.
- Sternberg, Robert. *Psikologi Kognitif Edisi ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sumardi, Suryabrata. *Perkembangan Individu*, (Jakarta: Rajawali, Cet.I, 1982), hal. 70
- Surya, Hendra. *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2 Sebuah Solusi Mengatasi Keburukan Perilaku Anak*. Jakarta: Gramedia, 2005.

- Suryadi, Bambang. *Perilaku Manusia*. Cet. I. Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Taylor, F.W. “*The Principle Of Scientific Managemet*” dalam *scientific Management*, Harper and Row, New York.
- Uno, B. Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1974.
- Utami, Munandar. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 1996.
- Utsman Najati, Muhammad. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Jakarta : Mustaqim, 2003.
- Waitzkin, Josh. *The Art of Learning; Sebuah Perjalanan dalam Pencarian Menggapai Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Woolfolk, E Anita & McCune – Nicolich, Lorraine. *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-Anak*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Fahmina, 2003.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

- Zaka Alfarisi, Muhammad. *When I Love You: Menuju Suses Hubungan Suami Istri*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Zaleha, Izhab Hassoubah. *Developing Creative & Critical Thinking Skills*. Cet. Ke-1. Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Biodata Penulis 1

A. Data Pribadi

Nama : Prof. Dr. H. Syuaeb Kurdie, M.Pd.
TTL : Brebes, 10 Oktober 1952
Pendidikan : S.3 (strata 3)
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sriwijaya I, No. 504, Rt.03/04,
Kedawung, Kab. Cirebon, Jawa Barat
45153 (0231) 485731
HP. : 081222186966

B. Data Keluarga

Istri : Hj.Iwah St.Marwah, BA
Anak : 1. Meli Fauziah, MA
2. Yuli Hidayati, M.Pd. I
3. Muhammad Kamaluddin, M.Hum
4. Fitri Meiliastuti, S.Pd

C. Latar Belakang Pendidikan

1. SDN Bulakamba 1960 s/d 1966
2. SMPN II Brebes 1966 s/d 1969
3. MTsN Ciwaringin 1970 s/d 1972
4. MAAIN Ciwaringin 1972 s/d 1974
5. IAIN Syarif Hidayatullah Cirebon 1974 s/d 1978
6. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1978 s/d 1981
7. UPI Bandung 1997 s/d 2000
8. UIN Bandung 2004 s/d 2008

D. Kursus, Pelatihan dan Penataran

1. Penataran Bahasa Arab, DEPAG R.I, Bandung, 3 s/d 10 September 1982.
2. Penataran Kesenian, DEPAG R.I, Bandung, 24 s/d 29 Desember 1983.
3. Seminar Sehari, Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Akademik STAIN, Cirebon, 28 Agustus 1998.
4. Dialog Antar Umat Beragama, STAIN, Cirebon, 21 September 1999.
5. Pelatihan Kewirausahaan Mahasiswa, STAIN, Cirebon, 18 s/d 22 Oktober 1999
6. Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa, Cirebon, 29 s/d 5 Desember 1999.

E. Riwayat Pekerjaan

I. Sebagai pengajar

1. Guru MTsN Cimahi Bandung 1980 s/d 1982
2. Guru MTs Darul Hikam Cirebon 1982 s/d 1987
3. Guru MA Salafiyah Cirebon 1987 s/d 1990
4. Guru MAN II Cirebon 1990 s/d 1995
5. Dosen Luar Biasa IAIN SGD Cirebon 1982 s/d 1990
6. Dosen STAI Cirebon 1990 s/d sekarang
7. Dosen STAIN Cirebon 1996 s/d hingga menjadi IAIN SNJ Cirebon
8. Dosen Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2009 s/d sekarang

II. Struktural

1. Kepala Unit Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat (P 3 M) STAIN Cirebon 1996s/d 1998
2. Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P 3 M) STAIN Cirebon 1998 s/d 1999
3. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Islam (PGMI) D.2 pada Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon (STAIC) dari tahun 2000 s/d 2003.
4. Ketua Prodi Kependidikan Islam Pada program Pasca Sarjana STAIN 2009 s/d 2010

III. Seminar Nasional

1. Seminar Pendidikan Nasional, STAIN Cirebon, 10 Mei 2003
2. Seminar Pendidikan Di Era Desentralisasi, UHAMKA, Jakarta 15 Desember 2003
3. Lokakarya Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian dan Revisi Penulisan Skripsi, STAIN, Sangkanhurip, Kuningan, 12 s/d 13 Desember 1998.
4. Annual Conference on Islamic Studies Bangka-Belitung dari tgl.10 s/d 13 Oktober 2011

IV. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

1. Kerja Ulama dan Umaro Serta Partisipasi Masyarakat Dalam Keluarga Berencana di Kelurahan Kesepuhan Cirebon (1996).
2. Kepedulian Orang Tua Terhadap Program Pendidikan Dasar 9 tahun di desa Tuk Kecamatan Cirebon Barat,Cirebon (1998)

3. Prototipe Keluarga Ibu Bekerja dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (2000).
4. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kemitraan Antara Deperindag Dengan Pesantren (2000).
5. Metodologi Pendidikan Agama Islam (Buku) (1997)
6. Pendidikan Luar Sekolah (Falsafah Dasar dan Sejarah Pendidikan Luar Sekolah STAIN Press (2002)
7. Tantangan Pesantren di Era Globalisasi (suatu Telaah PLS sebagai Alternatif Pendidikan Islam di Indonesia Pada Era Globalisasi (2004)
8. Pendidikan Islam Bagi Anak Nelayan (studi Model Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Nelayan di Kota Cirebon (2007)
9. Model Pembelajaran Efektif (Pendidikan Agama Islam Di SD dan MI (buku) (2006)
10. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Buku) (2007).
11. Pemberdaya'an Masyarakat Melalui Pengabdian, Jurnal Holistik, Vol.02, Januari-Juni Thn.2002
12. Inovasi Model Pengabdian Mahasiswa di STAIN Cirebon, Jurnal Holistik, Vol.3 No.2 Januari-Juni 2003
13. Persepsi Publik Tentang Pendidikan, Jurnal OASIS, Vol.3 No.1, Januari-Desember Thn.2010
14. Baca-Tulis Al-Qur'an, Model Pembelajaran Efektif Berdasarkan Teori dan Praktek, CV. Budi Utama, Anggota IKAPI Daerah Istimewa Yogyakarta (Buku), 2012

Biodata Penulis 2

Halim Purnomo., Anak Ke 5 Putra dari Bapak Abdul Muin dan Ibu Hj. Siti Amaliyah (Watmah) di Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Pendidikan dasar dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Grinting Bulakamba Brebes (1995), kemudian ke Pon-Pes Al-faqih Ciwaringin Cirebon hanya bertahan dua bulan lalu pindah ke SMP Muhammadiyah Kluwut Bulakamba Brebes juga hanya sampai kelas II Catur Wulan Ke-2, kemudian hijrah ke MTs. Assalafiyah Luwung Ragi Bulakamba Brebes hingga lulus tahun 1998. Lalu suami dari Husnul Khotimah Abdi ini melanjutkan ke MA Darunnajat lulus tahun 2002 program Bahasa yang diawali dengan kelas eksperimen bahasa selama satu tahun (1998-1999).

Jenjang akademik S1-nya di STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Bekasi, beberapa bulan kemudian (setelah lulus) penulis melanjutkan studi ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam lulus tahun 2010 sehingga kini menjadi keahliannya. Sekarang sedang *on the way* pengembaraan akademik program Doktoral *Islamic Psychology* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang di mulai pertengahan tahun 2013.

Sekolah Non formal Bapak dari tiga anak-anak manis (Malqie Dzilhani Purnomo, Ghaisan Nizhami Purnomo dan Awfa Aheeda Sakhi Purnomo) ini mengawalinya di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda (kini telah “gulung tikar”), lalu melanjutkan studinya ke Pon-Pes Modern (*Kuliyatul Mu’alimin Al-Islamiyah*) Darunnajat Pruwatan - Bumiayu -

Brebes yang diakhiri dengan pengabdian selama satu tahun hingga selesai pada tahun 2003.

Pengalaman organisasi diawali dari pengurus Remaja Masjid Al-Islam Desa Grinting Bulakamba Brebes, organisasi kepemudaan di Desa Grinting Bulakamba, serta pernah dipercaya menjadi *Naibu al-Munadzomah* (wakil ketua) PERSADA (Perhimpunan Santri Darunnajat) Tegal Munding-Pruwatan Kec. Bumiayu Kab. Brebes tahun 2001, lalu dipercaya menjadi pioneer sekaligus pucuk pimpinan FALSAPA (Forum Aliansi Santri Pantura Pon-Pes Darunnajat Bumiayu Brebes) tahun 2002. Dilanjutkan lagi dengan aktivitas di kampus menjabat sebagai Sekjen BEM STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Kab. Bekasi tahun 2004. Pengurus Forum Silaturahmi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Brebes tahun 1999. Sekretaris DKM Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2010-2012. Pengurus Forum Silaturahmi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Kota Cirebon 2011-2015. Pimpinan Pemuda Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2015, dan Ketua DKM Darussalam Kel. Kaliwadas – Sumber – Cirebon 2015.

Pengalaman sebagai abdee ilmu diawali dari pengabdian selama 1 tahun di MTs dan MA & *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Ponpes Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes, di lanjutkan di MI dan MTs Darunnida Cikarang Timur Bekasi 2003 – 2007, SMK Karya Pembaharuan Karang Bahagia Bekasi hingga akhir 2008, lalu pulang kampung ke Brebes sambil mengabdikan di MI Islamiyah Grinting Brebes (tempat bapak dari tiga anak ini menggali ilmu pada awal studi), MTs Darul Hikmah Bulakamba tahun 2009, guru honorer SMA Negeri 9

Kota Cirebon 2010, SMK Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2013, SMA Negeri 3 Cirebon 2011-2013, SMK Muhammadiyah Budi Tresna 2012 - 2013.

Abdi Ilmu di dunia kampus dimulai sebagai Dosen Luar Biasa Pusat Pengembangan Bahasa STAIN Cirebon (kini IAIN Syekh Nurjati Cirebon) 2009-2010, Assisten Dosen di IAIN Cirebon Pada Jurusan PBA & PBI. Dosen di Poltekes Bhakti Pertiwi Husada Cirebon 2014- sekarang dan Dosen tetap Univ. Muhammadiyah Cirebon (UMC) - sekarang. Pernah juga mengajar selama 3 semester 2013-2014 di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Buku yang pernah diterbitkan antara lain: 1) Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam, 2012, dan 2) Memotivasi dengan Ganjaran, 2015 yang ada di tangan pembaca ini.